

RADIKALISME

DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS

Perbincangan tentang radikalisme menjadi perbincangan hangat masyarakat Indonesia dari semua kalangan, baik kalangan politisi, akademisi, tokoh masyarakat, maupun kalangan masyarakat umum. Tak terelakkan wacana ini juga masuk di lingkungan akademisi terutama lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan perguruan tinggi yang lekat akan keilmuan dan penguatan pendidikan karakter ternyata bisa terpapar wacana radikalisme. Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk menangkal radikalisme adalah dengan menguatkan wacana kritis mahasiswa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia dengan tema membaca kritis yang melahirkan buku ajar ini .

Sesuai dengan Perpres No. 08 tahun 2012 dan Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran sesuai dengan Level KKNI, matakuliah Bahasa Indonesia terdiri dari capaian pembelajaran yang telah disesuaikan dengan lingkup perguruan tinggi pendidikan vokasi DIII Akademi Farmasi Surabaya. Penyusunan buku ajar ini bertujuan untuk memperdalam wawasan mahasiswa tentang cara mengkritisi setiap wacana tanpa langsung menerimanya dengan lapang dada dan menyetujui gagasan penulis. Dengan membiasakan sikap seperti itu, diharapkan mahasiswa bisa menangkal wacana-wacana yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan bahkan cenderung mengarah berita hoaks. Materi buku ini berisi tentang (1) Radikalisme, (2) Radikalisme Dunia dan Indonesia, (3) Wacana Kritis, (4) Membaca Kritis, (5) Studi Membaca Kritis.



PENERBIT GRANITI
Anggota IKAPI (181/JTI/2017)
Jln. Granit Kumala 1/12, KBD, Gresik
Telp. 081357827429/081357827430
Email: penerbitgraniti@yahoo.com
Website: www.penerbitgraniti.com



RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS

Nuria Reny Hariyati, Hespri Septiana

BUKU AJAR MEMBACA KRITIS ■

RADIKALISME

DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS



Nuria Reny Hariyati
Hespri Septiana

BUKU AJAR MEMBACA KRITIS

RADIKALISME

**DALAM PERSPEKTIF
ANALISIS WACANA KRITIS**

NURIA RENY HARIYATI

HESPI SEPTIANA

RADIKALISME

DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS

Penulis

Nuria Reny Hariyati
Hespi Septiana

Editor

Anas Ahmadi

Desain Sampul & Layout

Alek Subairi

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik 61177

website: www.penerbitgraniti.com

fb: Penerbit Graniti

ig: @penerbit_graniti

email: penerbitgraniti@yahoo.com

telp.081357827429/081357827430

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan pertama, November 2019

ISBN: 978-602-5811-43-2

.....
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

.....
Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt., atas terselesainya penulisan buku ajar ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa berkat rahmat, taufik, hidayah, dan inayan-Nya, buku ajar yang berjudul **Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis** terselesaikan. Perbincangan tentang radikalisme menjadi perbincangan hangat masyarakat Indonesia dari semua kalangan, baik kalangan politisi, akademisi, tokoh masyarakat, maupun kalangan masyarakat umum. Tak terelakkan wacana ini juga masuk di lingkungan akademisi terutama lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan perguruan tinggi yang lekat akan keilmuan dan penguatan pendidikan karakter ternyata bisa terpapar wacana radikalisme. Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk menangkal radikalisme adalah dengan menguatkan wacana kritis mahasiswa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia dengan tema membaca kritis yang melahirkan buku ajar ini .

Sesuai dengan Perpres No. 08 tahun 2012 dan Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran sesuai dengan Level KKNI, matakuliah Bahasa Indonesia terdiri dari capaian pembelajaran yang telah disesuaikan dengan lingkup perguruan tinggi pendidikan vokasi DIII Akademi Farmasi Surabaya. Penyusunan buku ajar ini bertujuan untuk memperdalam wawasan mahasiswa tentang cara mengkritisi setiap wacana tanpa langsung menerimanya dengan lapang dada dan menyetujui gagasan penulis.

Dengan membiasakan sikap seperti itu, diharapkan mahasiswa bisa menangkal wacana-wacana yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan bahkan cenderung mengarah berita hoaks. Materi buku ini berisi tentang (1) Radikalisme, (2) Radikalisme Dunia dan Indonesia, (3) Wacana Kritis, (4) Membaca Kritis, (5) Studi Membaca Kritis.

Ucapan terima kasih untuk Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah mendanai buku ini sebagai bentuk luaran tambahan penelitian skema Penelitian Dosen Pemula tahun pelaksanaan 2019.

Penyusun,
Surabaya 2019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I RADIKALISME	1
A. Hakikat Radikalisme	3
B. Ringkasan	25
C. Latihan	29
BAB II RADIKALISME DUNIA DAN INDONESIA.....	31
A. Hakikat Radikalisme Dunia dan Indonesia	33
B. Radikalisme Dunia dan Indonesia dalam Pembelajaran.....	65
C. Ringkasan	70
D. Latihan	74
BAB III WACANA KRITIS.....	77
A. Klasifikasi Wacana Kritis	79
B. Wacana Kritis dalam Pembelajaran Membaca Kritis.....	85
C. Ringkasan	94
D. Latihan	98

BAB IV MEMBACA KRITIS 99

- A. Teknik Membaca Kritis 101
- B. Membaca Kritis dalam Pembelajaran..... 107
- C. Ringkasan 114
- D. Latihan 115

BAB V STUDI MEMBACA KRITIS..... 117

- A. Pengertian Studi Membaca Kritis..... 119
- B. Studi Membaca Kritis di Kelas 124
- C. Ringkasan 131
- D. Latihan 132

DAFTAR PUSTAKA..... 133

BIODATA PENULIS..... 139

BAB I

RADIKALISME

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menelaah historisme, menganalisis bahasa Indonesia keilmuan dan pengindonesiaan kosakata asing, meningkatkan membaca kritis, menulis populer, dan menulis ilmiah, mengoreksi bahasa baku bahasa Indonesia, mengumpulkan, dan mempresentasikan teknik retorika dengan santun dan sesuai kaidah.

Sub-CPMK

Mahasiswa mampu meningkatkan teknik membaca kritis

INDIKATOR

Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat radikalisme

Mahasiswa menganalisis radikalisme dalam pembelajaran

A. Hakikat Radikalisme

Radikalisme merupakan wacana yang sering didengungkan di Indonesia akhir-akhir ini. Di Indonesia, isu radikal yang didengungkan adalah isu radikal agama. Padahal, kata radikal tidak menempel pada agama saja. KBBI edisi keempat tidak pernah mengaitkan arti dari kata radikalisme dengan agama, tetapi dengan politik. Maka, radikalisme agama mungkin cukup disebut radikalisme tanpa embel-embel agama. Penambahan agama dibelakang kata radikalisme bisa makin membuat runyam penanganan tindakan radikalisme di Indonesia. Sebaliknya, justru agama akan memiliki peluang besar dan kuat sebagai modal sosial dalam menaklukkan tindakan radikalisme itu sendiri. Untuk lebih memahami secara mendalam makna radikalisme, akan dibahas lebih mendalam sebagai berikut.

KBBI edisi keempat mencatat radikalisme memiliki tiga arti, yakni (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; dan (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Ketiga arti tersebut jelas mengikat erat-erat radikalisme dengan politik. Imbuan akhiran *-isme* membuat kata radikal terkunci pada suatu arti yang memang berhubungan dengan suatu aliran. Secara harfiah radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikal menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Kaum radikal juga identik dengan pelaku kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercerabut dari nilai-nilai moral. Amarah yang

diekspresikan dengan kekerasan adalah reaksi terhadap kondisi-kondisi sosial tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik namun tidak dilakukan perubahan untuk itu. Oleh karena itu, muncullah ideologi 'dunia ketiga'.

SEJARAH RADIKALISME

Radikalisme sebenarnya telah melekat pada kehidupan manusia sejak manusia ada, gerakan yang dimulai di Britania Raya ini meminta reformasi sistem pemilihan secara radikal. Gerakan ini awalnya menyatakan dirinya sebagai partai kiri jauh (salah satu aliran dalam spektrum ideologi politik) yang menentang partai kanan jauh (salah satu aliran atau haluan dalam ideologi atau pemikiran politik yang istilahnya lahir dari usaha mempertahankan diri kelompok-kelompok yang dapat diartikan sebagai kelompok penguasa dalam menghadapi perlawanan dan persaingan dengan kelompok ideologi atau pemikiran politik dari spektrum kelompok tengah, sayap kiri atau kiri jauh yang lebih terkenal sebagai kelompok perlawanan ataupun pemberontakan). Begitu "radikalisme" historis mulai terserap dalam perkembangan liberalisme politik, pada abad ke-19 makna istilah radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif. Di Wikipedia kata radikal kali pertama diperkenalkan oleh Charles James Fox. Pada tahun 1797, ia mendeklarasikan reformasi radikal dalam sistem pemerintah, reformasi ini digunakan untuk mendefinisikan pergerakan yang mendukung revolusi parlemen negaranya. Namun seiring berjalannya waktu, ideologi radikalisme mulai terserap dan menerima ideologi liberalisme. Paham radikalisme ini sering dikaitkan dengan agama, agama yang sering menjadi target, yakni agama Islam.

Setelah itu, sejak abad ke-19, pemikiran dan gerakan radikal bertumbuh menjadi liberalisasi politik untuk melakukan reformasi atau perubahan kehidupan politik yang progresif. Gerakan "Kiri Baru" di banyak negara termasuk dalam radikalisme, sering

diadopsi oleh gerakan-gerakan lembaga swadaya masyarakat (LSM) termasuk di Indonesia. Gerakan radikal dan radikalisme lebih banyak dijumpai dalam gerakan dan kelompok politik, selain kelompok sosial. Termasuk di dalamnya radikal ideologi, yang sangat mengabsolutkan paham tertentu, tidak kecuali paham kebangsaan atau nasionalisme. Komunisme merupakan lanjutan paham marxisme radikal, yang dalam sejarah dunia di mana pun menimbulkan gerakan-gerakan kekerasan karena pandangannya yang serba monolitik dan diktatorial dalam pemerintahan maupun proletarianisme yang mendewakan populisme. Di Indonesia, banyak peristiwa kelam akibat gerakan komunis. Paham kebangsaan yang radikal juga dapat dijumpai di banyak negara, yang sering disebut dengan ultranasionalisme. Pekik, ujaran, tulisan, pandangan, serta aksi-aksi yang berlebihan atau mengandung unsur pengabsolutan disertai ekstremitas sampai mengandung unsur kekerasan atas nama nasionalisme dapat dikategorisasikan ke dalam paham radikal atau radikalisme.

Awalnya, penargetan islam pada zaman modern, yakni setelah Uni Soviet kepada Afganistan dan juga kejadian 11 September di Amerika Serikat tahun 2001, ditambah lagi dengan perkembangan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang melakukan teror terhadap beberapa negara di dunia dengan membawa/menyebutkan simbol-simbol agama Islam dalam setiap aksi teror mereka. Tindakan ISIS dan dukungan dari sebagian kecil umat Islam terhadap ISIS pada akhirnya membuat sebagian masyarakat dunia menganggap ISIS merupakan gambaran dari ajaran Islam. Namun, tentu saja hal tersebut tidak benar adanya karena sebagian besar umat Islam justru mengutuk tindakan keji yang dilakukan oleh ISIS. Perlu digaris bawahi, hakikat islam adalah negara yang cinta dan membawa kedamaian. Mereka yang menerapkan kekerasan dengan mengatasnamakan islam bukanlah orang islam sesungguhnya. Mungkin saat ini, tidak ada kelompok yang mengakui secara terbuka bahwa mereka menganut paham radikalisme atau mungkin mereka

tidak menyadarinya. Paham radikalisme ini sudah dianggap sebagai paham yang salah dan sesat.

CIRI-CIRI RADIKALISME

Radikalisme sangat mudah dikenali. Hal tersebut karena memang pada umumnya penganut ideologi ini ingin dikenal/ terkenal dan ingin mendapat dukungan lebih banyak orang. Itulah sebabnya radikalisme selalu menggunakan cara-cara yang ekstrim. Adapun ciri-ciri radikalisme, di antaranya sebagai berikut.

1. Radikalisme adalah tanggapan pada kondisi yang sedang terjadi, tanggapan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan dengan keras.
2. Melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan drastis yang diinginkan terjadi.
3. Orang-orang yang menganut paham radikalisme biasanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap program yang ingin mereka jalankan. Menggunakan kekerasan dalam mewujudkan keinginannya.
4. Penganut radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka. Keyakinan yang kuat terhadap program yang mereka jalankan.
5. Penganut radikalisme memiliki anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan dengannya adalah bersalah.

FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME

Mengacu pada pengertian radikalisme sebelumnya, paham ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Pemikiran

Radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan ke agama walaupun dengan

cara yang kaku dan menggunakan kekerasan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walalupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama.

2. Faktor Ekonomi

Masalah ekonomi juga berperan membuat paham radikalisme muncul di berbagai negara. Sudah menjadi kodrat manusia untuk bertahan hidup, dan ketika terdesak karena masalah ekonomi maka manusia dapat melakukan apa saja, termasuk meneror manusia lainnya. Keadaan ekonomi yang kurang memadai disertai dengan sikap apatis terhadap kondisi kehidupan lingkungan sekitar, dapat dianggap menjadi salah satu faktor penyebab untuk menarik generasi muda dalam melakukan tindakan radikal. Acapkali generasi muda tidak memiliki kebanggaan secara materi dan tidak memiliki pandangan positif mengenai masa depan yang dihadapi di dunia ini. Biaya sekolah yang mahal, membuat sebagian generasi muda menjadi putus sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan hingga penghasilan yang memadai, terkadang dijadikan salah satu faktor kekesalan terhadap sistem perekonomian yang dianggap kebarat-baratan atau liberal, lantaran sistem yang ada dinilai tidak pro terhadap rakyat dan tidak juga memberikan kesejahteraan terhadap dirinya. Dengan keadaan tersebut, penghancuran terhadap dirinya dan orang lain dianggap sebagai suatu hal yang wajar, karena materi yang saat ini tidak diperoleh akan digantikan dengan kenikmatan akhirat sebagai imbalannya melakukan perjuangan dan pengorbannya setelah mati syahid.

3. Faktor Politik

Adanya pemikiran sebagian masyarakat bahwa seorang pemimpin negara hanya berpihak pada pihak tertentu, mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang terlihat ingin menegakkan keadilan. Kelompok-kelompok tersebut bisa dari kelompok sosial, agama, maupun politik. Alih-alih menegakkan keadilan, kelompok-kelompok ini seringkali justru memperparah keadaan. Aspirasi politik yang tidak tersalurkan melalui jalur politik formal berdasarkan kaedah hukum yang berlaku, acapkali menjadi salah satu alasan untuk sebuah organisasi melakukan aksi radikal. Sehingga dengan melakukan aksi dan tindakan radikal yang cenderung “nyeleneh” dimata masyarakat, dianggap sebagai sebuah solusi atau terobosan kontroversial untuk dapat menyampaikan pesan organisasi ke masyarakat luas. Adanya rasa ketakutan mendalam, diharapkan oleh sebuah organisasi radikal akan membuat pesan yang ingin disampaikan tertanam dan melekat dibenak target khalayak.

Ketidakmampuan pemerintahan di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat. Di samping itu, faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat pers memang memiliki kekuatan dahsyat dan sangat sulit untuk ditangkis sehingga sebagian “ekstrim” yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas Muslim.

Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-

simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra, bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penopong utama munculnya radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik. Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama kaum radikal mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggalang kekuatan untuk mencapai tujuan “mulia” dari politiknya. Tentu saja hal yang demikian ini tidak selamanya dapat disebut memanipulasi agama karena sebagian perilaku mereka berakar pada interpretasi agama dalam melihat fenomena historis.

4. Faktor Sosial

Masih erat hubungannya dengan faktor ekonomi. Sebagian masyarakat kelas ekonomi lemah umumnya berpikiran sempit sehingga mudah percaya kepada tokoh-tokoh yang radikal karena dianggap dapat membawa perubahan drastis pada hidup mereka.

Rasa kebersamaan antara sesama umat dalam satu agama acapkali membangun sebuah tali persaudaraan yang kuat yang melintasi perbedaan suku, budaya, negara, dan geografis. Rasa solidaritas yang tinggi tersebut menciptakan suatu tali batin dan rasa empati yang mendalam. Seperti halnya apabila ada sekelompok umat yang merasa di tindas oleh pemerintah atau agama lain, dapat menjadi faktor pembangkit semangat kelompok radikal dan terorisme untuk bergerak seakan membantu kelompok-kelompok yang mengalami tindak penindasan. Tersirat jelas pada perang dingin antara kelompok negara-negara barat dan kelompok negara-negara timur tengah. Dimana Amerika dan israel dianggap sebagai biang keladi penindasan umat islam yang kemudian membuat para kelompok radikal dan ekstrimis melancarkan aksi perlawanan yang tidak hanya ditujukan kepada Amerika dan Israel, namun negara-negara pendukung atau bahkan hanya berhubungan dalam aspek ekonomi dan budaya dalam lingkup kecil pun juga menjadi target penyerangan. Oleh karenanya, apabila para pembaca menemukan sanak saudara atau kerabat di sekitar sedang mengalami beberapa faktor tersebut, sebuah tindakan yang mulia apabila kita segera menuntun orang-orang tersebut untuk segera sadar dan bangkit dari kondisi keterpurukan.

Kultur juga memiliki andil yang cukup besar yang melatar belakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia yang

telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas.

5. Faktor Psikologis

Peristiwa pahit dalam hidup seseorang juga dapat menjadi faktor penyebab radikalisme. Masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah percintaan, rasa benci dan dendam, semua ini berpotensi membuat seseorang menjadi radikal. Secara umum, target perekrutan anggota kelompok radikal ataupun ekstrimisme acapkali berasal dari kelompok generasi muda yang masih dalam tahap pencaharian jati diri. Dalam proses perekrutan, generasi muda sangat rentan terhadap tekanan kelompok dan juga membutuhkan sebuah panutan hidup. Tekanan kelompok dilakukan dengan adanya perekrutan dan seleksi oleh organisasi radikal berkedok kelompok keagamaan dan forum studi yang terbatas. Apabila salah seorang target telah masuk ke dalam lingkungan kelompok radikal dan ekstrim, maka tindakan selanjutnya sang perekrut akan mulai melakukan tahapan komunikasi yang lebih intensif guna mempengaruhi pola pikir dan perilaku sang target, baik dengan cara dialog, ceramah, atau bahkan sebuah ritual. Pengaruh kelompok perekrut ini sangatlah besar karena tanpa disadari, secara terus menerus si target akan dituntun mengikuti arus perubahan dan penanaman nilai-nilai kelompok radikal.

6. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang salah merupakan faktor penyebab munculnya radikalisme di berbagai tempat, khususnya pendidikan agama. Tenaga pendidik yang memberikan ajaran dengan cara yang salah dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri seseorang. Latar belakang pendidikan yang rendah dianggap sebagai salah satu penyebab mengapa generasi muda ataupun anak sekolahan sangat tertarik untuk terlibat dalam kegiatan radikal. Acapkali generasi

muda tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mencari jalan alternatif penyelesaian suatu masalah selain bertindak radikal ataupun melakukan aksi-aksi ekstrim. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang dengan latar pendidikan tinggi hingga bergelar doktor sekalipun dapat menjadi salah seorang aktor intelektual dibalik penyebaran ajaran radikal dan terorisme.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN RADIKALISME

Adapun kelebihan radikalisme di antaranya sebagai berikut.

1. Memiliki tujuan yang jelas dan percaya diri dengan tujuan tersebut.
2. Kesetiaan dan semangat juang yang sangat besar untuk mencapai tujuannya.

Adapun kekurangan radikalisme di antaranya sebagai berikut.

1. Buta akan kenyataan karena sangat keras kepala dengan sesuatu yang dianggapnya benar walaupun berbeda dengan kenyataan.
2. Menggunakan kekerasan dan cara negatif lain untuk mencapai tujuannya.
3. Menganggap semua pihak yang tidak setuju dengannya adalah musuh yang harus dimusnahkan.
4. Menganggap Tidak menghargai Hak Asasi Manusia (HAM).

Radikalisme dalam Pembelajaran

Peristiwa bom Surabaya yang terjadi baru-baru ini menimbulkan fenomena baru dalam kajian terorisme. Fenomena baru itu adalah keterlibatan satu keluarga termasuk anak-anak dalam aksi terorisme, dengan melakukan aksi bom bunuh diri. Anak-anak yang terlibat nota bene merupakan siswa berusia sekitar 8-18 tahun, yaitu usia sekolah. Temuan yang lebih mengerikan lagi adalah intoleransi dan bibit-bibit radikalisme sudah masuk dan berkembang di sekolah-sekolah. Hasil penelitian terbaru dari PPIM UIN Jakarta (2017),

dilakukan terhadap siswa/mahasiswa dan guru/dosen dari 34 provinsi di Indonesia. Di antara hasilnya, yakni sebanyak 34,3 persen responden memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam. Kemudian, sebanyak 48,95persen responden siswa/mahasiswa merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Yang lebih mengagetkan lagi 58,5 persen responden mahasiswa/siswa memiliki pandangan keagamaan dengan opini yang radikal.

Persoalan yang muncul, mengapa bibit-bibit radikalisme bisa masuk ke sekolah? Dan bagaimana strategi sekolah agar mampu mencegah pemahaman radikalisme memengaruhi cara berpikir guru dan siswa? Menjawab pertanyaan pertama, sudah banyak kajian dilakukan oleh banyak lembaga terkait intoleransi, antikebinekaan dan bibit-bibit radikalisme yang mulai masuk ke ranah persekolahan. Semua lembaga relatif sepakat jika radikalisme yang masuk ke sekolah melalui sebagai berikut.

1. aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru.
2. melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi.
3. melalui pengaruh dan intervensi alumni dalam kegiatan kesiswaan di sekolah.
4. lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme.

Untuk hasil ini kita bisa lihat laporan riset dari Ma'arif Intitute (2017). Guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam rangka "mencerdaskan kehidupan bangsa", sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Artinya siapapun gurunya, apapun mata pelajaran dan jenjang sekolah tempat mengajar, semestinya paham, bahwa mereka adalah insan pedagogis yang sedang melakukan aktivitas kebangsaan, berlomba-lomba mencapai tujuan bernegara.

Tapi kenyataannya terbalik, ada oknum guru yang justru mengajarkan kepada siswa untuk memusuhi negara ini dengan segala konsensus dan simbol-simbol kebangsaannya. Mengatakan bahwa Pancasila adalah thogut, UUD 1945 (dan segala perangkat hukum di bawahnya) adalah buatan manusia sehingga tak wajib dipatuhi, hormat kepada bendera merah putih adalah haram atau bid'ah bahkan ada oknum guru yang terlibat aktif menjadi anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) menemukan ada guru yang bersimpati bahkan mendukung “perjuangan” organisasi teroris ISIS di Timur Tengah. Dan rasa simpatinya tersebut disampaikan di depan kelas. Ada juga guru yang terang-terangan mempromosikan organisasi HTI di depan kelas; mempertanyakan eksistensi Pancasila, mempromosikan ide negara khilafah dengan segala doktrinasi HTI lainnya. Ini ditemukan di salah satu sekolah negeri di Bogor. Juga ada laporan bahwa ada guru di Batam, yang tidak mau hormat kepada bendera merah putih di saat upacara bendera. Padahal guru tersebut sedang menjadi pembina upacara. Sikap seperti itu sudah sering ditunjukkannya di depan siswa & guru lain. Tragis.

PEMBELAJARAN MINUS NALAR

Kemudian nilai intoleransi juga muncul di pembelajaran, ketika guru tidak mampu mendesain pembelajaran yang menggugah nalar siswa; pembelajaran kritis (critical thinking & critical pedagogy) dan problem based learning. Pembelajaran kita belum terbiasa dengan pergulatan ide, perdebatan dan argumentasi yang baik. Semua itu cerminan keterampilan berpikir kritis, yang lazim dikenal HOTS (Higher Order Thinking Skill). Pembelajaran kita baru terbiasa dengan ceramah, satu arah dari guru. Pembelajaran yang memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi guru untuk bermonolog. Sehingga pembelajaran dengan “student centered learning” tak terpakai dengan baik. Para siswa kita hanya dibiasakan menjawab soal-soal kelas rendah, berupa pilihan ganda (PG) belaka.

Keterampilan berpikir masih tingkat rendah (lower order thinking skill); mengingat, menghafal dan memahami. Berhenti pada jenjang memahami sebuah teks atau peristiwa. Belum bergerak naik mengaktifkan keterampilan berpikir tingkat tinggi; menganalisis, membandingkan, mengkomunikasikan, mengkritisi, problem solving dan berkreasi (HOTS).

Belum terkonstruksinya desain pembelajaran berbasis critical thinking tersebut, diawali oleh belum terbiasanya guru mendengarkan argumentasi siswa, guru tahu segalanya sedangkan siswa tidak tahu, guru selalu benar, guru adalah sumber belajar satu-satunya. Akibatnya adalah siswa menjadi inferior di hadapan guru. Siswa takut bicara dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka di depan kelas. Bahkan jika pun ada siswa yang kritis, maka akan dianggap kurang sopan. Sekolah kurang memberikan ruang aktualisasi diri kepada siswa. Pola-pola seperti itulah yang masih lazim terjadi di dunia persekolahan kita. Seperti yang pernah dikeluhkan dan dikritik oleh Soe Hok Gie (1942-1969) bahwa, “guru bukanlah dewa, dan murid bukanlah kerbau yang dicocok hidungnya. Makanya pedagog seperti Ivan Illich (1926-2002) menerbitkan tulisan kontroversialnya berjudul “Deschooling Society” (1970) sebagai bukti bahwa institusi pendidikan dan sekolah abad XX sudah bobrok. Lembaga sekolah secara terencana mengalienasikan anak didik dari diri dan lingkungannya. Pun kumpulan tulisan berjudul “Sekolah itu Candu” (1998), yang ditulis Roem Topatimasang bahwa pendidikan dan persekolahan kita memang sudah rusak, sampai kepada praksis pembelajarannya di kelas.

STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISME DI DUNIA PENDIDIKAN

Jika demikian faktanya, bagaimana strategi kita agar sekolah, guru dan pembelajaran di kelas tidak lagi memberi ruang bagi penyemaian virus intoleransi dan radikalisme? Pertama, guru harus mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang benar-

benar mendidik. Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan yang baik. Guru adalah role model bagi siswa. Bagaimana nilai-nilai kebangsaan bisa diwujudkan oleh siswa, jika role model-nya saja justru memperlihatkan sebaliknya.

Kedua, mau tidak mau para guru mesti menyegarkan keterampilan mengajarnya. Kewajiban pemerintah sebenarnya untuk memenuhi tuntutan ini. Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa. Inilah tantangan yang mesti dilakukan guru sekarang. Apalagi yang diajar adalah Generasi Z, yang bahasa zamannya berbeda dengan gurunya yang berasal dari Generasi X bahkan sebelumnya. Tinggalkan pembelajaran yang memberi ruang superioritas bagi guru. Guru jangan lagi mendoktrin di depan kelas. Mendidik itu bukan proses doktrinasi. Tapi proses pembangunan karakter melalui argumen & dialog. Bukan melalui monolog!

Ketiga, berdasarkan diagnosis masuknya bibit radikalisme ke sekolah di atas, kepala sekolah/ketua yayasan berperan penting melakukan pembinaan kepada guru yang sudah kadung intoleran bahkan radikal. Kepala sekolah harus memetakan pemahaman “ideologis” para guru. Apalagi bagi calon guru, misalnya di swasta. Rekrutmen guru baru tidak hanya mensyaratkan empat (4) kompetensi guru, tetapi menambahnya dengan kemampuan (keterampilan) wawasan kebangsaan guru. Termasuk pemantauan konten pembelajaran guru di kelas. Bisa dikroscek pada siswa. Siswa pun harus berani melaporkan kepada wali kelas/kepala sekolah jika ada guru mengajarkan intoleransi di kelas. Siswa jangan sungkan apalagi takut menyampaikan/memprotes (tentu dengan adab yang baik). Triangulasi informasi antara kepala sekolah, wali kelas dan siswa (orang tua) harus dilakukan kontinu. Kepala sekolah juga mesti ketat dan tegas dalam membuat kegiatan kesiswaan. Keterlibatan alumni dan orang luar tak masalah, asalkan kepala sekolah/wakil sudah mengetahui profil alumni/pembicara luar tersebut. Ruang

aktivitas dan kreativitas siswa mutlak harus ada, tetapi dengan kontrol yang baik dari sekolah. Agar doktrin radikalisme tidak terinfiltrasi masuk melalui pihak luar tersebut.

Keempat, yang tak kalah penting adalah sudah waktunya bagi Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Kemdikbud membuat “model pembelajaran” bermuatan pencegahan radikalisme, intoleransi dan terorisme bagi semua guru mata pelajaran & jenjang. Termasuk pelatihan yang berjenjang, berkelanjutan dan berkualitas. Karena tugas untuk mencegah radikalisme di sekolah itu bukan hanya tugas guru PPKn/PKn dan Pendidikan Agama saja, tapi tugas pokok semua guru.

RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI

Perguruan Tinggi atau lingkungan kampus bagaikan kawah candradimuka bagi civitas akademika yang menghuninya. Sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, kampus adalah lingkungan belajar yang sangat strategis bagi mereka terlebih bagi kelompok mahasiswa yang menggantungkan harapan, impian dan cita-cita serta masa depannya. Namun sayangnya, jalan tempuh menggapai cita-cita dalam mewujudkan obsesi mereka tidak semulus melewati lajur sebuah jalan tol.

Disamping peluang, ternyata banyak tantangan bahkan masalah yang dihadapi, dari situasi politik nasional, ekonomi, budaya, sosial, agama hingga problematik individu. Salah satu problem terkini yang menjadi ancaman serius kelompok mahasiswa adalah bahaya laten radikalisme atau terorisme. Dari masa ke masa di lingkungan kampus hampir selalu ada kelompok radikal baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Radikalisme menyeruak ke permukaan menginfiltrasi kalangan mahasiswa di berbagai kampus.

Dari beberapa diskusi dalam pencegahan terorisme atau radikalisme, pengalaman penanggulangan radikalisme di tanah air memberikan suatu pelajaran berharga bahwa memerangi radikalisme atau terorisme bukan hanya persoalan melawan orang, kelompok dan jaringannya, akan tetapi yang lebih menyentuh

persoalan adalah memerangi paham dan ajaran kebencian dan kekerasan. Betapapun besarnya upaya yang dilakukan tidak menyentuh akar persoalan tersebut, penanggulangan radikalisme atau terorisme hanya menghasilkan efek kejut sesaat.

Paham kebencian dan kekerasan tersebut adalah akar yang menciptakan gerakan, aktivitas dan aksi terorisme atau radikalisme di Indonesia. Seringkali paham tersebut dihembuskan atas nama agama, sehingga individu, kelompok, serta masyarakat yang rentan terhadap penyusupan paham negatif adalah mereka yang kemampuan pengetahuan keagamaannya sangat minim.

Penyusupan paham radikalisme juga sangat mudah dan rentan masuk di tengah-tengah kehidupan kampus, kerentanan tersebut tidak hanya dilihat dari sudut psiko-sosial semata, tetapi dalam aspek instrumen atau media penyebaran paham kebencian dan kekerasan telah didesain dengan pola dan gaya kehidupan kampus. Beberapa cara yang mereka lakukan seperti melalui buku, majalah, buletin dan yang paling masif dan efektif melalui jejaring internet maupun media sosial.

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme. Yang tidak kurang kalah penting adalah revitalisasi organisasi kemahasiswaan intra maupun ekstra kampus yang harus selalu mengacu pada statuta perguruan tinggi, karena organisasi kemahasiswaan di kampus memegang peranan penting untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme melalui pemahaman keagamaan dan kebangsaan yang komprehensif dan kaya makna.

Karena itulah, konteks Nota Kesepahaman antara Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) dan Kemenristekdikti yang dalam hal ini diwakilkan oleh Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan menjadi sangat strategis dalam upaya membendung radikalisme di kalangan mahasiswa. Ada beberapa hal yang perlu dirumuskan secara sistematis dari kerjasama ini. Pertama, kita tidak perlu mendesain ulang kurikulum menyeluruh

karena hal itu mengganggu stabilitas akademis-keilmuan. Yang mendesak dilakukan adalah revitalisasi mata kuliah yang bersifat "ideologis" yakni berupa pembekalan terhadap 4 (empat) pilar kebangsaan yakni Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara, UUD 1945 sebagai Konstitusi Negara dan Ketetapan MPR, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Bentuk Negara, dan Bhinneka Tunggal Ika untuk menutup potensi munculnya ajaran radikalisme. Kedua, penguatan peran dan tanggungjawab orang tua dalam menentukan keberhasilan pencegahan radikalisme. Orang tua berperan dalam menciptakan suasana harmonis dan komunikatif, menjauhi pola konsumtif dan memberikan keteladanan yang baik sesuai dengan norma agama dan sosial yang baik. Ketiga, penerapan kualifikasi dosen pengajar agama yang tidak berafiliasi dengan organisasi radikal dan tidak berideologi radikal. Hal ini menjadi sangat penting mengingat infiltrasi ajaran radikal tidak hanya muncul dari buku ajar tetapi dari pengajar yang memiliki perspektif radikal. Keempat, penataan ulang organisasi mahasiswa dan aktifitas keagamaan yang eksklusif di kampus dengan cara menyertakan dosen pendamping yang juga tidak berafiliasi. Kelima, dan sangat penting, penguatan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan kampus sebagai bahan matrikulasi sebelum mahasiswa memasuki jenjang perkuliahan.

Dengan dasar pemikiran tersebut di atas, model general education merupakan alasan rasionalitas yang berupaya untuk menjadikan sebagai kontribusi berupa gagasan dan pemikiran solusif untuk pencegahan paham radikalisme di lingkungan kampus, secara khusus dengan menggunakan perspektif "ideologi" sebagai pendekatan formalnya. General Education mempunyai makna bahwa mahasiswa diberi pemahaman yang bersifat "ideologi" yakni memberikan pemahaman wawasan kebangsaan seperti pemahaman terhadap Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa, memahami akan kesatuan dan persatuan melalui NKRI, memahami akan keragaman suku yang beraneka melalui kebhinekaan tunggal ika.

General Education yang dilaksanakan oleh Ditjen. Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristekdikti melalui organisasi kemahasiswaan merupakan langkah strategis, inovatif, terpadu, sistematis, serius, dan komprehensif dalam menanggulangi radikalisme. General education dilaksanakan sebelum mahasiswa memasuki jenjang perkuliahan. Disamping itu, perlu adanya suatu tempat konsultasi bagi mahasiswa atau disebut juga complaint student center di setiap Perguruan Tinggi dimana baik dosen maupun dosen pembimbing keagamaan mempunyai kualifikasi. Masih tingginya tingkat intoleransi di kalangan mahasiswa akan menyimpan benih sekam radikalisme yang masih besar. Fenomena intoleransi akan berbanding lurus dengan tumbuhnya pandangan radikalisme. Jika hal itu terjadi tentu saja menjadi pukulan berat bagi perguruan tinggi khususnya dan dunia pendidikan secara umum yang gagal dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan dan ideologi Pancasila terhadap mahasiswa.

CIRI-CIRI MAHASISWA YANG TERPAPAR RADIKALISME

Generasi milenial seperti kalangan mahasiswa dinilai merupakan sasaran empuk penyebaran radikalisme. Palsunya, paham ini dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial. Dunia siber adalah ruang imajiner yang memungkinkan orang-orang untuk membangun identitas dan dunia mereka yang baru. Sekaligus menjalin komunikasi dengan orang lain. Ini celah penyebaran paham radikal. ciri-ciri orang yang terpapar paham ini, yakni menjadi anti sosial, mengalami perubahan emosi dan tingkah laku, bergaul dengan komunitas yang rahasia, bersikap dan berpandangan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka juga kerap menggunakan kekerasan untuk meraih keinginannya. Biasanya berupa gerakan revolusioner, penghancuran total dan memutar balikkan nilai awal.

Mereka pun mereproduksi berita bohong (hoaks), berita palsu (fake news) karena sesuai dengan pikiran dan keinginannya. Bahkan,

menciptakan keresahan di tengah masyarakat. Kaum radikal ini membandingkan dua hal yang tidak linier, menjungkirbalikkan nilai-nilai atau norma yang sudah ada. Contohnya antara Alquran dengan Pancasila. Berdasarkan penelitian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan BIN pada 2017, di 15 provinsi terdapat 39 persen mahasiswa Indonesia terpapar radikalisme. Sebanyak 24 persen mahasiswa setuju melakukan jihad menegakan daulah islamiyah atau kilafah. Meski demikian, paham radikal ini tidak melulu dilatari pemikiran agama. Misalnya, kerusuhan 21-23 Mei 2019 yang berkait dengan pilihan politik. Perguruan tinggi dapat membentuk Cyber Detected. Itu bisa diterapkan dengan mendorong pembentukan unit kegiatan mahasiswa yang aktif memantau akun media sosial penyebar paham radikal. Agar tidak terpapar paham radikal, mereka juga harus belajar bijak menggunakan media sosial. Mahasiswa harus punya filter untuk menyaring informasi dan penyebaran paham radikal di media sosial. Karena mahasiswa baru yang masuk tahun ini adalah generasi milenial. Mereka aktif menggunakan medsos.

Berdasarkan riset yang dikerjakan dari Riset Setara Institute, mengatakan, terdapat 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia terpapar paham Islam radikalisme. Gelombang radikalisme pada 10 PTN tersebut dibawa oleh kelompok keagamaan yang eksklusif, yakni dari kelompok salafi-wahabi, tarbiyah, dan tahririyah. "Corak kegiatan keislaman di kampus [yang terpapar radikalisme] itu monolitik. Cenderung dikooptasi oleh golongan Islam tertentu yang tertutup atau eksklusif diskusi.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan seluruh kampus, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta berpotensi terpapar radikalisme. BNPT sudah melakukan pemantauan penyebaran radikalisme di seluruh lembaga pendidikan. Kasubdit Bina Masyarakat, Direktorat Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan BNPT tidak menyebut radikalisme itu sudah masuk di tingkat

pendidikan mana dan pihaknya juga tidak bisa menyebutkan secara detail karena lembaganya tidak punya kewenangan menyampaikan kepada publik. Intelijen internal BNPT sejak lama sudah melakukan pemantauan dan penelitian terhadap gerakan kelompok radikal tersebut dan berdasarkan data, penyebaran radikalisme ini sudah masuk di dunia pendidikan.

Semua perguruan tinggi memiliki potensi sama untuk disusupi paham radikalisme tersebut dan biasanya orang yang terpapar radikalisme dipengaruhi faktor ekonomi, kedangkalan keilmuan, ketidakpuasan, dendam, dan empati yang tinggi. Himbuan telah dibagikan untuk para civitas akademika untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap kegiatan-kegiatan mahasiswa, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, karena biasanya mahasiswa yang masih mencari jati diri mudah terpapar doktrin radikalisme. Ciri-ciri mahasiswa yang terpapar radikalisme dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tidak mau beribadah dengan kawan lainnya.
2. Mengkafirkan orang yang tidak sepaham.
3. Tidak mengakui negara.
4. Membatasi pergaulan secara sepihak.
5. Sering meninggalkan kuliah.
6. Mengikuti semacam pengajian atau dauroh yang mengajak menegakkakan negara islam.
7. Pintu masuk paham radikal kepada mahasiswa biasanya di masjid kampus dan kegiatan pengajian di kampus.
8. Mudah kagum pada orang yang dianggap ulama, padahal belum jelas latar belakangnya
9. Tidak ada beban apalagi rintangan untuk menghapus ideologi Pancasila di Indonesia. Padahal dalam situasi tertentu, ini menjadi ancaman Pancasila, demokrasi, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
10. Sering melakukan nikah tanpa wali
11. Enggan salat di masjid yang bukan masjid kelompoknya, termasuk dalam melakukan salat Jumat

UPAYA PENANGKALAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI

Radikalisme masih menjadi isu penting yang menjadi pekerjaan rumah semua elemen bangsa, tidak hanya pemerintah juga seluruh lapisan masyarakat. Pengaruh paham radikalisme telah menjalar ke berbagai sendi kehidupan masyarakat. Perguruan Tinggi (PT) sebagai pusat pengetahuan dan tempat berkumpulnya cerdas cendekia juga tak luput dari penyebaran paham radikalisme. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) memandang perlu menangkal sedini mungkin penyebaran paham radikalisme di kampus. Untuk itu, menristekdikti menyatakan bahwa pemerintah tidak pernah berupaya membelenggu kebebasan mimbar akademik. Dosen ataupun mahasiswa memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, pandangan, teori, maupun aliran pemikiran. Hal tersebut berkaitan dengan konteks pembelajaran, sedangkan dalam konteks berbangsa dan bernegara, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila adalah harga mati serta tidak bisa ditawar lagi, karena merupakan kesepakatan para pendiri bangsa.

Ristekdikti berkeyakinan bahwa kelompok yang terpapar paham radikalisme di kampus, sangat kecil. Oknum yang terindikasi terpapar paham radikalisme akan dilakukan pembinaan dan diajak untuk meninggalkan paham radikal serta kembali ke ideologi bangsa Pancasila. Jika tetap tidak berubah, akan diberikan sanksi yang lebih berat sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, misalnya untuk dosen akan ada penundaan kenaikan pangkat, diberhentikan dari jabatan, hingga sanksi paling berat diberhentikan dengan tidak hormat.

Menurut data dari ristekdikti, saat ini memiliki lebih dari 7.256.142 mahasiswa, 288.025 dosen, dan ratusan ribu tenaga kependidikan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Semua itu adalah aset bangsa untuk membawa Indonesia ke peradaban yang lebih unggul. Paham radikalisme memang mulai menyusupi kalangan kampus, namun jumlahnya sangat kecil, 0,000 sekian persen dari total civitas akademika yang ada. Namun demikian, kita

tetap harus waspada dan melakukan pencegahan dan pembinaan sedini mungkin.

Risteksikti optimis, kampus di Indonesia mampu menjadi benteng terhadap penyebaran paham radikalisme. Kampus akan selalu dikawal dari penyebaran paham radikalisme. Kampus merupakan aset strategis bangsa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul untuk bersaing di era global. Negara kita adalah negara NKRI dengan Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945 sebagai dasar negara dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Jaga kampus dari terorisme, jaga kampus dari narkoba, jaga kampus dari ujaran kebencian.

Semua pihak tidak dapat menutup mata terhadap potensi paham radikalisme menyusupi kampus. Dibutuhkan kerja sama berbagai pihak untuk memastikan kampus bebas dari paham radikalisme. Kemenristekdikti, Kemenkopolkam, Kemenko PMK, BNPT, BKN, Pimpinan Perguruan Tinggi, Koordinator Kopertis dan seluruh civitas academica harus bahu membahu mencegah masuk dan berkembangnya paham radikalisme di kampus.

Kepala BNPT memberikan paparan mengenai temuannya mengenai penyebaran radikalisme dan ujaran kebencian di kampus. Beliau menjelaskan secara detil kepada para pimpinan perguruan tinggi tentang dinamika radikalisme di lingkungan kampus. Walaupun, tebal tipisnya antara kampus yang satu dengan lain berbeda-beda. Langkah-langkah pun diberikan kepada pimpinan PT. Termasuk modusnya seperti apa, serta bagaimana penyebaran, dan cara mengatasinya. Pentingnya perguruan tinggi mempunyai wawasan kebangsaan, pencegahan, dan penanggulangan radikalisme dan terorisme. Wawasan kebangsaan dan bela negara wajib diterapkan kepada mahasiswa. Para dosen dan civitas akademika perlu menerapkannya, apalagi untuk mahasiswa baru nanti.

Deputi Pembinaan Manajemen Kepegawaian BKN juga memaparkan kebijakan dan hukuman disiplin yang akan dijatuhkan

Kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang terbukti terlibat aktivitas dan kegiatan yang mengarah atau berpotensi mengganggu ketertiban dalam pelaksanaan tugas fungsi PNS. Deputi PMK BKN meminta seluruh Pejabat Pembina Kepegawaian (PPK) agar membina dan mengawasi seluruh PNS di lingkungannya. Pejabat Pembina Kepegawaian harus membina dan mengawasi PNS di lingkungan kerjanya. Pembinaan dan pengawasan meliputi integritas, loyalitas, dan memegang teguh empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila, UUD Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Kesepakatan dan kesepahaman pimpinan PT bahwa radikalisme merupakan musuh bersama. Kemenristekdikti akan bersinergi untuk memerangi radikalisme. Kemenristekdikti dan PT akan selalu berkoordinasi dengan BNPT terkait penangkalan paham radikalisme.

Kemenristekdikti juga akan menindaklanjuti masukan-masukan dari pimpinan PT, yakni menyusun pedoman langkah-langkah pencegahan tumbuhnya paham radikalisme di kampus dan membentuk satgas bekerjasama dengan BNPT untuk memantau dan menangkal terjadinya gerakan yang ditenggarai sebagai radikalisme di kampus.

B. Ringkasan

Radikalisme merupakan wacana yang sering didengungkan di Indonesia akhir-akhir ini. Di Indonesia, isu radikal yang didengungkan adalah isu radikal agama. Padahal, kata radikal tidak menempel pada agama saja. Radikal kali pertama diperkenalkan oleh Charles James Fox. Pada tahun 1797, ia mendeklarasikan reformasi radikal dalam sistem pemerintah, reformasi ini digunakan untuk mendefinisikan pergerakan yang mendukung revolusi parlemen negaranya. Namun seiring berjalannya waktu, ideologi radikalisme mulai terserap dan menerima ideologi liberalisme. Paham radikalisme ini sering dikaitkan dengan agama, agama yang sering menjadi target, yakni agama islam.

Ciri-ciri radikalisme, di antaranya sebagai berikut.

1. Radikalisme adalah tanggapan pada kondisi yang sedang terjadi, tanggapan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan dengan keras.
2. Melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan drastis yang diinginkan terjadi.
3. Orang-orang yang menganut paham radikalisme biasanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap program yang ingin mereka jalankan. Menggunakan kekerasan dalam mewujudkan keinginannya.
4. Penganut radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka. Keyakinan yang kuat terhadap program yang mereka jalankan.
5. Penganut radikalisme memiliki anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan dengannya adalah bersalah.

Beberapa faktor penyebab yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Pemikiran
Radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan ke agama walaupun dengan cara yang kaku dan menggunakan kekerasan.
2. Faktor Ekonomi
Masalah ekonomi juga berperan membuat paham radikalisme muncul di berbagai negara. Sudah menjadi kodrat manusia untuk bertahan hidup, dan ketika terdesak karena masalah ekonomi maka manusia dapat melakukan apa saja, termasuk meneror manusia lainnya.
3. Faktor Politik
Adanya pemikiran sebagian masyarakat bahwa seorang pemimpin negara hanya berpihak pada pihak tertentu,

mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang terlihat ingin menegakkan keadilan.

4. Faktor Sosial

Masih erat hubungannya dengan faktor ekonomi. Sebagian masyarakat kelas ekonomi lemah umumnya berpikiran sempit sehingga mudah percaya kepada tokoh-tokoh yang radikal karena dianggap dapat membawa perubahan drastis pada hidup mereka.

5. Faktor Psikologis

Peristiwa pahit dalam hidup seseorang juga dapat menjadi faktor penyebab radikalisme. Masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah percintaan, rasa benci dan dendam, semua ini berpotensi membuat seseorang menjadi radikal.

6. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang salah merupakan faktor penyebab munculnya radikalisme di berbagai tempat, khususnya pendidikan agama. Tenaga pendidik yang memberikan ajaran dengan cara yang salah dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri seseorang.

Semua lembaga relatif sepakat jika radikalisme yang masuk ke sekolah melalui sebagai berikut.

1. aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru.
2. melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi.
3. melalui pengaruh dan intervensi alumni dalam kegiatan kesiswaan di sekolah.
4. lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme.

Belum terkonstruksinya desain pembelajaran berbasis critical thinking tersebut, diawali oleh belum terbiasanya guru mendengarkan

argumentasi siswa, guru tahu segalanya sedangkan siswa tidak tahu, guru selalu benar, guru adalah sumber belajar satu-satunya. Akibatnya adalah siswa menjadi inferior di hadapan guru. Siswa takut bicara dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka di depan kelas. Bahkan jika pun ada siswa yang kritis, maka akan dianggap kurang sopan. Sekolah kurang memberikan ruang aktualisasi diri kepada siswa. Pola-pola seperti itulah yang masih lazim terjadi di dunia persekolahan kita. Rekrutmen guru baru tidak hanya mensyaratkan empat (4) kompetensi guru, tetapi menambahnya dengan kemampuan (keterampilan) wawasan kebangsaan guru. Termasuk pemantauan konten pembelajaran guru di kelas.

Perguruan Tinggi atau lingkungan kampus bagaikan kawah candradimuka bagi civitas akademika yang menghuninya. Sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, kampus adalah lingkungan belajar yang sangat strategis bagi mereka terlebih bagi kelompok mahasiswa yang menggantungkan harapan, impian dan cita-cita serta masa depannya. Ciri-ciri mahasiswa yang terpapar radikalisme dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tidak mau beribadah dengan kawan lainnya.
2. Mengkafirkan orang yang tidak sepaham.
3. Tidak mengakui negara.
4. Membatasi pergaulan secara sepihak.
5. Sering meninggalkan kuliah.
6. Mengikuti semacam pengajian atau dauroh yang mengajak menegakkan negara islam.
7. Pintu masuk paham radikal kepada mahasiswa biasanya di masjid kampus dan kegiatan pengajian di kampus.
8. Mudah kagum pada orang yang dianggap ulama, padahal belum jelas latar belakangnya
9. Tidak ada beban apalagi rintangan untuk menghapus ideologi Pancasila di Indonesia. Padahal dalam situasi tertentu, ini menjadi ancaman Pancasila, demokrasi, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

10. Sering melakukan nikah tanpa wali
11. Enggan salat di masjid yang bukan masjid kelompoknya, termasuk dalam melakukan salat Jumat

Penyusupan paham radikalisme juga sangat mudah dan rentan masuk di tengah-tengah kehidupan kampus, kerentanan tersebut tidak hanya dilihat dari sudut psiko-sosial semata, tetapi dalam aspek intrumen atau media penyebaran paham kebencian dan kekerasan telah didesain dengan pola dan gaya kehidupan kampus. Beberapa cara yang mereka lakukan seperti melalui buku, majalah, buletin dan yang paling masif dan efektif melalui jejaring internet maupun media sosial. menyusun pedoman langkah-langkah pencegahan tumbuhnya paham radikalisme di kampus dan membentuk satgas bekerjasama dengan BNPT untuk memantau dan menangkal terjadinya gerakan yang ditenggarai sebagai radikalisme di kampus.

C. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Penjelasan tentang hakikat radikalisme telah dijelaskan pada paparan sebelumnya, untuk itu jelaskan hakikat radikalisme menurut Anda!.
2. Jelaskan awal munculnya gerakan radikal yang disinyalir muncul di Britania Raya!
3. Jelaskan perkembangan gerakan radikal yang awalnya digagas oleh Charles James Fox menjadi gerakan radikal islam!
4. Mengapa faktor agama terutama agama Islam dijadikan komoditas gerakan Radikal!
5. Jelaskan faktor-faktor penyebab munculnya radikalisme!
6. Mengapa faktor pendidikan menjadi faktor terpenting dalam menentukan perkembangan radikalisme!
7. Jelaskan kelebihan-kelebihan radikalisme!

8. Jelaskan kekurangan-kekurangan radikalisme!
9. Jelaskan ciri-ciri mahasiswa yang terpapar radikalisme!
10. Mengapa radikalisme penting dalam pembelajaran!

BAB

RADIKALISME DUNIA DAN INDONESIA

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menelaah historisme, menganalisis bahasa Indonesia keilmuan dan pengindonesiaan kosakata asing, meningkatkan membaca kritis, menulis populer, dan menulis ilmiah, mengoreksi bahasa baku bahasa Indonesia, mengumpulkan, dan mempresentasikan teknik retorika dengan santun dan sesuai kaidah.

Sub-CPMK

Mahasiswa mampu meningkatkan teknik membaca kritis

INDIKATOR

Mahasiswa dapat memahami Radikalisme Dunia dan Indonesia

Mahasiswa dapat mengklafikasi Radikalisme Dunia dan Indonesia dalam Pembelajaran

A. Hakikat Radikalisme Dunia dan Indonesia

Seperti pada pembahasan tentang hakikat pada Bab I, istilah radikalisme (dari bahasa Latin *radix* yang berarti “akar”) adalah istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung Gerakan Radikal. Dalam sejarah, gerakan yang dimulai di Britania Raya ini meminta reformasi sistem pemilihan secara radikal. Gerakan ini awalnya menyatakan dirinya sebagai partai kiri jauh yang menentang partai kanan jauh. Begitu historis “radikalisme” mulai terserap dalam perkembangan liberalisme politik, pada abad ke-19 makna istilah radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif.

Simpulan penjelasan tersebut bahwa asal muasal tindakan radikal muncul dari salah satu aliran politik bukan dari ajaran agama tertentu. Dengan kata lain dapat pula dinyatakan bahwa gerakan radikal tidak bersumber dari ajaran agama. Namun bisa saja terjadi kesalah pahaman dalam agama menimbulkan gerakan radikal. Kebiasaan dalam stigma radikalisme, suatu kelompok akan menuduh kelompok lain sebagai kelompok radikal, belum ada standar yang jelas dalam penilaian kapan suatu kelompok atau pribadi tertentu disebut sebagai orang atau kelompok yang berpaham radikal. Selama ini wewenang penilaian selalu diserahkan pada persepsi media masa atau pengaruh kekuatan politik. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan membaca sejarah radikalisme dari masa ke masa.

RADIKALISME DUNIA BARAT

Seperti dijelaskan sebelumnya di wikipedia bahwa konteks radikal politik kali pertama digunakan oleh Charles James Fox. Pada tahun 1797, ia mendeklarasikan “reformasi radikal” sistem pemilihan, sehingga istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi pergerakan yang mendukung reformasi parlemen. Radikalisme mengacu kepada beberapa hal, yakni ekstremisme, dalam politik berarti tergolong kepada kelompok-kelompok radikal kiri, ekstrem

kiri atau ekstrem kanan. Radikalisasi, transformasi dari sikap pasif atau aktivisme kepada sikap yang lebih radikal, revolusioner, ekstrem, atau militan. Sementara istilah “Radikal” dihubungkan dengan gerakan-gerakan ekstrem kiri, padahal “Radikalisasi” tidak membuat perbedaan seperti itu.

CHARLES JAMES FOX



Sumber https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_James_Fox

Charles James Fox lahir 24 Januari 1749, seorang negarawan Whig Inggris terkemuka yang karier parlementernya membentang selama 38 tahun pada akhir abad ke-18 dan awal ke-19 dan yang merupakan saingan berat William Pitt. Ayahnya Henry Fox, 1st Baron Holland, seorang Whig terkemuka pada zamannya, juga menjadi saingan besar ayah Pitt yang terkenal, William Pitt, Earl pertama Chatham (“Pitt the Elder”). Dia menjadi terkenal di House of Commons sebagai pembicara yang kuat dan fasih dengan kehidupan pribadi yang terkenal dan penuh warna, meskipun pendapatnya agak konservatif dan konvensional. Namun, dengan kedatangan sang Perang Kemerdekaan Amerika dan pengaruh Whig Edmund Burke,

pendapat Fox berevolusi menjadi beberapa yang paling radikal yang pernah ditayangkan di Parlemen di masanya.

Fox menjadi lawan yang menonjol dan gigih dari George III , yang ia anggap sebagai tiran yang bercita-cita tinggi; dia mendukung American Patriots, bahkan berpakaian dalam warna pasukan George Washington. Menjabat sebentar sebagai Menteri Luar Negeri pertama Inggris dalam pemerintahan Marquess of Rockingham pada 1782, ia kembali ke pos dalam pemerintahan koalisi dengan musuh lamanya Lord North pada 1783. Namun, Raja memaksa Fox dan Utara keluar dari pemerintahan sebelum akhir pemerintahan. Tahun itu, yang menggantikan mereka adalah Pitt the Younger yang berusia dua puluh empat tahun, dan Fox menghabiskan dua puluh dua tahun berikutnya menghadapi Pitt dan bangku-bangku pemerintah dari seberang Commons.

Meskipun Fox memiliki sedikit minat dalam pelaksanaan kekuasaan yang sebenarnya dan menghabiskan hampir keseluruhan karir politiknya di oposisi, ia menjadi terkenal sebagai juru kampanye anti-perbudakan, pendukung Revolusi Prancis, dan seorang pembela agama terkemuka di parlemen, toleransi, dan kebebasan individu. Persahabatannya dengan mentornya, Burke, dan kredibilitas parlemen mereka sama-sama memakan korban dukungan Fox bagi Prancis selama Perang Revolusi , tetapi dia terus menyerang undang-undang perang Pitt dan untuk membela kebebasan agama minoritas dan radikal politik. Setelah Pitt wafat pada Januari 1806, Fox bertugas sebentar sebagai Menteri Luar Negeri di 'Kementerian Semua Bakat' di William Grenville , sebelum dia meninggal pada 13 September 1806, berusia 57.

PERISTIWA 1797

Pada Mei 1797, mayoritas besar - baik di dalam maupun di luar Parlemen - telah dibentuk untuk mendukung perang Pitt melawan Prancis. Mengikuti Fox di Parlemen telah menyusut menjadi sekitar 25, dibandingkan dengan sekitar 55 pada 1794 dan setidaknya 90

selama 1780-an. Banyak kaum Foxite dengan sengaja memisahkan diri dari Parlemen pada 1797; Fox sendiri pensiun untuk waktu yang lama di rumah istrinya di Surrey. Jarak dari tekanan dan kebisingan Westminster adalah kelegaan psikologis dan spiritual yang sangat besar bagi Fox, tetapi dia masih mempertahankan prinsip-prinsipnya sebelumnya: “Merupakan penghiburan besar bagi saya untuk mencerminkan betapa mantapnya saya menentang perang ini. , untuk kesengsaraan itu sepertinya berproduksi tanpa akhir. “ Pada 1 Mei 1798 Fox mengusulkan bersulang untuk “Our Sovereign, The Majesty of the People”. The Duke of Norfolk telah membuat roti panggang yang sama pada bulan Januari di makan malam ulang tahun Fox dan telah diberhentikan sebagai Lord Letnan dari West Riding. Pitt berpikir untuk mengirim Fox ke Menara London selama sesi parlemen tetapi malah memindahkannya dari Dewan Privy. Fox percaya bahwa “mustahil untuk mendukung Revolusi [1688] dan Suksesi Brunswick atas prinsip lain apa pun” selain kedaulatan rakyat.

Setelah pengunduran diri Pitt pada bulan Februari 1801, Fox melakukan sebagian kembali ke politik. Setelah menentang kementerian Addington (meskipun ia menyetujui negosiasi Damai Amiens) sebagai alat gaya Raja Pitt, Fox condong ke faksi Grenvillite , yang berbagi dukungannya untuk emansipasi Katolik dan membentuk satu-satunya alternatif parlementer untuk sebuah koalisi dengan Pittites. Selama Perang Revolusi Prancis, Fox mendukung Republik Prancis melawan monarki yang terdiri dari Koalisi Kedua . Fox mengira kudeta tahun 1799 yang membawa Napoleon ke tampuk kekuasaan “awal yang sangat buruk... cara hal itu [sangat] menjijikkan”, Namun ia yakin bahwa pemimpin Prancis itu dengan tulus menginginkan perdamaian untuk mengkonsolidasikan pemerintahannya dan membangun kembali negaranya yang hancur.

Pada Juli 1800 Fox telah “memaafkan” sarana yang dengannya dia berkuasa dan mengklaim Napoleon telah “melampaui ... Alexander & Caesar , belum lagi keuntungan besar yang dia miliki

atas mereka dalam Sebab yang dia perjuangkan”. Pada Oktober 1801, perjanjian perdamaian awal antara Inggris dan Prancis diterbitkan dan Fox sangat senang. Dalam pidatonya kepada konstituennya pada 10 Oktober, Fox mengatakan: “Kami belum, saya akui, memperoleh benda-benda yang menjadi tujuan Perang itu — jauh lebih baik — saya bersukacita karena kita belum melakukannya. Saya lebih menyukai Damai.” sangat akun “.Banyak dari teman-temannya terkejut dengan bahasa yang begitu terbuka, tetapi seperti yang dikatakan Fox dalam balasannya untuk sebuah remonstrance dari Grey: “... sebenarnya, aku melangkah lebih jauh dalam kebencian kepada Pemerintah Inggris daripada mungkin Anda dan sisanya teman-teman saya, dan tentu saja lebih jauh dari yang bisa diucapkan dengan hati-hati. Kemenangan Pemerintah Prancis atas Bahasa Inggris sebenarnya memberi saya suatu tingkat kesenangan yang sangat sulit untuk disamakan “.

Setelah Peace of Amiens berikutnya ditandatangani pada Maret 1802, Fox bergabung dengan ribuan turis Inggris yang berbondong-bondong melintasi Selat untuk melihat pemandangan revolusi. Fox dan rombongannya diawasi oleh para pejabat dari kedutaan Inggris selama perjalanan mereka dari 20 Juli hingga 17 November. Di Paris, ia mempersembahkan istrinya, Elizabeth Armistead, untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun perkawinan, menciptakan kegemparan lain di pengadilan di London, dan melakukan tiga wawancara dengan Napoleon, yang - meskipun ia berusaha menyanjung sebagian besar istrinya. simpatisan Inggris terkemuka - harus menghabiskan sebagian besar waktu berdebat tentang kebebasan pers dan keburukan pasukan yang berdiri. Masa tinggal Fox di Prancis memungkinkannya, melalui hubungannya dengan Talleyrand dan Lafayette, untuk mencari arsip-arsip Perancis untuk sejarah yang direncanakan dari masa pemerintahan James II, Revolusi Glorious dan masa pemerintahan William III. Namun Fox meninggalkan pekerjaan yang belum selesai pada saat kematiannya dan hanya menutupi tahun pertama masa pemerintahan James (1685). Itu

diterbitkan secara anumerta pada tahun 1808 sebagai *A History of the Early Part of the Reign of James II*.

Fox mengaku pada bulan Desember 1802 bahwa ia “keras kepala” dalam keyakinannya bahwa “keinginan Napoleon adalah Perdamaian, bahkan ia takut perang sampai tingkat terakhir”. Pada bulan Maret 1803 ia percaya bahwa pertikaian Napoleon terhadap Piedmont, Malta dan Swiss disesalkan tetapi bukan merupakan *casus belli*, yang menulis kepada Duchess of Devonshire “jika saya ingin menunjukkan perasaan untuk kehormatan yang terluka dari negara, Anda atau seseorang harus memberi saya luka, karena kehidupan saya, saya tidak dapat menemukan satu contoh pun sejak perjanjian definitif di mana Pemerintah Perancis telah berperilaku buruk kepada kami “. Ketika perang pecah lagi pada Mei 1803, Fox menyalahkan Perdana Menteri Henry Addington karena tidak menentang Raja. Pemerintah Inggris tidak meninggalkan Napoleon “alternatif apa pun selain Perang atau penghinaan yang paling hina” dan bahwa perang “sebenarnya merupakan kesalahan para Menteri kita dan bukan dari Bonaparte”. Setelah mendengar dari Perancis spektakuler kemenangan di Ulm dan Austerlitz kemudian pada tahun 1805, Fox berkomentar: “Ini adalah keajaiban memang tapi mereka tidak jauh lebih dari yang saya harapkan”. Ketika Pitt (yang telah mengambil alih dari Addington sebagai perdana menteri pada tahun 1804) mencoba membujuk Prusia menjadi aliansi anti-Prancis, Prusia menolak, yang membuat Fox senang.

RADIKALISME DUNIA TIMUR

Sejarah Islam sendiri mencatat bahwa radikalisme sudah mulai ada sejak diutusnya Rasul pertama Nuh AS., dimana kaum beliau tidak segan-segan mengejek dan menghina Nabi Nuh Alaihisalam untuk mempertahankan keyakinan yang mereka anut. Kemudian berlanjut sesuai dengan perjalanan waktu sampai pada masa nabi Ibrahim Alaihisalam, dimana beliau mengalami penyiksaan dari kekuatan politik Namrud yang radikal. Selanjutnya nabi Musa

Alaihisalam, bagaimana pula beliau bersama bani Israil mengalami berbagai penyiksaan dan pembunuhan dari kekuatan politik yang radikal di bawah pimpinan Fir'aun. Bahkan Fir'aun dan kaumnya menuduh nabi Musa Alaihisalam sebagai orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana Allah SWT. sebutkan dalam al-Qur'an Surat Al-A'raf/7:128.

Masyarakat dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah Engkau ingin membiarkan Musa berbuat kerusakan di muka bumi ini? Dan Ia meninggalkan kamu dan sesembahanmu." Fir'aun menjawab, "Kita akan bunuh anak-anak mereka yang laki-laki dan membiarkan anak-anak perempuan mereka. Dan sesungguhnya kita orang-orang yang berkuasa di atas mereka.

Demikian pula radikalisme yang dilakukan oleh umat Yahudi terhadap nabi Isa Alaihisalam. Hal yang sama, bahkan lebih dari itu yang dialami oleh nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para Sahabat Beliau Radhiyallahu anhum di kota Mekah. Mereka ditindas, disiksa, bahkan dibunuh.

Di zaman era globalisasi betapa banyak tindakan politik radikal yang telah membunuh ratusan juta jiwa dan membinasakan harta-benda, seperti Afghanistan, Iraq, Iran, Libia, Suria dan Yaman serta pembunuhan yang terjadi di bumi Palestina yang tidak pernah dipandang oleh dunia sebagai tindakan radikal. Maka inti dari permasalahan Radikalisme adalah ketika menilai pelaku tindak radikal yang teroganisir sebagai gerakan anti radikalisme, pada hal sejatinya mereka yang lebih pantas untuk disebut sebagai kaum radikal. Namun perlu diketahui bahwa tuduhan radikalisme untuk umat Islam baru dikenal beberapa tahun belakangan ini. Diawali sejak perang dingin antara dua negara adikuasa (Uni Soviet dan United State America) berakhir, setelah kalahnya adikuasa Uni Soviet dalam melawan Afganistan. Lalu negara-negara Islam yang berada dalam cengkaman negara tersebut berusaha melepaskan

diri. Kemudian lebih mengemuka lagi setelah kejadian 11 September di Amerika Serikat tahun 2001.

PERANG SOVIET-AFGANISTAN



Pejuang mujahidin di Provinsi Kunar Afghanistan pada tahun 1987

(Sumber Wikipedia https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Soviet%E2%80%93Afganistan)

Perang Soviet-Afganistan merupakan masa Sembilan tahun ketika ketika Uni Soviet berusaha mempertahankan pemerintahan Marxis-Lenin di Afganistan, yakni Partai Demokrasi Rakyat Afganistan, menghadapi mujahidin Afganistan yang ingin menggulingkan pemerintahan. Uni Soviet mendukung pemerintahan Afganistan, sementara para mujahidin mendapat dukungan dari banyak negara, antara lain Amerika Serikat dan Pakistan. Pasukan Soviet kali pertama memasuki Afganistan pada tanggal 25 Desember 1979, dan penarikan pasukan terakhir terjadi pada tanggal 2 Februari 1989. Uni Soviet lalu mengumumkan bahwa semua pasukan mereka sudah ditarik dari Afganistan pada tanggal 15 Februari 1989. Akibat banyaknya biaya yang dikeluarkan dan kesia-siaan konflik ini, Perang

Soviet–Afganistan sering dianggap sebagai “Perang Vietnam-nya Uni Soviet.

Seusai Revolusi Rusia pada awal tahun 1919, pemerintah Uni Soviet memberikan bantuan kepada Afganistan dalam bentuk jutaan rubel emas, senjata ringan, amunisi, dan sedikit pesawat untuk membantu orang Afganistan melawan Inggris. Pada tahun 1924, Uni Soviet kembali memberikan bantuan militer kepada Afganistan. Mereka memberi orang Afganistan bantuan persenjataan, pesawat tempur dan juga pelatihan di Tashkent. Kerjasama militer antara Soviet-Afganistan dimulai pada tahun 1956 dengan ditandatanganinya perjanjian kerjasama. Menteri Pertahanan Soviet kini bertanggung jawab untuk melatih semua perwira militer Afganistan. Pada tahun 1972, lebih dari 100 konsultan dan spesialis teknik Soviet dikirim ke Afganistan untuk melatih pasukan Afganistan. Pada Mei 1978, pemerintah Soviet menandatangani perjanjian kerjasama lainnya dan mengirim 400 penasihat militer Soviet ke Afganistan.

Pada bulan Desember tahun 1978, Moskwa dan Kabul menandatangani perjanjian persahabatan dan kerjasama yang mengizinkan pengiriman pasukan Soviet ke Afganistan apabila Afganistan meminta hal tersebut. Bantuan militer Soviet juga meningkat dan rezim Partai Demokrasi Rakyat Afganistan semakin bergantung pada peralatan militer dan penasihat militer Soviet. Afganistan dalam kondisi yang parah saat negaranya diserang oleh berbagai pemberontakan, Uni Soviet mengirim Angkatan Darat ke-40 atas permintaan Afganistan. Angkatan Darat ke-40 yang dipimpin oleh Marsekal Sergei Sokolov terdiri dari 3 divisi infantri termotorisasi, satu divisi pasukan payung, satu brigade penyerang, dua brigade termotorisasi yang independen dan lima resimen infantri termotorisasi yang terpisah. Jika dijumlahkan, pasukan Soviet terdiri dari 1.800 T-62, 80.000 pasukan dan 2.000 kendaraan tempur lapis baja.

Pemerintah Afganistan berulang kali meminta kedatangan pasukan Soviet pada musim semi dan musim panas tahun 1979.

Mereka meminta pasukan Soviet untuk menjaga keamanan dan membantu melawan para Mujahidin. Pada tanggal 14 April 1979, Pemerintah Afganistan meminta Uni Soviet mengirim 15 sampai 20 helikopter dengan awaknya ke Afganistan, dan pada 16 Juni, pemerintah Soviet merespon dan mengirim tank, BMP, dan awak untuk menjaga pemerintah Afganistan di Kabul dan untuk mengamankan lapangan udara Bagram dan Shindand. Uni Soviet menanggapi permintaan ini, 1 batalion pasukan payung, dikomando oleh Kolonel A. Lomakin, tiba di lapangan udara Bagram pada tanggal 7 Juli 1979. Mereka tiba tanpa alat pertempuran mereka, menyamar sebagai spesialis tehnik. Mereka adalah penjaga pribadi Taraki. Para prajurit payung ini tunduk kepada penasihat militer senior Soviet dan tidak ikut campur dalam politik Afganistan.

Setelah 1 bulan, mereka menginginkan resimen dan satuan yang lebih besar. Pada tanggal 19 Juli 1979, pemerintah Afganistan meminta agar dua divisi pasukan penembak termotorisasi dikirim ke Afganistan. Sehari setelah itu, mereka meminta 1 divisi pasukan payung sebagai tambahan dari permintaan awal. Mereka mengulangi permintaan ini dan berbagai versi permintaan itu dalam bulan-bulan berikutnya hingga Desember 1979. Walaupun begitu, pemerintah Soviet tidak terburu-buru untuk memenuhi permintaan ini.

Pemberontakan yang sesungguhnya dimulai tahun 1978, setelah Pemerintahan Taraki memulai serangkaian reformasi yang ditujukan untuk “menumbangkan feodalisme”. Reformasi ini membawa berbagai perubahan, tetapi program ini telah dikritik karena dianggap telah dipaksakan dengan kejam. Komunitas pedesaan Afganistan masih sangat tradisional, dan perubahan lokal telah merusak komunitas, selain itu reformasi pendidikan dan kebebasan wanita pun dianggap sebagai tindakan anti-Islam. Maka terjadinya pemberontakan besar melawan pemerintah. Pemberontakan dimulai pada bulan Oktober oleh suku-suku Nuristan dari Lembah Kunar, dan dengan cepat menyebar di antara kelompok etnis lainnya, termasuk suku Pashtun. Selain itu, banyak pasukan Afganistan yang membelot atau

memiliki moral yang buruk, sehingga mereka terbukti tidak mampu memadamkan pemberontakan.

Seperti pergerakan anti-komunis lainnya pada waktu itu, para pemberontak dengan cepat mendapat bantuan dari Amerika Serikat. Presiden Amerika Jimmy Carter menandatangani perintah eksekutif yang mengizinkan CIA untuk melakukan operasi propaganda diam-diam melawan rezim komunis. Sama halnya, Uni Soviet juga memutuskan untuk memberi bantuan kepada Afganistan untuk mempertahankan rezim komunis. Uni Soviet tidak mampu membuat terobosan di tengah kebuntuan militer. Mereka juga gagal memperoleh cukup dukungan dari Afganistan dan tidak dapat membangun kembali Angkatan Darat Afganistan. Maka dari itu, mereka terpaksa menambah jumlah pasukan yang dikirim untuk melawan para pemberontak. Pasukan Soviet lebih sering mendapati diri mereka bertarung melawan rakyat sipil akibat taktik dari para pemberontak. Mereka melakukan kesalahan yang sama dengan Amerika Serikat pada saat terjadinya Perang Vietnam dengan memenangkan hampir semua pertempuran besar, namun gagal menguasai pedesaan. Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter menyatakan bahwa serangan Uni Soviet adalah “ancaman paling serius terhadap perdamaian sejak Perang Dunia II.

Pada pertengahan tahun 1980, Pergerakan Perlawanan Afganistan menerima bantuan dari Amerika Serikat, Inggris, Republik Rakyat Tiongkok, Arab Saudi, Pakistan, dan negara-negara lainnya. Para gerilyawan Afganistan telah dilengkapi dengan senjata dan dana, dan banyak di antara mereka yang dilatih oleh Amerika Serikat dan Pakistan. Amerika Serikat menganggap konflik di Afganistan sebagai bagian dari Perang Dingin.

Pergerakan yang sama terjadi di dunia Muslim, yang menghasilkan satuan yang disebut “Arab Afganistan” (dianggap sebagai “pejuang kebebasan” oleh Presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan). Pasukan dari luar negeri direkrut dari Dunia Muslim untuk melaksanakan jihad melawan komunis. Salah satu orang yang turut









menjadi gerilyawan di Afganistan adalah seorang anak muda Arab Saudi bernama Osama bin Laden, dan kelompok Arabnya kelak berubah menjadi Al-Qaeda. Pemerintah Amerika Serikat terus mengirimkan bantuannya kepada Mujahidin, dan partisipasi Osama Bin Laden dalam konflik ini tidak terkait dengan program CIA.

AKSI MUJAHIDIN

Pemimpin Mujahidin memberikan perhatian khusus pada operasi sabotase. Jenis tindakan sabotase yang paling sering dilakukan adalah merusak pipa pengangkut, menyerang stasiun radio, mengebom kantor pemerintah, hotel, bioskop, dan lain-lain. Dari tahun 1985 sampai 1987, lebih dari 1800 aksi terorisme terjadi. Di daerah perbatasan dengan Pakistan, Mujahidin menembakkan 800 roket setiap harinya. Dari April 1985 hingga Januari 1987, mereka melakukan lebih dari 23.500 tembakan terhadap sasaran-sasaran pemerintah. Mujahidin biasanya melakukan penembakan di dekat desa yang dapat dijangkau oleh serangan artileri Soviet, sehingga nyawa para penduduk desa pun terancam akibat kemungkinan pembalasan dari Soviet. Mujahidin menggunakan ranjau darat secara besar-besaran. Seringkali mereka meminta bantuan dari penduduk lokal dan termasuk anak-anak.

Mereka juga berkonsentrasi dalam menghancurkan jembatan, menutup jalan, menghancurkan konvoi, mengganggu jaringan listrik dan industri, dan menyerang pos polisi dan instalasi militer Soviet dan lapangan udara. Mereka membunuh pejabat negara dan anggota Partai Demokrasi Rakyat Afganistan. Mereka menyerang pos-pos kecil di pedesaan. Pada Maret 1982, sebuah bom meledak di Departemen Pendidikan dan merusak beberapa bangunan. Di bulan yang sama, terjadi mati lampu besar-besaran saat alat transmisi di pembangkit listrik Naghlu diledakkan. Pada Juni 1982, sekitar 1.000 anggota partai muda yang dikirim untuk bekerja di lembah Panjshir, tetapi mereka diserang oleh gerilyawan sekitar 30 km dari Kabul dan banyak di antara mereka yang tewas. Pada tanggal 4 September

1985, pemberontak menembak sebuah pesawat domestik Bakhtar Airlines saat pesawat itu lepas landas dari Bandara Kandahar dan menewaskan 52 orang di pesawat tersebut.

Tanggal	Desember 1979 - Februari 1989
Lokasi	Afganistan
Hasil	Soviet mundur, Perang Saudara Afganistan berlanjut.
Pihak terlibat	
 Uni Soviet  Republik Demokratik Afganistan	 Mujahidin Afghanistan yang didukung oleh beberapa negara seperti:  Pakistan  Amerika Serikat  Arab Saudi  Iran  Britania Raya
Tokoh dan pemimpin	
Uni Soviet Sergei Sokolov Boris Gromov Pavel Grachev Valentin Varennikov Republik Demokratik Afganistan: Babrak Karmal Mohammad Najibullah	Kelompok Radikal Jalaluddin Haqqani Abdul Haq Gulbuddin Hekmatyar Mohammad Yunus Khalis Ismail Khan Ahmed Shah Massoud Sibghatullah Mojadeddi Abdul Ali Mazari Osama bin Laden

Kekuatan	
620.000	Tidak diketahui
Korban	
14.751 tewas atau hilang 53.753 terluka 415.932 sakit	Tidak diketahui

Kelompok Mujahidin mempunyai sekitar tiga sampai lima anggota per kelompok. Setelah mereka menerima misi untuk membunuh seorang anggota pemerintah, mereka mempersibuk diri mereka dengan mempelajari latar belakang kehidupannya dan memilih metode yang paling tepat untuk menuntaskan misi ini. Mereka berlatih menembak mobil, menaruh ranjau di rumah-rumah atau beberapa akomodasi pemerintahan, menggunakan racun, atau menggunakan bahan peledak di sarana transportasi.

PERJANJIAN PERDAMAIAN SOVIET-AFGANISTAN

Pengiriman pasukan Soviet ke Afganistan menghalangi keinginan Pakistan untuk mendominasi Afganistan. Presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter telah menerima bahwa agresi Soviet tidak bisa dipandang sebagai kejadian yang terisolasi, tetapi harus dianggap sebagai ancaman di kawasan Teluk Persia. Pada tahun 1988, pemerintah Pakistan dan Afganistan (dengan Amerika Serikat dan Uni Soviet melayani sebagai penjamin) menandatangani persetujuan yang mengakhiri perselisihan di antara mereka yang disebut **persetujuan Jenewa**. PBB mempersiapkan misi khusus untuk mengawasi proses perdamaian. Dengan ini, Najibullah telah menstabilkan posisi politiknya. Pada tanggal 20 Juli 1987, Uni Soviet mengumumkan penarikan pasukan dari Afganistan. Salah satu hal yang tertulis di dalam Persetujuan Jenewa adalah non-intervensi Amerika Serikat dan Soviet dalam urusan dalam negeri Pakistan dan Afganistan serta jadwal penarikan pasukan Soviet. Perjanjian ini dipenuhi dan pada tanggal 15 Februari 1989 pasukan Soviet

yang terakhir meninggalkan Afganistan. Alur perang Uni Soviet-Afganistan dapat dilihat pada skema sebagai berikut.

PERAN USAMA BIN LADIN



Lahir	10 Maret 1957 Riyadh, Arab Saudi
Meninggal	2 Mei 2011 (umur 54) Abbottabad, Pakistan
Nama lain	Usamah bin Ladin
Dikenal atas	Perang Soviet-Afganistan Perang melawan Terorisme: <ul style="list-style-type: none"> • Perang di Afganistan • Perang di Pakistan Barat Daya
Anggota dewan	Al-Qaeda

Sumber Wikipedia https://id.wikipedia.org/wiki/Usamah_bin_Ladin

Usamah bin Muhammad bin Awwad bin Ladin adalah pendiri Al Qaeda yang bertanggung jawab atas peristiwa 11 September 2001. Dilahirkan di Jeddah, Arab Saudi. Usamah adalah anak ke-17 dari 52 bersaudara. Ayahnya yang bernama Muhammad bin Ladin, adalah seorang petani dari Yaman yang kemudian bermigrasi ke Arab Saudi setelah Perang Dunia II. Di tempat yang baru ini Muhammad bin Ladin memulai dengan usahanya sebagai kontraktor. Pada akhirnya ia memenangkan banyak kontrak bagi pembangunan masjid-masjid dan istana-istana yang sangat bernilai dari pemerintah Arab Saudi. Oleh karena itu, ia telah mengembangkan tali persahabatan yang sangat akrab dengan keluarga Kerajaan Saudi. Muhammad bin Ladin kemudian telah menjadi salah seorang yang paling kaya di Arab Saudi, yang diperkirakan memiliki keuntungan miliaran dolar Amerika Serikat. Dari keuntungannya ini diperkirakan Muhammad bin Ladin memiliki saham sebesar hampir 300 miliar dolar Amerika.

Ketika berusia remaja, Usamah bin Ladin telah bergabung dengan gerakan ultra konservatif, sebuah gerakan politik dalam agama Islam yang sebagian mengadopsi sebagiannya pemahaman Salafi; dan ia pernah masuk ke dalam dinas kepolisian yang menegakkan hukum-hukum syariah. Usamah menjadi mahasiswa pada Universitas King Abdul Aziz di Jeddah, ia berguru pada salah satu dari antara gurunya, yakni Sheikh Abdullah Azzam. Guru Abdullah Azzam inilah yang kemudian diketahui sebagai tokoh utama yang memainkan peran memobilisasi dukungan bangsa Arab bagi kaum Mujahidin yang berperang melawan pendudukan Uni Soviet atas Afganistan. Usamah bin Ladin lulus menyelesaikan studinya dan diwisuda sarjana tahun 1979 dalam bidang Ekonomi dan Manajemen.

Usamah bin Ladin mulai membangun jaringan komunikasinya pada tahun 1979 ketika ia berangkat ke Afganistan bergabung dalam milisi perang kaum pejuang Afgan yang dikenal sebagai kaum mujahidin yang tetap bertahan dan bertempur melawan Soviet.

Usamah menggalang dana melalui jalur-jalur kekayaan dan relasi-relasi koneksi keluarganya bagi gerakan pertahanan Afgan, dan membantu kaum Mujahidin dengan bantuan logistik dan bantuan kemanusiaan. Usamah juga terlibat mengambil bagian dalam beberapa pertempuran selama perang Afghanistan. Ketika peperangan melawan Soviet hampir berakhir, Usamah mendirikan gerakan Al Qaeda, sebuah organisasi radikal para mantan pejuang Mujahidin dan para pendukung lainnya yang membantu menyalurkan baik dana maupun para pejuang bagi gerakan pertahanan Afgan.

Ketika tentara-tentara Soviet menarik mundur keluar dari Afghanistan, Usamah bin Ladin pulang kembali ke Arab Saudi dan bergabung bekerja pada perusahaan konstruksi dan bangunan milik keluarga, grup perusahaan Bin Ladin. Di sini, ia kemudian terlibat bersama kelompok orang-orang Saudi yang berseberangan dan melawan pemerintahan kerajaan/monarki Saudi, yakni terhadap Keluarga Raja Fahd. Pada tahun 1995 Usamah bin Ladin membangun infrastruktur di Sudan ketika hubungannya dengan Presiden Umar al-Bashir dan Dr. Hasan Turabi yang memerintah Sudan.

Pada tahun 1994, Pemerintah Saudi mencabut hak kewarganegaraan Usamah dan membekukan seluruh aset dan kekayaannya di seluruh negeri. Usamah bin Ladin diyakini berbagai pihak sebagai tokoh pusat dan kunci dari suatu koalisi internasional dari kaum radikal Islam. Menurut Pemerintah Amerika Serikat, Al Qaeda telah meniru gerakan-gerakan aliansi dengan pola pikir kelompok-kelompok fundamentalis, seperti misalnya kelompok Al-Jihad di Mesir, Gerakan Hizbullah di Iran, Front Islam Nasional di Sudan, dan kelompok-kelompok jihad lainnya di Yaman, Arab Saudi, dan Somalia. Organisasi Usamah bin Ladin juga memiliki ikatan-ikatan dengan "Kelompok Islam" yang pada suatu ketika dibawah pimpinan Syaikh Omar Abdel Rahman, seorang ulama Mesir yang menjalani hukuman seumur hidup sejak pengakuannya pada tahun 1995 menggagalkan persekongkolan peledakan beberapa tempat di kawasan kota New York. Pada akhir tahun 1990-an dua orang anak

Sheik Rahman bergabung bersama kekuatan tentara dan perjuangan Usamah bin Ladin.

Sejak tahun 1992, Usamah bin Ladin dan anggota-anggota lainnya dari gerakan Al Qaeda menjadi target sasaran militer Amerika yang bertugas di Arab Saudi, dan di Yaman, dan satuan militer yang ditugaskan di Tanduk Afrika, termasuk di Somalia. Pada bulan Oktober 1993, kelompok Usamah bin Laden dituduh membunuh 18 orang anggota militer berkebangsaan Amerika Serikat yang sedang bekerja untuk bantuan kemanusiaan dan penanggulangan penderitaan di Somalia. Mayat tentara pekerja sosial itu diseret dan dianiaya di sepanjang jalan-jalan raya. Pada tahun 1996 Usamah bin Ladin dikenai hukuman atas tuduhan melatih orang-orang yang terlibat dalam penyerangan pembunuhan tentara pekerja sosial dan ia mengatakan bahwa para pengikutnya bersama kaum radikal setempat telah membunuh tentara-tentara itu. Penegak hukum Amerika Serikat juga menuduh bahwa Usamah bin Ladin memiliki jaringan dengan serangan-serangan yang gagal atas dua hotel di Yaman di mana para tentara Amerika Serikat bermalam dalam perjalanan mereka ke Somalia.

Pada tanggal 7 Agustus 1998, delapan tahun setelah penugasan operasional militer, Usamah bin Ladin dituduh meledakkan dua truk bermuatan bom di luar Kedutaan Besar Amerika Serikat di Nairobi, Kenya; dan di Dares Salaam, Tanzania. Usamah bin Ladin menolak bertanggungjawab, tetapi terdapat bukti adanya surat-surat faksimili yang dikirimkan oleh kelompok Usamah di London setidaknya kepada tiga agen penjualan media internasional. Para Hakim juga menunjukkan pengakuan para pelaku tindak kriminal tertuduh pelaku pengeboman Kedutaan-Kedutaan Besar, yang mengakui mereka adalah anggota gerakan Al Qaeda.

Pada tanggal 20 Agustus 1998, Presiden Bill Clinton mengirim armada kapal perang Amerika Serikat untuk menggempur kamp-kamp pelatihan Usamah bin Ladin di Afganistan dan menggempur pabrik reaktor kimia di kota Khartoum, Sudan. Usamah bin Ladin

bisa selamat dari serangan itu. Dia juga dituduh sebagai otak di balik serangan-serangan bulan November 1998. Ada pengamat politik Internasional mengatakan bahwa perlawanan politik Usamah bin Ladin dan Al Qaeda-nya berkaitan dengan sikap Amerika Serikat terkait konflik Palestina dan Israel.

Pada 2 Mei 2011 Usamah bin Ladin berhasil tertangkap dan tewas dalam serangan yang dilakukan oleh militer Amerika Serikat di Abbottabad, Pakistan, tempat persembunyiannya selama ini. Kemudian 2 Mei 2011 Pasukan Amerika Serikat melakukan tes DNA untuk memastikan kematian Usamah. Muncul juga teori konspirasi yang menyatakan bahwa Usamah bin Ladin sebenarnya sudah mati pada Desember 2001 atau karena sakit pada tahun 2006 dan klaim pembunuhan pada 2011 merupakan bagian dari kampanye Barack Obama untuk pemilu mendatang.

Jika dicermati banyak sekali persoalan yang mendukung dan menyebabkan muncul dan berkembangnya Radikalisme di dunia Timur. Pada berikut ini kita akan sebutkan yang paling dominan saja sebagai berikut.

Pertama, penjajahan dan pencaplokan terhadap negara-negara Muslim, seperti Palestina, Iraq, dan Afganistan. Dunia bungkam seribu bahasa terhadap penjajahan yang dilakukan Israil dan Amerika. Kenapa presiden George Bush tidak dibawa ke mahkamah internasional sebagai penjahat perang. Karena ia telah menentang keputusan PBB dan dunia internasional dalam penyerbuannya ke Iraq. Bahkan alasan penyerbuan tersebut tidak terbukti seperti yang dituduhkan bahwa adanya pembuatan senjata pembunuh massal dan nuklir di Iraq. Demikian pula kekejaman Israel terhadap rakyat Palestina. Kenapa dunia internasional tidak menindak dan menghukum Israel terhadap kejahatan dan kekejamannya di Palestina? Kenapa Israel boleh membangun pabrik pengayaan uranium dan senjata nuklir tetapi negara lain tidak? Apakah ini semua yang dinamakan sebagai keadilan dan demokrasi yang diterapkan dan dipaksakan oleh Barat dan Amerika kepada negara-negara lain?

Sesungguhnya semua hal ini tidak luput dari perhatian pemimpin-pemimpin negara Muslim. Mudah-mudahan Allâh Azza wa Jalla memberikan kekuatan kepada mereka untuk berani berbicara di dunia internasional demi keadilan. Kenapa yang dihancurkan dan dimusnahkan adalah negara dan manusia yang tidak bersalah hanya demi untuk menangkap Saddam Hussein dan Usama Bin Ladin? Sesungguhnya orang-orang kafir memang tidak akan pernah berbuat adil.

Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.

(Al-Baqarah/2:254)

Dalam ayat lain Allâh Azza wa Jalla berfirman:

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allâh lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allâh memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak (Ibrahim/14:42)

Kedua, penindasan terhadap umat Islam di berbagai belahan dunia terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya orang-orang kafir, mereka dikekang dan dibelenggu, tidak bebas menjalankan ajaran agama mereka secara sempurna. Walaupun menurut undang-undang internasional setiap individu dijamin kebebasan untuk menjalankan agamanya. Akan tetapi undang-undang ini hanya dinikmati oleh orang-orang kafir yang berada di negara-negara Muslim. Adapun untuk Muslim yang berada di negara-negara orang-orang kafir undang-undang tersebut tidak diberlakukan. Tentu yang berkewajiban menyampaikan hal ini adalah para penguasa Muslim di hapan para pemimpin dunia.

Ketiga, kezhaliman dari sebagian penguasa terhadap aktivis-aktivis dakwah, yang menimbulkan dendam yang berkepanjangan dalam diri sebagian mereka. Kemudian diiringi dengan konflik perebutan kebijakan dalam kekuasaan antara aktifis dakwah

dengan sebagian penguasa. Sehingga tidak jarang bermuara kepada penculikkan dan pembunuhan dari pihak penguasa terhadap aktifis dakwah. Ditambah lagi adanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang sengaja membenturkan antara umat Islam dengan pihak penguasa. Sehingga ada kekhawatiran dari pihak penguasa akan terjadinya Islamisasi terhadap sebuah bangsa. Lalu dianggap dapat mengganggu keamanan dan persatuan bangsa. Kesalahan ini tidak bisa dibebankan pada pihak tertentu, tetapi dari kedua belah pihak terdapat kesalahan. Karena diantara aktivis dakwah ada yang menjadikan isu Islam sebagai batu loncatan untuk memuaskan nafsu politiknya. Tetapi perlu diyakini oleh semua penegak bangsa ini bahwa Islam adalah perekat persatuan bangsa. Islam menyuruh pemeluknya untuk taat kepada penguasa dalam segala kebenaran. Islam mengharamkan tindakan-tindakan yang dapat melemahkan penguasa walau terdapat penyimpangan di tengah-tengah penguasa. Hal ini ditekankan oleh setiap Ulama dalam kitab-kitab aqidah Ahlussunnah wal jama'ah.

Keempat, kebodohan umat terhadap agama terutama masalah aqidah dan hukum-hukum jihad. Tatkala kebodohan dan kemunduran terhadap pemahaman agama tersebar di tengah-tengah masyarakat Islam, terutama generasi muda, maka ini menjadi ladang subur bagi aliran-aliran sesat untuk menyebarkan doktrin-doktrin mereka termasuk gerakan Radikalisme terutama dikalangan generasi muda. Pembodohan tersebut ada terprogram dalam sistem pendidikan dan ada pula yang tidak disengaja.

RADIKALISME DI INDONESIA

Suatu hal yang sangat mengherankan sekaligus memalukan adanya pernyataan dari salah seorang yang dianggap sebagai tokoh Islam bahwa ciri kelompok Radikalisme adalah jenggotan, celana cingkrangan dan selalu membawa mushaf kecil. Hal ini menunjukkan keterbelakangan tokoh tersebut dalam segi informasi dan pemikiran apa lagi tentang pemahaman ajaran agama. Pernyataan

tersebut disamping tidak sesuai dengan fakta juga terselip bentuk kebencian terhadap umat Islam yang berusaha menjalan agamanya sesuai dengan yang diperintahkan Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam pengertian khusus, radikalisme merupakan sebuah kelompok atau gerakan politik yang kendur dengan tujuan mencapai kemerdekaan atau pembaruan yang mencakup mereka yang berusaha mencapai republikanisme, penghapusan gelar, redistribusi hak milik dan kebebasan pers, dan dihubungkan dengan perkembangan liberalisme. Partai Radikal merupakan sejumlah organisasi politik yang menyebut dirinya Partai Radikal, atau menggunakan kata Radikal sebagai bagian dari namanya. Dalam kenyataan sejarah pihak yang berkuasa atau pihak yang tidak mau kekuatannya dilemahkan selalu menuduh pihak yang lemah sebagai kaum radikal. Sedangkan sikap radikal mereka terhadap orang lain tidak dinilai sebagai tindakan radikal.

Munculnya tudingan radikalisme di Indonesia sekarang ini ditengarai lebih ditendesikan pada agama tertentu, yakni agama Islam. Mengapa agama Islam? Tentu saja ada hubungannya dengan peristiwa 11 September 2001. Segala tuduhan dan fitnahan dunia mengarah kepada Islam. Hal tersebut masih berlangsung sampai sekarang, bahkan Indonesia sendiri mengadopsi pemikiran tersebut dari negara luar. Gerakan Islam garis keras di Indonesia dapat ditelusuri lebih jauh ke belakang. Gerakan ini telah muncul pada masa kemerdekaan Indonesia, bahkan dapat dikatakan sebagai akar gerakan Islam garis keras era reformasi. Gerakan yang dimaksud adalah DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan Negara Islam Indonesia (NII) yang muncul era 1950- an (tepatnya 1949).

Darul Islam atau NII mulanya di Jawa Barat, Aceh dan Makassar. Gerakan ini disatukan oleh visi dan misi untuk menjadikan syariat sebagai dasar negara Indonesia. Gerakan DI ini berhenti setelah semua pimpinannya terbunuh pada awal 1960- an. Sungguhpun demikian, bukan berarti gerakan semacam ini lenyap dari Indonesia. Pada awal tahun 1970-an dan 1980-an gerakan Islam garis keras

muncul kembali, seperti Komando Jihad, Ali Imron, kasus Talangsari oleh Warsidi dan Teror Warman di Lampung untuk mendirikan negara Islam, dan semacamnya. Pada awalnya, alasan utama dari gerakan-gerakan Islam garis keras tersebut adalah dilatarbelakangi oleh politik lokal: dari ketidakpuasan politik, keterpinggiran politik dan semacamnya. Namun setelah terbentuknya gerakan tersebut, agama meskipun pada awalnya bukan sebagai pemicunya, kemudian menjadi faktor legitimasi maupun perekat yang sangat penting bagi gerakan Islam garis keras. Sungguhpun begitu, radikalisme agama yang dilakukan oleh sekelompok muslim tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Islam sebagai biang radikalisme.

Radikalisme berpotensi menjadi bahaya besar bagi masa depan peradaban manusia. Gerakan radikalisme ini awalnya muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap komunisme di Indonesia. Selain itu, perlawanan mereka terhadap penerapan Pancasila sebagai asas tunggal dalam politik. Bagi Kaum radikal agama sistem demokrasi pancasila itu dianggap haram hukumnya dan pemerintah di dalamnya adalah kafir taghut (istilah bahasa arab merujuk pada “setan”), begitu pula masyarakat sipil yang bukan termasuk golongan mereka. Oleh sebab itu bersama kelompoknya, kaum ini menggaungkan formalisasi syariah sebagai solusi dalam kehidupan bernegara. Ada 3 kelompok kekuatan yang mendukung formalisasi syariah, yakni (1) Salafi-Wahabi; (2) Ikhwanul Muslimin; dan (3) Hizbut Tahrir yang memengaruhi mahasiswa-mahasiswa dari berbagai belahan dunia yang belajar di Timur Tengah, khususnya Mesir, Saudi Arabia dan Syria.

Pertama, kelompok Salafi-Wahaby cenderung ke masalah ibadah formal yang berusaha “meluruskan” orang Islam. Kedua, kelompok Ikhwan bergerak lewat gerakan usroh yang beranggotakan 7-10 orang dengan satu amir. Mereka hidup sebagaimana layaknya keluarga di mana amir bertanggungjawab terhadap kebutuhan anggota usrohnya. Kelompok ini menamakan diri kelompok Tarbiyah. Ketiga, kelompok HT punya konstitusi yang terdiri dari 187 pasal.

Di dalamnya ada program jangka pendek dan jangka panjang. Di sana ditulis, dalam jangka 13 tahun sejak berdirinya (1953), Negara Arab sudah harus menjalankan sistem Khilafah Islamiyah. HT juga menargetkan, dalam 30 tahun dunia Islam sudah harus punya khalifah. Ini semua tidak terbukti. HT masuk Indonesia melalui orang Libanon, Abdurrahman Al-Baghdadi. Ia bermukim di Jakarta pada tahun 1980-an atas ajakan KH. Abdullah bin Nuh dari Cianjur. Sebelumnya KH. Abdullah bin Nuh bertemu aktifis HT di Australia dan mulai menunjukkan ketertarikannya pada ide-ide persatuan umat Islam dan Khilafah Islamiyah. Puteranya, Mustofa bin Abdullah bin Nuh lulusan Yordania kemudian juga ikut andil menyebarluaskan paham HT di wilayah Jawa Barat dan Banten didukung oleh saudara-saudara dan kerabatnya. HT membentuk beberapa tahapan dalam menuju pembentukan Khilafah Islamiah, yakni (1) Taqwimasy-syakhsyiah-Islamiyah; membentuk kepribadian Islam. Mereka membagi wilayah, karena gerakan mereka transnasional, termasuk Indonesia; (2) At-taw'iyah atau penyadaran; (3) At-ta'amulma'al-ummah; interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Mereka membantu kepentingan-kepentingan; (4) Harkatut Tatsqif; gerakan intelektualisasi; dan (5) Taqvim al-daulah al-Islamiah, membentuk Kekuasaan Imperium Islam. Ijtihad para pemimpin HT sendiri sesungguhnya banyak yang kontrversial, tetapi karena proses transfer pengetahuannya sangat tertutup dan ketat, maka kemungkinan besar kader-kader HT tidak mengetahuinya. Inilah yang membuat kader-kader mereka menjadi radikal.

Tahun 2011, Hasil Survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dgn responden guru PAI dan siswa SMP Sejadobotabek menunjukkan potensi radikal yang kuat di kalangan guru dan pelajar dengan indikasi resistensi yg lemah terhadap kekerasan atas nama agama, intoleransi, sikap eksklusif serta keraguan terhadap ideologi Pancasila. Tahun 2015 Survey Setara Institute thd siswa dari 114 Sekolah Menengah Umum (SMU) di Jakarta dan Bandung. Dalam survei ini, sebanyak 75,3% mengaku tahu tentang ISIS. Sebanyak

36,2 responden mengatakan ISIS sebagai kelompok teror yang sadis, 30,2% responden menilai pelaku kekerasan yang mengatasnamakan agama, dan 16,9% menyatakan ISIS adalah pejuang-pejuang yang hendak mendirikan agama Islam. Keberadaan ISIS memang mengguncangkan dunia internasional, bagi warga dunia tindakan ISIS dinilai kejam dan bagi Muslim dunia ISIS yang diidentikkan dengan Islam sangat menyakiti mereka. Sejak didirikan oleh Al Baghdadi pada 2014 di Suriah dan Irak, paham ISIS menyebar ke banyak belahan negara, termasuk Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyatakan awalnya paham ini masuk melalui jaringan internet berupa berita, artikel, hingga video. Salah satu orang yang paling getol menyebarkan paham ISIS di Indonesia ialah Aman Abdurrahman alias Oman Rochman. Pada awal Januari 2014, Aman berbaiat kepada ISIS dan memerintahkan pengiriman pengikutnya ke sana.

Pada Juli 2014, pemimpin Jamaah Ansharut Tauhid, Abu Bakar Ba'asyir, yang saat itu satu penjara dengan Aman, berbaiat kepada ISIS. Foto Ba'asyir bersama 13 penghuni penjara tengah dibaiat menyebar ke dunia maya. Ba'asyir bergabung dengan ISIS karena pengaruh Aman. Pada Februari 2015, di balik tembok penjara, Aman menginstruksikan semua kelompok pendukung ISIS Indonesia melebur menjadi satu dalam kelompok Ansharut Daulah Indonesia atau kemudian dikenal dengan Jamaah Ansharut Daulah. Aman telah divonis hukuman mati oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada 2018 karena memerintahkan sejumlah aksi teror di Indonesia. Jejak teror kelompok pendukung ISIS bentukan Aman telah dimulai pada 2016. Aksi teror pertama yang dilakukan kelompok ini ialah teror bom Thamrin pada 14 Januari 2016. Aksi bom bunuh diri yang diikuti tembakan membabi buta itu menewaskan sedikitnya 8 orang, termasuk 4 pelaku dan melukai puluhan orang.

Selain itu, menurut pengamat terorisme Al Chaidar paham ini juga disebarkan oleh orang Indonesia yang pernah bergabung ke ISIS di Suriah dan Irak. Pada 2013, diduga ada 56 orang Indonesia dari

berbagai macam organisasi Islam dan kelompok pedagang berangkat ke Irak untuk bergabung dengan ISIS. Mereka bergabung saat pergi ke Arab Saudi untuk ibadah haji atau umrah. Dari jumlah tersebut, sekitar 16 orang telah kembali ke Tanah Air dan melanjutkan proses perekrutan di daerah masing-masing.

Mempelajari agama dengan acara otodidak atau belajar agama bukan kepada ahlinya adalah di antara penyebab utama lahirnya berbagai kesesatan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Yang salah bukan agama, akan tetapi cara dan jalan yang ditempuh dalam memahaminya. Jangankan ilmu agama, ilmu dunia sekalipun jika tidak dipelajari melalui ahlinya akan membawa kepada kebinasaan. Coba kita bayangkan jika seseorang ingin menjadi seorang dokter. Ia pergi ke toko buku lalu ia beli segala buku kedokteran. Kemudian ia coba memahami sendiri di rumah tanpa belajar kepada ahli kesehatan. Atau buku tersebut ia pahami menurut konsep dukun atau ia pelajari melalui dukun. Lalu setelah lima tahun ia membuka praktik pelayanan kesehatan, kira-kira bagaimana jadinya jika orang seperti itu mengobati masyarakat. Orang seperti ini pasti ditangkap dan diproses ke pengadilan karena dianggap sebagai dokter gadungan. Tetapi sekarang banyak Ulama dan da'i gadungan kenapa tidak ditangkap? Padahal mereka jauh lebih berbahaya dari dokter gadungan.

Kemarin ia sebagai bintang film, pelawak, model, penyanyi dan bekas tahanan kejahatan. Tiba-tiba hari ini menjadi da'i kondang dan berfatwa dengan seenaknya. Tokoh politik pun ikut berbicara masalah agama dan mengacak-acak ajaran agama. Dan lebih sadis lagi, ada yang belajar Islam kepada orang kafir. Mereka yang sudah nyata-nyata sesat dalam memahami Taurat dan Injil, lalu mengapa sekarang al-Qur'an dipelajari melalui mereka? Sekalipun ini terasa aneh tapi nyata.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin 'Ash Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allâh tidak mencabut ilmu

dengan mencabutnya dari (dada) manusia. Akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga tatkala Dia tidak menyisakan seorang pun yang berilmu maka manusia pun menjadikan para tokoh yang tidak berilmu (sebagai ulama). Lalu mereka ini ditanya (tentang permasalahan agama) maka mereka pun berfatwa tanpa didasari ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

Pengawasan yang lemah dari badan penegak hukum dalam menindak berbagai bentuk pelanggaran hukum yang terjadi. Terutama sekali bagi orang yang menghina dan mencela simbol dan hukum-hukum agama. Hukum Allâh Azza wa Jalla disalahkan dan dikritik habis-habisan, adapun undang-undang dan hukum buatan manusia tidak boleh dikritik dan disalahkan. Bagaimana jika seandainya ada seseorang yang menafsirkan Undang-undang 45, dan KUHP dengan seenaknya dan semaunya. Pasti orang tersebut akan dihukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Namun bila ada orang yang menafsirkan al-Qur'ân dengan seenaknya lalu mengolok-olok hukum Allâh Azza wa Jalla dan isi al-Qur'ân, bila dituntut untuk dihukum dan diproses, dianggap bertentangan dengan undang-undang hak asasi manusia. Bahkan penistaan agama terdapat di kampus-kampus Islam, seperti baru-baru ini kaum Muslimin dihebohkan oleh tindakan mahasiswa salah satu kampus Islam yang membuat spanduk bertuliskan "Tuhan telah membusuk".

Para da'i kurang matang dari segi ilmu, kesabaran dan pengalaman dalam menghadapi tantangan dakwah. Sebahagian orang ada yang menginginkan jika berdakwah mulai di pagi hari, maka di sore hari harus melihat perubahan total 180 derajat. Hal ini bertentangan sunnah kauniyah dan sunnah syar'iyah. Secara kauniyah segala sesuatu mengalami perubahan dengan cara beransur-ansur. Demikian pula dalam sunnah syar'iyah, Allâh Azza wa Jalla menurunkan syari'atnya secara beransur-ansur. Diantara para Nabi ada yang berdakwah ratusan tahun, seperti nabi Nûh Alaihissallam, akan tetapi beliau Alaihissallam sabar

dalam menunggu hasil. Diantara mereka juga yang diutus kepada penguasa yang kejam, seperti nabi Ibrâhîm Alaihissallam dan nabi Musa Alaihissallam, namun mereka sabar dalam mendakwahi kaumnya. Tidak pernah mengajak pengikutnya untuk menculik dan merusak fasilitas negara. Demikian pula halnya nabi kita Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam saat Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam di Mekkah, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan pengikutnya disiksa dan dihina, bahkan ada keluarga Ammâr bin Yasir Radhiyallahu anhu disiksa dihadapan Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam . Ketika itu, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak melakukan perbuatan radikal kepada orang kafir, bahkan menyuruh sebahagian Shahabat untuk hijrah ke negeri Najasyi yang beragama Nasrani. Tidakkah para da’i kita mengambil ‘ibroh dan pelajaran dari perjalanan dakwah nabi kita Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam ?

UPAYA MENGHENTIKAN RADIKALISME DUNIA DAN INDONESIA

Sebab yang memicu munculnya aksi radikalisme di berbagai negara di dunia, yakni penjajahan dan pencaplokan terhadap negara-negara Muslim, seperti Palestina, Iraq, dan Afghanistan adalah di antara sebab utama dalam persoalan ini. Maka untuk solusinya adalah menghentikan segala bentuk penjajahan tersebut. Termasuk juga pemaksaan barat untuk mengikuti sistem politik mereka. Karena masing-masing belahan dunia memiliki karakteristik yang berbeda. Jangan mau disamakan semua bentuk sistem politik di seluruh dunia. Ini telah melanggar hak kebebasan sebuah negara dalam menentukan cara hidup bernegara mereka. Ini adalah penjajahan yang dibungkus dengan sempalan demokrasi yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Menghentikan penjajahan terhadap negara-negara Muslim, serta mengembalikan hak-hak umat Islam terutama di Palestina, Afganistan, Irak dan Myanmar.

2. Menghentikan penindasan dan pengekangan terhadap umat Islam dari kebebasan menjalankan ajaran agama mereka, terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya non Muslim. Isu radikalisme akan bisa ditanggulangi bahkan dihentikan, bila penindasan dan pengekangan terhadap Muslim dihentikan terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya non Muslim.
3. Menegakkan nilai-nilai keadilan di tengah-tengah masyarakat, serta menumpas segala bentuk maksiat dan kemungkaran terutama penodaan terhadap agama. Karena hal ini juga akan berakibat kepada radikal. Walau diawalnya tidak terkesan menimbulkan aksi radikalisme, namun muaranya tetap berakibat ke sana. Karena mereka menciptakan pembodohan dalam agama, bila masyarakat bodoh dengan agama doktrin-doktrin sesat sangat mudah berjangkit di tengah-tengah masyarakat. Ibaratnya jika masyarakat tidak diberi gizi aqidah yang sehat maka masyarakat akan mudah terjangkit berbagai macam penyakit aqidah yang sesat.
4. Menanamkan aqidah yang benar kepada umat, terutama generasi muda. Hanya dengan mengajarkan aqidah yang benar Islam memiliki solusi yang sempurna untuk memecahkan segala permasalahan, baik sosial politik maupun sosial keagamaan termasuk hubungan antar umat beragama. Islam mengharamkan perbuatan zhalim terhadap sesama manusia bahkan terhadap binatang sekalipun. Radikalis tidak mungkin bisa ditumpas dengan kekuatan pasukan dan senjata semata akan tetapi pemikiran dan doktrinnya tetap berkembang melalui tulisan dan media-media lainnya. Di Indonesia ini banyak sekali referensi yang menyebar dan menebar doktrin radikalis dengan alasan kebebasan berpendapat dan berfikir.

5. Mempelajari ilmu agama dari Ulama yang terpercaya dan dalam ilmunya, bukan orang yang berpura-pura seperti Ulama. Di samping itu perlu ada dukungan nyata dari pemerintah untuk memfasilitasi para tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Hasil dari pendidikan agama yang jauh dari bimbingan Ulama akan bermuara kepada dua hal, yakni (1) ekstrim, yaitu kelompok yang berlebih-lebihan dan suka melampaui batasan-batasan agama dan (2) pelecehan, yaitu kelompok yang suka mempromosikan dan melecehkan perintah-perintah agama. Kedua-duanya akan bermuara kepada radikalisme. Solusinya adalah mengembalikan kedudukan Ulama di tengah-tengah masyarakat sebagai pengayom, pemandu dan pengarah. Demikian pula, para Ulama harus benar-benar menyadari tanggung jawab mereka atas umat.
6. Mengembalikan persoalan-persoalan penting kepada Ulama' dan Ulama. Banyak hal penting yang seharusnya menjadi hak pemerintah yang direbut oleh sebagian ormas Islam sehingga menimbulkan dualisme kebijakan, yang pada akhirnya berpeluang untuk terjadinya konflik antar sesama golongan dan kelompok dan sebaliknya. Keretakan dalam kebijakan ini berpeluang besar untuk saling rebut kepentingan yang akan bermuara kepada konflik horizontal.
7. Memilih perwakilan duta damai dari seluruh negara anggota ASEAN agar menyebarkan pesan damai untuk generasi milenial. Langkah yang diambil ini merupakan salah satu cara BNPT merespon adanya persebaran bahaya radikalisme dan terorisme di tengah derasnya arus informasi yang tidak terbandung di Indonesia.
8. Hard power tidak menyelesaikan masalah, malah menimbulkan sel-sel terorisme baru yang menimbulkan

rasa kebencian yang baru. Maka dari itu pendekatan soft power diutamakan.

9. Memperbaiki mutu kurikulum pendidikan agama dalam berbagai jenjang pendidikan, khususnya kurikulum Aqidah. Pemerintah perlu menyediakan anggaran untuk kelancaran pencerahan pemahaman Islam di tengah-tengah generasi muda. Serta menghilangkan berbagai kecurigaan tentang perkembangan Islam. Sesungguhnya Islam adalah rahmat untuk seluruh umat.
10. Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka serta mengawasi kegiatan anak-anak mereka di luar rumah. Di antara hal yang sangat memperhatikan di era digital ini adalah hubungan antar anggota keluarga. Semua sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga rumah tangga seperti hotel, penghuninya tidak saling komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Hubungan anak dengan orang tua hanya sebatas memberi makan dan kebutuhan lahiriyah semata. Amat jarang orang tua memberikan perhatian pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Mereka berani membayar ratusan ribu bahkan jutaan untuk kursus bahasa inggris, matematika, sains dan ilmu lainnya, namun untuk pendidikan agama tidak mau membayar walau sepuluh ribu perbulannya. Mereka berlangganan majalah setiap bulan dan koran setiap hari, akan tetapi buku-buku agama tidak pernah mereka belikan untuk anak-anak mereka. Perlu diketahui bahwa manusia memiliki dua kebutuhan yang tidak bisa diabaikan, yakni kebutuhan rohani dan jasmani. Bahkan kebutuhan rohani jauh lebih penting untuk dipenuhi daripada kebutuhan jasmani. Seharusnya setiap kepala keluarga melindungi anggota keluarga mereka masing-masing dari berbagai pengaruh aliran sesat. Dengan cara memberikan pengetahuan agama yang benar kepada anggota keluarga mereka.

11. Kepedulian masyarakat terhadap sesama, meninggalkan sikap acuh dan individualisme. Diantara sebab berkembangnya paham radikalisme adalah sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap sesama. Sehingga radikalisme dapat berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat yang lain dalam menyebarkan doktrin mereka di tengah-tengah masyarakat. Maka diantara solusi yang dapat mengantisipasi perkembangan paham radikalisme dan paham-paham sesat lainnya adalah dengan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sesama dan meninggalkan sikap acuh serta individualisme. Sistem komunikasi modern mampu membuka jaringan komunikasi jarak jauh, namun terkadang merusak jaringan komunikasi jarak pendek. Sering sebuah keluarga tidak kenal dengan tetangganya. Ia tidak menyadari bahwa buruk dan baiknya tetangga akan mempengaruhi ketentraman keluarganya. Salah satu ciri aliran sesat dalam mengembangkan ajarannya adalah dengan bersembunyi-sembunyi dalam menyampaikan ajaran agama. Untuk ikut kedalam kelompoknya memiliki syarat-syarat tertentu yang harus diikuti.
12. Meningkatkan pengawasan Ulama dan pihak terkait terhadap perkembangan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat. Hendaknya para Ulama juga pihak-pihak terkait meningkat pengawasan mereka terhadap perkembangan pemahaman keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Agar segala bentuk penyimpangan yang terjadi dalam pemahaman agama dapat diantisipasi sejak dini. Ibarat api jika masih dalam bentuk nyala lilin sangat mudah untuk dipadamkan. Namun apabila sudah menjadi besar dan bergejolak, api tersebut akan sangat sulit untuk dipadamkan.

B. Radikalisme Dunia dan Indonesia dalam Pembelajaran

Perubahan dunia tampak semakin jelas tatkala era komunikasi informasi membanjiri kehidupan umat bergama. Dengan teknologi informasi nyaris tidak ada masalah yang terjadi di muka bumi tidak diketahui. Semuanya dengan mudah dapat diketahui oleh semua penghuni planet bumi. Perbuatan yang beradab sampai yang tidak beradab dapat dengan mudah dikases oleh siapa saja nyaris tanpa sensor. Problem materialisme dan kekeringan spiritualisme menjadi problem yang sangat keras tatkala globalisasi terus mengendus. Agama benar-benar hanya akan menjadi berhala dan membisu apabila tidak sanggup dihadirkan untuk menjawab persoalan-persoalan serius dunia pascamodernisme. Globalisasi merupakan perkembangan dunia menuju pascamodernisme. Globalisasi merupakan perubahan yang terus bergerak dan dapat menyergap seluruh aspek kehidupan tanpa kompromi. Akan banyak pihak (umat beragama) yang teralienasi apabila tidak sanggup menyiasati era globalisme yang demikian masif. Globalisasi bisa dilihat dalam perspektif cultural, selain wilayah sosial politik, ekonomi, teknologi dan agama. Empat sampai lima wilayah inilah yang secara teoritis akan berhadapan langsung dengan gelombang globalisasi. Oleh karena itu, tidak heran jika kehadiran agama-agama juga ditentukan oleh perjalanan gelombang globalisasi yang tengah melanda dunia dengan serius tanpa berhenti sedetik pun. Globalisasi dapat dilihat dalam perspektif politik, kultural, ekonomi, agama, dan teknologi informasi sehingga memberikan banyak ruang untuk melihatnya.

Wilayah politik, kultur, ekonomi, agama dan teknologi komunikasi akan terjadi perubahan-perubahan besar dan saling mempengaruhi secara masif. Oleh karena itu, akan terjadi apa yang dinamakan “hegemoni ideologi globalisme” atas dunia lain sehingga memungkinkan adanya respons yang beragam dari umat manusia. Termasuk umat beragama di muka bumi. Kristen, Islam, Yahudi, Buddhisme dan Konfusianisme akan merespon ideologi globalisme dengan caranya sendiri-sendiri. Dalam kasus Islam misalnya,

respons yang paling jelas adalah adanya penolakan sebagian umat di muka bumi termasuk Indonesia dengan memunculkan gerakan self determination atas gagasan demokratisasi dengan menghadirkan kembali khilafah Islamiyah. Melawan kehadiran sistem ekonomi kapitalis dengan menghadirkan “ekonomi Islami”. Dalam bidang budaya terjadi apa yang oleh Samuel Huntington sebut sebagai “clash of civilization” dengan menghadirkan “cultur Islam” yang sebenarnya bisa dikatakan lebih dekat dengan apa saya sebut sebagai kultur Arab, sehingga lebih tepat bila dikatakan sebagai “Arabisasi kultural”.

Bergulirnya globalisasi dunia yang masif, tentu semua perubahan yang terjadi akan membawa dampak pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Apabila organisasi agama tidak mampu menjawab tuntutan umatnya menghadapi globalisasi, yang muncul dihadapan kita adalah keengganan umat beragama atas agamanya itu. Umat beragama akan mencari “referensi” lain yang dianggap lebih memadahi ketimbang agamanya yang dianut selama ini, karena agamanya tidak mampu menjawab pertanyaan dasar yang diajukan oleh umatnya sendiri.

Jika kita hendak melihat agama di masa depan (Islam dan agama-agama lainnya), maka satu-satunya jalan terbaik adalah berusaha dengan sungguh-sungguh menguasai ilmu pengetahuan. Umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan manajemen organisasi. Umat Islam tidak boleh tertinggal dalam bidang ini, sehingga umat Islam tidak kehilangan wibawa dalam percaturan perubahan global yang menciptakan “desa universal”. Umat Islam tidak boleh terpelehet pada radikalisme yang sempit, sebagai jalan pintas beragama. Radikalisme sempit adalah sebuah cara beragama yang bersifat defensif, subjektif dan tidak bertanggung jawab. Memang radikalisme tidak selalu bermakna terorisme, tetapi radikalisme akan bisa menjadi bibit-bibit awal munculnya sikap tidak toleran dengan paham keagamaan orang lain. Ini jelas harus ditolak. Karena, Radikalisme selalu berakhir dengan malapetaka dan bunuh diri, sebab prinsip kearifan dan lapang dada yang diajarkan

Islam tidak lagi menjadi acuan dan tidak lagi dihiraukan (Qodir, 2011). Globalisasi memberikan implikasi pada proses terbentuknya perilaku radikalisme Islam berikut.

Pertama, strategi ekonomi politik internasional yang membentuk global economy. Globalisasi berkaitan dengan munculnya radikalisme, terutama kelompok radikalisme Islam yang dikarakteristikan sebagai terorisme. Sebagai satu bentuk dinamika politik internasional, globalisasi menjadi pemicu dan pendorong perilaku terorisme. Globalisasi memberi motivasi bagi pelaku terorisme, membuka kesempatan penyebaran dan meluasnya terorisme.

Kedua, politik keamanan global mendesain ulang peta keamanan internasional. Peta keamanan internasional terbentuk dan dikuasai oleh negara-negara hegemoni. Ini membentuk dunia dikuasai oleh negara-negara superpower antara lain; Amerika Serikat, Inggris, Israel, Saudi Arabia, China, India, Jepang dan Korea Selatan. Kekuasaan ekonomi dan politik, keamanan saling terkait satu sama lain. Kelompok radikalisme merupakan kelompok yang termarginalkan dari kekuasaan ekonomi, politik dan keamanan internasional. Dalam konteks globalisasi, terjadinya konflik di suatu wilayah berpengaruh pada kawasan atau negara lain. Bentuk globalisasi semacam ini dikenal sebagai globalisasi konflik. Konflik menahun yang terjadi di Timur Tengah termasuk Suriah baru-baru ini merupakan gejala globalisasi konflik. Gerakan jihad dari berbagai negara turut andil dalam konflik di Timur Tengah dan menjadi bagian dari anggota Islamic State of Iraq and Syria. Globalisasi sangat berperan dalam penyebaran isu konflik ini dan proses penyebaran radikalisme Islam ke berbagai negara termasuk Indonesia terutama melalui media internet dan teknologi.

Ketiga, globalisasi budaya. Globalisasi budaya berakibat luntarnya nilai-nilai agama, digantikan oleh budaya lokal dan internasional. Dampaknya adalah terhadap keyakinan beragama pada masa kini. Hal ini yang mendorong kelompok radikal Islam semakin waspada dan menyusun strategi aksi melawan globalisasi.

Kelompok radikalisme Islam memiliki argumen utama yang mendasari pandangan mereka terhadap globalisasi baik dari aspek politik, ekonomi, budaya dan moral. Mereka menganggap Amerika Serikat, melalui globalisasi melakukan tekanan, penguasaan terhadap ekonomi dan militer negara-negara dengan penduduk Muslim(Hisyam, 2016, p.303).

Globalisasi bukanlah fenomena yang baru, globalisasi sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dari globalisasi ini lahir berbagai macam gerakan dan perkembangan,dari mulai perkembangan teknologi dan informasi hingga perkembangan agama. Dan gerakan global yang paling besar adalah religion movenment (gerakan agama) seperti penyebaran agama Islam dan Kristen (Prof Dr Mark R Woodward). Globalisasi dan religion movenment ini melahirkan sebuah kata yang sudah tidak asing lagi, yakni radikal atau radikalisme. Beberapa negara yang mendapat ancaman dan teror sering kali beranggapan bahwa hal tersebut berasal dari kelompok Islam, sehingga menimbulkan pandangan bahwa Islam adalah agama yang radikal dan penuh kekerasan.

Radikalisme yang muncul akibat globalisasi saat ini merupakan gejala umum di dunia Islam, termasuk Indonesia. Gejala radikalisme dalam Islam ini tidak muncul secara tiba-tiba dan juga bukan fenomena baru lagi. Ada tiga faktor utama yang membuat gerakan radikalisme Islam ini muncul yakni faktor situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang oleh para pendukung gerakan radikal dipandang sangat memojokkan umat Islam. Dunia digital di Indonesia dinilai sedikit lebih bersih saat ini dari konten negatif, meski tidak sepenuhnya bersih. Salah satunya karena tindakan tegas pemerintah.

YOGYAKARTA

Penangkapan sejumlah pengelola Saracen, perusahaan jasa penyedia konten kebencian di internet setahun yang lalu berbuah manis. Meski belum ada penelitian resmi dan detail, setidaknya

jumlah konten negatif di Internet sedikit berkurang. Apalagi, belakangan aparat hukum bertindak tegas, dengan menangkap siapapun yang menyebarkan berita bohong yang meresahkan dan ujaran kebencian di Internet. Tingkat darurat sudah turun sedikit, hoaks masih ada, *fake news* masih ada. Ujaran kebencian yang turunnya lumayan, tidak seperti dulu. Pencegahannya dengan literasi digital. Literasi itu sebenarnya bagaimana kita memahami konten media. Jadi ini lebih ke individu. Sayang literasi media cetak kita kurang. Padahal, orang yang sudah bisa membaca media cetak, dia biasa melihat konten yang panjang dan berpikir, di media digital sekarang itu tulisannya singkat.

Literasi media masyarakat Indonesia seakan melompat. Belum cukup matang memahami media cetak, kini mereka harus berhadapan dengan media digital. Proses itu membuat literasi digital masyarakat buruk. Dalam beberapa waktu terakhir, isu agama masih sangat dominan sebagai bahan perdebatan warganet. Isunya kadang-kadang tidak terkait dengan ajaran agama, tetapi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu yang dikaitkan dengan sentimen keagamaan. Selain itu, melihat polanya memang tidak ada organisasi besar yang memayungi penyebar konten negatif di Internet. Pelaku kini justru tersebar, dan beroperasi di dua ranah dominan, yaitu media sosial dan kolom komentar dalam berita-berita di media daring. Perlu ada penanganan terhadap kecenderungan ini, terutama karena Indonesia menghadapi Pilpres dan Pileg tahun 2019. Media online yang memoderasi komentar dalam berita-berita mereka. Namun, tetap ada celah yang bisa dimanfaatkan warganet, yang ingin menyebar konten negatif.

Fokus BNPT kepada generasi muda, karena data menunjukkan kelompok umur ini yang selalu direkrut dalam tindak terorisme. Di sisi lain, anak muda pula yang paling akrab dengan dunia digital. BNPT telah menyelenggarakan sejumlah kegiatan kreatif bagi generasi muda, termasuk di dalamnya pengawasan terhadap sektor pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Konsep ke depan, bagaimana kita mengikutsertakan guru-guru di tingkat bawah, di tingkat pendidikan usia dini, karena ternyata banyak pelaku yang sebetulnya ada di guru-guru. Kenapa kalau sudah ada di guru paham radikalisme itu kemudian diajarkan ke anak didik itu sangat berbahaya, karena idola anak-anak adalah guru-guru mereka itu. Kondisi itu tidak berbeda jauh dengan lingkungan perguruan tinggi, di mana mahasiswa yang cenderung radikal banyak ditemukan di perguruan tinggi di mana ada banyak dosen radikal di sana. Faktornya, kata Andi Intang, adalah karena dosen leluasa memberikan pemahaman radikal itu melalui berbagai cara dalam proses pendidikan. Tetapi data tahun 2015 di Jabodetabek banyak sekolah yang tidak mau menaikkan bendera dan anak-anak tidak menghafal Pancasila. Bukan anak sekolah yang melakukan itu, tetapi karena guru-gurunya.

Pentingnya peran media dalam upaya menekan tindak terorisme dengan menyebarkan konten positif. Dalam kasus terakhir, sejumlah media yang menyebarkan video yang disebut sebagai jenazah teroris yang utuh setelah sekian lama dimakamkan. Tanpa klarifikasi yang memadai, penyebaran berita semacam itu sangat berbahaya karena akan dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Media daring di Indonesia untuk tidak mengutamakan bisnis. Media massa juga harus memahami, bahwa konten negatif yang mendorong pada radikalisme atau terorisme sangat berbahaya.

C. Ringkasan

Dalam sejarah, gerakan yang dimulai di Britania Raya meminta reformasi sistem pemilihan secara radikal. Gerakan ini awalnya menyatakan dirinya sebagai partai kiri jauh yang menentang partai kanan jauh. Begitu historis “radikalisme” mulai terserap dalam perkembangan liberalisme politik, pada abad ke-19 makna istilah radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif.

Charles James Fox lahir 24 Januari 1749, seorang negarawan

Whig Inggris terkemuka yang karier parlementernya membentang selama 38 tahun pada akhir abad ke-18 dan awal ke-19 dan yang merupakan saingan berat William Pitt. Ayahnya Henry Fox, 1st Baron Holland, seorang Whig terkemuka pada zamannya, juga menjadi saingan besar ayah Pitt yang terkenal, William Pitt, Earl pertama Chatham ("Pitt the Elder"). Dia menjadi terkenal di House of Commons sebagai pembicara yang kuat dan fasih dengan kehidupan pribadi yang terkenal dan penuh warna, meskipun pendapatnya agak konservatif dan konvensional. Namun, dengan kedatangan sang Perang Kemerdekaan Amerika dan pengaruh Whig Edmund Burke, pendapat Fox berevolusi menjadi beberapa yang paling radikal yang pernah ditayangkan di Parlemen di masanya.

Sejarah Islam sendiri mencatat bahwa radikalisme sudah mulai ada sejak diutusnya Rasul pertama Nuh AS., dimana kaum beliau tidak segan-segan mengejek dan menghina Nabi Nuh Alaihisalam untuk mempertahankan keyakinan yang mereka anut. Kemudian berlanjut sesuai dengan perjalanan waktu sampai pada masa nabi Ibrahim Alaihisalam, dimana beliau mengalami penyiksaan dari kekuatan politik Namrud yang radikal. Selanjutnya nabi Musa Alaihisalam, bagaimana pula beliau bersama bani Israil mengalami berbagai penyiksaan dan pembunuhan dari kekuatan politik yang radikal di bawah pimpinan Fir'aun. Bahkan Fir'aun dan kaumnya menuduh nabi Musa Alaihisalam sebagai orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

Di zaman era globalisasi betapa banyak tindakan politik radikal yang telah membunuh ratusan juta jiwa dan membinasakan harta-benda, seperti Afghanistan, Iraq, Iran, Libia, Suria dan Yaman serta pembunuhan yang terjadi di bumi Palestina yang tidak pernah dipandang oleh dunia sebagai tindakan radikal. Maka inti dari permasalahan Radikalisme adalah ketika menilai pelaku tindak radikal yang teroganisir sebagai gerakan anti radikalisme, pada hal sejatinya mereka yang lebih pantas untuk disebut sebagai kaum radikal. Namun perlu diketahui bahwa tuduhan radikalisme untuk

umat Islam baru dikenal beberapa tahun belakangan ini. Diawali sejak perang dingin antara dua negara adikuasa (Uni Soviet dan United State America) berakhir, setelah kalahnya adikuasa Uni Soviet dalam melawan Afganistan. Lalu negara-negara Islam yang berada dalam cengkraman negara tersebut berusaha melepaskan diri. Kemudian lebih mengemuka lagi setelah kejadian 11 September di Amerika Serikat tahun 2001.

Pemimpin Mujahidin memberikan perhatian khusus pada operasi sabotase. Jenis tindakan sabotase yang paling sering dilakukan adalah merusak pipa pengangkut, menyerang stasiun radio, megebom kantor pemerintah, hotel, bioskop, dan lain-lain. Dari tahun 1985 sampai 1987, lebih dari 1800 aksi terorisme terjadi. Di daerah perbatasan dengan Pakistan, Mujahidin menembakkan 800 roket setiap harinya. Dari April 1985 hingga Januari 1987, mereka melakukan lebih dari 23.500 tembakan terhadap sasaran-sasaran pemerintah. Mujahidin biasanya melakukan penembakan di dekat desa yang dapat dijangkau oleh serangan artileri Soviet, sehingga nyawa para penduduk desa pun terancam akibat kemungkinan pembalasan dari Soviet. Mujahidin menggunakan ranjau darat secara besar-besaran. Seringkali mereka meminta bantuan dari penduduk lokal dan termasuk anak-anak.

Usamah bin Ladin mulai membangun jaringannya pada tahun 1979 ketika ia berangkat ke Afganistan bergabung dalam milisi perang kaum pejuang Afgan yang dikenal sebagai kaum mujahidin yang tetap bertahan dan bertempur melawan Soviet. Usamah menggalang dana melalui jalur-jalur kekayaan dan relasi-relasi koneksi keluarganya bagi gerakan pertahanan Afgan, dan membantu kaum Mujahidin dengan bantuan logistik dan bantuan kemanusiaan. Usamah juga terlibat mengambil bagian dalam beberapa pertempuran selama perang Afganistan. Ketika peperangan melawan Soviet hampir berakhir, Usamah mendirikan gerakan Al Qaeda, sebuah organisasi radikal para mantan pejuang Mujahidin dan para pendukung lainnya yang membantu menyalurkan baik

dana maupun para pejuang bagi gerakan pertahanan Afgan.

Munculnya tudingan radikalisme di Indonesia sekarang ini ditengarai lebih ditendesikan pada agama tertentu, yakni agama Islam. Mengapa agama Islam? Tentu saja ada hubungannya dengan peristiwa 11 September 2001. Segala tuduhan dan fitnahan dunia mengarah kepada Islam. Hal tersebut masih berlangsung sampai sekarang, bahkan Indonesia sendiri mengadopsi pemikiran tersebut dari negara luar. Gerakan Islam garis keras di Indonesia dapat ditelusuri lebih jauh ke belakang. Gerakan ini telah muncul pada masa kemerdekaan Indonesia, bahkan dapat dikatakan sebagai akar gerakan Islam garis keras era reformasi. Gerakan yang dimaksud adalah DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan Negara Islam Indonesia (NII) yang muncul era 1950- an (tepatnya 1949).

Keberadaan ISIS mengguncangkan dunia internasional, bagi warga dunia tindakan ISIS dinilai kejam dan bagi Muslim dunia ISIS yang diidentikkan dengan Islam sangat menyakiti mereka. Sejak didirikan oleh Al Baghdadi pada 2014 di Suriah dan Irak, paham ISIS menyebar ke banyak belahan negara, termasuk Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyatakan awalnya paham ini masuk melalui jaringan internet berupa berita, artikel, hingga video. Salah satu orang yang paling getol menyebarkan paham ISIS di Indonesia ialah Aman Abdurrahman alias Oman Rochman.

Sebab yang memicu munculnya aksi radikalisme di berbagai negara di dunia, yakni penjajahan dan pencaplokan terhadap negara-negara Muslim, seperti Palestina, Iraq, dan Afghanistan adalah di antara sebab utama dalam persoalan ini. Maka untuk solusinya adalah menghentikan segala bentuk penjajahan tersebut. Termasuk juga pemaksaan barat untuk mengikuti sistem politik mereka. Karena masing-masing belahan dunia memiliki karakteristik yang berbeda. Jangan mau disamakan semua bentuk sistem politik di seluruh dunia. Ini telah melanggar hak kebebasan sebuah negara dalam menentukan cara hidup bernegara mereka. Ini adalah penjajahan yang dibungkus dengan sempalan demokrasi.

Jika kita hendak melihat agama di masa depan (Islam dan agama-agama lainnya), maka satu-satunya jalan terbaik adalah berusaha dengan sungguh-sungguh menguasai ilmu pengetahuan. Umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan manajemen organisasi. Umat Islam tidak boleh tertinggal dalam bidang ini, sehingga umat Islam tidak kehilangan wibawa dalam percaturan perubahan global yang menciptakan “desa universal”. Umat Islam tidak boleh terpelehet pada radikalisme yang sempit, sebagai jalan pintas beragama. Radikalisme sempit adalah sebuah cara beragama yang bersifat defensif, subjektif dan tidak bertanggung jawab. Memang radikalisme tidak selalu bermakna terorisme, tetapi radikalisme akan bisa menjadi bibit-bibit awal munculnya sikap tidak toleran dengan paham keagamaan orang lain.

Pentingnya peran media dalam upaya menekan tindak terorisme dengan menyebarkan konten positif. Dalam kasus terakhir, sejumlah media yang menyebarkan video yang disebut sebagai jenazah teroris yang utuh setelah sekian lama dimakamkan. Tanpa klarifikasi yang memadai, penyebaran berita semacam itu sangat berbahaya karena akan dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Media daring di Indonesia untuk tidak mengutamakan bisnis. Media massa juga harus memahami, bahwa konten negatif yang mendorong pada radikalisme atau terorisme sangat berbahaya.

D. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan perkembangan liberalisme politik, pada abad ke-19 makna istilah radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif!
2. Jelaskan perjuangan seorang negarawan Whig Inggris terkemuka yang karier parlementernya membentang selama 38 tahun pada akhir abad ke-18 dan awal ke-19 dan yang merupakan saingan berat William Pitt!

3. Jelaskan sejarah Islam yang mencatat bahwa radikalisme sudah mulai ada sejak diutusnya Rasul pertama Nuh AS.!
4. Jelaskan inti dari permasalahan radikalisme sejak perang dingin antara dua negara adikuasa (Uni Soviet dan United State America) berakhir, setelah kalahnya adikuasa Uni Soviet dalam melawan Afganistan!
5. Jelaskan jenis tindakan sabotase yang paling sering dilakukan pemimpin Mujahidin pada operasi sabotase!
6. Jelaskan tokoh organisasi radikal para mantan pejuang Mujahidin dan para pendukung lainnya yang membantu menyalurkan baik dana maupun para pejuang bagi gerakan pertahanan Afganistan!
7. Jelaskan munculnya tudingan radikalisme di Indonesia sekarang ini ditengarai lebih ditendesikan pada agama tertentu, yakni agama Islam! Mengapa agama Islam?
8. Jelaskan sebab keberadaan ISIS mengguncangkan dunia internasional, bagi warga dunia tindakan ISIS dinilai kejam dan bagi Muslim dunia ISIS yang diidentikkan dengan Islam sangat menyakiti mereka!
9. Jelaskan sebab yang memicu munculnya aksi radikalisme di berbagai negara di dunia!
10. Jelaskan pentingnya peran media dalam upaya menekan tindak terorisme dengan menyebar konten positif!

BAB

WACANA KRITIS

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menelaah historisme, menganalisis bahasa Indonesia keilmuan dan pengindonesiaan kosakata asing, meningkatkan membaca kritis, menulis populer, dan menulis ilmiah, mengoreksi bahasa baku bahasa Indonesia, mengumpulkan, dan mempresentasikan teknik retorika dengan santun dan sesuai kaidah.

Sub-CPMK

Mahasiswa mampu meningkatkan teknik membaca kritis

INDIKATOR

Mengklasifikasi wacana kritis

Menerapkan wacana kritis dalam pembelajaran

A. Klasifikasi Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan media pengungkapan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Analisis ini mengambil posisi melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistis diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial.

KARAKTERISTIK ANALISIS WACANA KRITIS

Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teun A. van Dijk, Fairclough, Wodak.

1. Tindakan

Ada beberapa konsekuensi dalam memandang wacana. Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau dibawah hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan

secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.

2. Konteks

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, Partisipan wacana, yaitu latar yang memproduksi wacana tersebut, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan banyak hal yang relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, latar sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks, konteks, dan wacana. Teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa disini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

3. Historis

Salah satu aspek terpenting untuk bisa mengerti sebuah teks adalah menempatkan teks tersebut sesuai dengan posisinya di dalam sejarah. Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan.

4. Kekuasaan

Kekuasaan menerapkan pengendalian terhadap satu orang atau kelompok mengendalikan orang atau kelompok lain lewat wacana. Pengendalian disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga secara mental dan psikis. Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Disini setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme.

5. Ideologi

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif apabila masyarakat tersebut memandang ideologi yang disampaikan sebagai suatu kebenaran dan kewajaran. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi

yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Ideologi merupakan suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang atau kelompok orang tertentu tanpa dirinya bersikap kritis lagi dan menerima segala pemikiran tersebut sebagai sesuatu hal yang seolah-olah sudah semestinya dilakukan (Gunawan, 2010). Secara harfiah, ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu, dan pengetahuan. Batasan ideologi adalah sebuah sistem nilai atau gagasan yang dimiliki oleh kelompok atau lapisan masyarakat tertentu, termasuk proses-proses yang bersifat umum dalam produksi makna dan gagasan. AWK mempelajari tentang dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Fairclough mengemukakan bahwa AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Praktik wacana menampilkan efek ideologi.

Ideologi merupakan konsep sentral dalam AWK, hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau permintaan dari ideologi tertentu. Misalnya wacana sastra adalah bentuk ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi ini dikonstruksikan oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strateginya adalah membuat kesadaran khalayak, bahwa dominasi itu diterima secara taken for granted (diterima begitu saja). Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, apakah ia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya. Ideologi dalam hal ini secara inheren bersifat sosial dan AWK melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial.

TEORI TEUN A VAN DIJK

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang tiap-tiap bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat proposisi, anak kalimat, parafrasa, dan gambar.

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah mengungkapkan bagaimana kekuasaan didominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks social dan politis. Analisis ini mengambil posisi non konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan social. Analisis wacana kritis adalah pendekatan konstruktivis social yang menyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistic diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial.

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, dan lain-lain. Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro, kedua superstruktur, ketiga struktur mikro.

Tingkatan Analisis Wacana Kritis

Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto 2001:225).

1. Struktur makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “semantic macrostructure” (van Dijk, 1985:69). Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

2. Superstruktur (*superstructure*)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan esemata, di mana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks

atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Lead umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

3. Struktur Mikro

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

B. Wacana Kritis dalam Pembelajaran Membaca Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan salah satu bagian dari analisis wacana. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Menurut Fairclough dan Wodak (1997), AWK melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual. Kualitas suatu wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan menempatkan teks pada konteks yang utuh. Wacana tidak lagi dipahami sekadar serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi sebagai sebuah gagasan, konsep atau efek yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Untuk

mengenali suatu analisis wacana kritis perlu diketahui lima ciri umum sebagai berikut.

- a) Sifat struktur dan proses kultural dan sosial yang memandang teks sebagai bentuk praktik sosial dan teks sebagai sebagian fenomena kemasyarakatan yang tidak selamanya bersifat linguistic kewacanaan.
- b) Wacana terksusun dan bersifat konstitutif, artinya wacana merupakan bentuk praktik sosial, dan memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain.
- c) Penggunaan bahasa hendaknya dianalisis secara empiris dalam konteks interaksi sosial.
- d) Fungsi Wacana secara ideologis. Dalam analisis ini praktik kewacanaan memberikan kontribusi kepada penciptaan dan pereproduksiian hubungan kekuasaan yang tidak setara antarkelompok-kelompok sosial seperti kelas-kelas sosial, perempuan dan laki-laki, kelompok minoritas dan mayoritas, dan lainnya.
- e) Penelitian dilakukan dengan tujuan menguak peran praktik kewacanaan dalam melestarikan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Pendekatan Fairclough (1995) secara lebih khusus merupakan pendekatan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik, analisis makro-sosiologis/praktik sosial, dan tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan).

Dalam wacana seperti ini kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang. Selain itu wacana juga diterapkan oleh Fairclough dalam tiga konsep yang berbeda. Pertama, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik atau ilmiah. Kedua,

penggunaan wacana sebagai praktik sosial, artinya analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan menurut Fairclough tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ketiga, dalam penggunaan yang paling kongkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu.

Oleh karena itu dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi atau diinterpretasikan teks dan pembicaraan. Tiga konsep Fairclough yang telah diungkapkan di atas dirumuskan menjadi suatu kerangka analisis wacana Fairclough dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi berikut, yakni (1) teks (tuturan), pada tataran ini analisis dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, tata bahasa, sintaksis dan koherensi kalimat. Piranti yang diusulkan oleh Fairclough untuk menganalisis teks tersebut adalah sebagai berikut. a) kendali intertekstual (hubungan antara penutur dengan penutur lainnya, termasuk siapa yang menentukan agenda percakapan), b) etos yaitu bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek-aspek tubuh c) metafora d) kata dan tata bahasa. Dari analisis inilah diwujudkan wacana secara linguistik. Dalam analisis ini tidak dapat dihindarkan keterlibatan analisis praktik wacana; (2) praktik kewacanaan, tataran ini merupakan tempat di mana pengarang bergantung pada wacana dan aliran yang ada untuk menciptakan suatu teks dan bagaimana penerima teks menerapkan aliran dan wacana yang ada dalam mengkonsumsi dan menginterpretasikan teks; dan (3) praktik sosial, analisis wacana tidak cukup memadai untuk menganalisis praktik sosial, karena

analisis wacana hanya memberi tuntunan bagi unsur kewacanaan dan non kewacanaan.

Untuk itu diperlukan teori sosial dan kultural. Dengan demikian terlihat bahwa peristiwa komunikatif membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial yang lebih luas melalui hubungannya dengan tatanan wacana. Oleh karena setiap peristiwa komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik sosial dalam memreproduksi tatanan wacana, analisis wacana kritis ini menekankan pada multilevel analisis, yaitu mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang meso ataupun makro dengan cara memaknai temuan dalam konteks serta situasi tertentu (praktik sosial). Prinsip yang mendasari kerangka tiga dimensi Fairclough ini adalah bahwa teks tidak pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah, namun harus dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial dan jaring teks lain. Tiga dimensi tersebut, yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik social.

Hubungan Studi Bahasa Kritis, Analisis Wacana Kritis, dan Pengajaran (Membaca dalam) BIPA Di kelas, setelah membaca suatu wacana tulis kita mungkin pernah berusaha mengajak (maha) siswa kita untuk merekonstruksi tulisan yang memunyai tujuan dan tema khusus. Biasanya kita menggunakan suatu rancangan yang lengkap dan rinci mengenai aspek-aspek pokok masalahnya. Rancangan ini diharapkan menjadi suatu panduan agar jalan pikiran dan pembahasan masalahnya tidak menyimpang. Atau dengan kata lain, pemahaman suatu wacana tulis dengan tujuan khusus harus berangkat dari rincian ide/gagasan dan dikembangkan menurut rincian perencanaan ruang lingkup masalahnya.

Secara teknis, rancangan itu bisa dibuat dengan cara membagi halaman kertas kosong dengan dua kolom (kolom kanan lebih besar dari kolom kiri). Pada kolom kiri kita tuliskan rincian ide dari pokok masalahnya dan kolom kanan berisi materi kasar berupa paragraf rancangan pendek (paragraph outline) yang mahasiswa kutip Analisis Wacana Kritis dan berdasarkan ingatan terhadap isi wacana.

Tiap paragraf rancangan pendek itu hendaknya terdiri dari pikiran utama dan beberapa subgagasan yang berhubungan secara langsung dan relevan dengan pikiran utama wacana tersebut. Biasanya, rancangan yang dibuat didahului oleh judul atau topik, tipe wacana yang kita inginkan, dan penafsiran terhadap judul/topik atau ruang lingkup pokok masalahnya.

Penafsiran ini merupakan satu rumusan gagasan atau ide dasar yang ditulis dalam sebuah kalimat rumusan yang biasa kita sebut kalimat tesis. Atau, kita di kelas sering memulai pengajaran membaca yang sudah sangat biasa, bahkan usang, yakni membaca yang tersirat (*reading between the lines*). Jika kita sepakat bahwa ini termasuk pengajaran membaca yang efektif dan jika benar banyak orang membaca tidak dengan cara ini, mungkinkah dan tepatkan kita sebagai guru mencoba mengembangkan keterampilan ini? Istilah itu biasanya diartikan sebagai “menarik kesimpulan”, tetapi hakekat simpulan ini tidak selalu dituntaskan. Misalnya, apakah simpulan itu merupakan yang diinginkan penulis atau bukan; apakah kita pembaca bebas dalam menyimpulkan, sesuatu yang hampir selalu bukan yang dimaui penulis.

Yang menjadi pertanyaannya sekarang, apakah model pembelajaran membaca semacam itu, atau model lain yang hanya mengajukan pertanyaan standar seperti *who, when, why, where, which, dan how* tentang ingatan isi wacana, dapat menumbuhkan kesadaran bahasa kritis? Untuk pemelajar BIPA di tingkat pemula, pertanyaan standar itu mungkin bisa membantu memahami isi bacaan. Lalu, bagaimana jika pembelajaran membaca semacam itu diterapkan pada pemelajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) di tingkat mahir? Padahal, dalam hubungannya dengan retensi atau kemampuan mengingat kembali unsur-unsur bahasa yang sudah dipelajari, kemahiran membaca mempunyai derajat yang paling rendah. Seperti dilaporkan oleh Cone Dale (1969), dalam bukunya *Education Media*, pada umumnya pemelajar hanya 10% mengingat dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka

dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, 50% dari apa yang mereka dengar dan lihat, 70% dari apa yang mereka katakan dan tulis, dan 90% dari apa yang mereka katakan seperti yang mereka lakukan.

Mengingat rendahnya kemampuan mengingat dari apa yang mereka baca dan dengar dalam proses belajar bahasa asing, maka pelajaran membaca, mendengar, dan berbicara harus mendapat perhatian yang seksama. Masalah tersebut menjadi menarik ketika difokuskan pada pengajaran membaca dengan latar belakang seringnya pemelajar BIPA dianggap rendah sebagai pembaca sehingga ada yang hilang dalam pembelajarannya. Apa yang hilang itu adalah (1) usaha mendudukan kegiatan membaca dan teks tulis dalam konteks sosial, (2) penggunaan teks yang provokatif, (3) cara penafsiran teks yang melibatkan asumsiasumsi ideologis serta makna proposisional. SBK dan AWK sebenarnya terkait dengan pandangan bahwa kesadaran memengaruhi 'kompetensi' atau kesadaran memengaruhi kemampuan berbahasa. Dalam hal ini, tema utama dalam SBK dan AWK adalah kesadaran kritis terhadap bahasa harus sepenuhnya dipadukan dengan perkembangan praktik dan kemampuan menganalisis bahasa. Analisis Wacana Kritis. Model ini memasukkan prinsip penting bahwa kesadaran bahasa kritis (*critical language awareness, CLA*) harus dibentuk dari kemampuan dan pengalaman bahasa mahasiswa yang sudah ada.

Pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa dengan bantuan guru dapat dibuat secara eksplisit dan sistematis sebagai pokok pengetahuan yang dapat digunakan untuk diskusi dan refleksi sehingga pengalaman yang ditimbulkan oleh keadaan sosial (misalnya, hal yang bersifat mendesak atau terpaksa) dapat digali. Sehubungan dengan itu, kesadaran bahasa kritis perlu dibedakan dengan sekadar "kesadaran bahasa" (*language awareness, LA*). Kesadaran bahasa kritis lebih dari sekadar "kesadaran bahasa". Kesadaran bahasa hanya *knowledge about language*, sedangkan kesadaran bahasa kritis adalah *awareness of nontransparent aspects*

of the social functioning of language. Kesadaran bahasa kritis dengan SBK pada akhirnya bertujuan untuk menuntun pembaca dalam memahami—menurut Julia Kristeva (1980)—intertekstualitas. Misalnya, ketika (maha)siswa diajak membaca artikel-artikel atau berita-berita tentang polemik pembubaran Ahmadiyah. Artikel atau berita tentang Ahmadiyah di sini bukan teks Kemampuan Bahasa: Potensial Wacana Bertujuan Kesadaran Bahasa Kemampuan Bahasa: Pengalaman Mabasan – Vol. 2 No. 2 Juli—Desember 2008 yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan “teks-teks” lain yang “ditulis” para pelakunya lewat perbuatan apa pun sebelum dan setelah kejadian di Monas Jakarta tanggal 1 Juni 2008.

Dalam kacamata AWK, tragedi di Monas itu, isu pembubaran Ahmadiyah, pembubaran Front Pembela Islam (FPI), keputusan politik Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Ahmadiyah, penyerahan diri Munarman sebagai Panglima Komando Laskar Islam (KLI), debat-debat publik, kelegalitasan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 (1/PNPS/1965) tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, serta reaksi sejumlah ulama dan pejabat semua itu adalah teks. Jika demikian, isu-isu tentang Ahmadiyah itu justru dilakukan oleh para pemerannya sendiri. Oleh mereka yang berkepentingan, dan kepentingan itu secara jujur—meski samar-samar—mewujud sebagai “teks”. Bagaimana nasib Ahmadiyah beserta berbagai kepentingan di balik tidak tegasnya SKB? Kita dapat mendiskusikannya dengan mahasiswa, dan tentunya dengan prasangka kritis. Dalam konteks pengajaran BIPA, pemahaman bacaan tentang isuisu kontroversial itu, dalam waktu yang bersamaan harus juga dijalin hubungan yang konstan antara pengembangan kesadaran bahasa dan praktik bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Praktik itu harus memiliki ‘tujuan’. Yaitu, harus dikaitkan dengan orang tertentu atau latar belakang ideologi bangsanya karena ini merupakan salah satu cara bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman dan keuntungan dari keputusan tertentu.

Kesadaran kritis yang dihubungkan dengan keputusan demikian ini akan memperluas ruang lingkup untuk menyertakan keputusan mengenai apakah mencemooh konvensi teks, mengkritik, menyetujui, ataukah mengikutinya, apakah menyesuaikan ataukah tidak. Hal ini juga memungkinkan adanya keputusan yang sedemikian rupa Analisis Wacana Kritis dan untuk dilihat sebagai “yang ada” dalam lingkungan tertentu, kumpulan, dan bukannya perorangan, menyatu dengan strategi politik kelompok. Secara ringkas, makalah ini ingin mengatakan bahwa membaca efektif melibatkan tantangan terhadap asumsi-asumsi ideologis serta pengetahuan proposional teks tertulis dan bahwa kita sebagai guru perlu membimbing (maha)siswa ke kesadaran isi ideologis karena begitu seringnya dinyatakan ‘jelas’. Kita patut mengingat pendapat Robert Scholes yang mengatakan bahwa pada zaman manipulasi ketika (maha)siswa sangat memerlukan kekuatan kritis untuk bertahan terhadap pembantaian media yang terus-menerus, hal paling jelek yang bisa kita lakukan adalah mendorong mereka bersikap hormat terhadap teks. Tentu saja ada resiko dalam membaca dengan sikap terlalu menentang, dan Scholes sudah mengingatkannya. Namun, kecenderungan umum ‘khususnya bagi pembaca bahasa kedua’ pendirian terlalu hormat terhadap teks adalah lazim.

Dalam hal ini SBK dengan cara kerja AWK menyarankan beberapa pendekatan pedagogis yang bisa membantu pembaca bertahan terhadap jenis pembantaian tertentu oleh teks tertulis dan membangun kesadaran kritisnya, yakni cara untuk berbicara tentang orang, tempat, kejadian/fenomena dan cara berbicara kepada pembaca dengan menempatkan mereka pada posisi tertentu. Lagi pula, membaca kritis melibatkan lebih dari tanggapan kritis terhadap teks itu sendiri. Membaca kritis melibatkan kesadaran kritis dalam arti yang lebih luas terhadap apa membaca itu sebenarnya, yang seterusnya melibatkan pertimbangan aspek-aspek lintas budaya dengan melihat siapa yang membaca, apa, mengapa, dan bagaimana situasinya. Mabasan - Vol. 2 No. 2 Juli—

Desember 2008 5. Penutup Membaca kritis pada umumnya belum digalakkan dalam pengajaran BIPA khususnya pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, baik pada tingkat pemula maupun pada tingkat lanjut. (Maha)Siswa cenderung tidak dihadapkan pada usaha mengungkap pemahaman wacana sebagai fenomena sosial. Membaca dipandang sebagai kegiatan yang tidak bermasalah. Teks umumnya tidak dipilih atas dasar kekuatan menantanginya. Wacana lebih dilihat sebagai wahana struktur linguistik—sebagai materi ringan yang banyak disenangi orang atau sebagai materi “tujuan khusus” bagi kelompok pemelajar BIPA yang berupa, misalnya, teks yang bersedia menampung informasi dan berkaitan dengan pekerjaan dari pemelajar BIPA.

Alasan yang sering diajukan untuk menghindari pemakaian materi yang mengandung perdebatan atau kontroversial adalah bahwa (maha)siswa yang berlatar budaya berbeda dengan Indonesia akan menganggap materi yang bersangkutan tak sesuai dan akan menyinggung perasaannya. Tetapi, alasan resiko semacam itu terlalu dilebihkan. Setidaknya pemelajar BIPA dewasa cenderung lebih terhina oleh dipilihnya teks secara kaku dan dipilihnya teks-teks untuk menutupi fakta keadaan sosial keindonesiaan. Saya yakin pemelajar dewasa tidak ingin diperlakukan berbeda dari masyarakat pembaca lainnya hanya karena mereka orang asing dan berada di kelas sebagai yang diajar. Mereka ingin menjadi seperti katakata Frank Smith (1983) dalam makalahnya yang disajikan di The Seventeenth Annual Convention of Teacher of English to Speakers of Other Language, yang kini terkenal sebagai “anggota keluarga” (one of the club). Singkat kata, seperti di katakan di atas, pemelajar BIPA sering dianggap rendah sebagai pembaca sehingga ada yang hilang dalam Analisis Wacana Kritis dan pembelajarannya. Tujuan pembelajarannya mereka berinteraksi dengan teks yang selalu diutamakan.

C. Ringkasan

Karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teurn A. van Dijk, Fairclough, Wodak, yakni sebagai berikut.

1. Tindakan

Ada beberapa konsekuensi dalam memandang wacana. Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau dibawah hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.

2. Konteks

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, Partisipan wacana, yaitu latar yang memproduksi wacana tersebut, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan banyak hal yang relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, latar sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi,

peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks, konteks, dan wacana. Teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa disini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

3. Historis

Salah satu aspek terpenting untuk bisa mengerti sebuah teks adalah menempatkan teks tersebut sesuai dengan posisinya di dalam sejarah. Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan.

4. Kekuasaan

Kekuasaan menerapkan pengendalian terhadap satu orang atau kelompok mengendalikan orang atau kelompok lain lewat wacana. Pengendalian disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga secara mental dan psikis. Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme.

5. Ideologi

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif apabila masyarakat tersebut memandang ideologi yang disampaikan sebagai suatu kebenaran dan kewajaran. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Ideologi merupakan suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang atau kelompok orang tertentu tanpa dirinya bersikap kritis lagi dan menerima segala pemikiran tersebut sebagai sesuatu hal yang seolah-olah sudah semestinya dilakukan (Gunawan, 2010). Secara harfiah, ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu, dan pengetahuan. Batasan ideologi adalah sebuah sistem nilai atau gagasan yang dimiliki oleh kelompok atau lapisan masyarakat tertentu, termasuk proses-proses yang bersifat umum dalam produksi makna dan gagasan. AWK mempelajari tentang dominasi

suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Fairclough mengemukakan bahwa AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Praktik wacana menampilkan efek ideologi.

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang tiap-tiap bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat proposisi, anak kalimat, parafrasa, dan gambar.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan salah satu bagian dari analisis wacana. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Menurut Fairclough dan Wodak (1997), AWK melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual. Kualitas suatu wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan menempatkan teks pada konteks yang utuh. Wacana tidak lagi dipahami sekadar serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi sebagai sebuah gagasan, konsep atau efek yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Untuk mengenali suatu analisis wacana kritis perlu diketahui lima ciri umum sebagai berikut.

- a) Sifat struktur dan proses kultural dan sosial yang memandang teks sebagai bentuk praktik sosial dan teks sebagai sebagian fenomena kemasyarakatan yang tidak selamanya bersifat linguistic kewacanaan.

- b) Wacana tersusun dan bersifat konstitutif, artinya wacana merupakan bentuk praktik sosial, dan memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain.
- c) Penggunaan bahasa hendaknya dianalisis secara empiris dalam konteks interaksi sosial.
- d) Fungsi Wacana secara ideologis. Dalam analisis ini praktik kewacanaan memberikan kontribusi kepada penciptaan dan reproduksian hubungan kekuasaan yang tidak setara antarkelompok-kelompok sosial seperti kelas-kelas sosial, perempuan dan laki-laki, kelompok minoritas dan mayoritas, dan lainnya.
- e) Penelitian dilakukan dengan tujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam melestarikan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Pendekatan Fairclough (1995) secara lebih khusus merupakan pendekatan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik, analisis makro-sosiologis/praktik sosial, dan tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan).

D. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan karakteristik *tindakan* dalam konteks analisis wacana!
2. Jelaskan konsep *kekuasaan*!
3. Jelaskan sebab *ideologi* dari kelompok dominan hanya efektif apabila masyarakat tersebut memandang *ideologi* yang disampaikan sebagai suatu kebenaran dan kewajaran!
4. Jelaskan analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain!
5. Jelaskan analisis wacana kritis dalam pembelajaran!

BAB

MEMBACA KRITIS

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menelaah historisme, menganalisis bahasa Indonesia keilmuan dan pengindonesiaan kosakata asing, meningkatkan membaca kritis, menulis populer, dan menulis ilmiah, mengoreksi bahasa baku bahasa Indonesia, mengumpulkan, dan mempresentasikan teknik retorika dengan santun dan sesuai kaidah.

Sub-CPMK

Mahasiswa mampu meningkatkan teknik membaca kritis

INDIKATOR

Menjelaskan Teknik Membaca Kritis

Mengklafikasi Membaca Kritis dalam Pembelajaran

A. Teknik Membaca Kritis

Hakikat Membaca

Membaca dalam pandangan penulis, misal Adler & Doren (2015) merupakan ‘aktivitas menghadirkan guru yang tidak hadir’. Membaca dalam pandangan Bennette (1997) adalah aktivitas yang ‘fun and adventure’. Membaca adalah usaha otodidak seseorang dalam rangka memperbanyak nutrisi gizi otak (pengetahuan) agar tidak mengalami kretinisme ataupun retardasi. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap (dulu dianggap) reseptif oleh sebagian orang. Namun, dalam konteks kekinian, membaca tidak hanya sekarang membaca seperti orang menangkap (catch) bola yang pasif, tetapi sebagai sosok yang aktif dan ‘adventurer’. Karena itu, istilah membaca yang masuk dalam ranah reseptif kini mulai tereduksi. Setiap pembaca tentu memiliki tujuan dalam membaca, Adler & Doren (2015) membagi tujuan membaca menjadi tiga, yakni (1) membaca untuk menemukan informasi (reading to find information); (2) membaca untuk memahami (reading to understanding); dan (3) membaca untuk kesenangan (reading for pleasure).

Pembaca yang baik, menurut Nurhadi (2004), memiliki kategori (1) tujuan membacanya jelas; (2) yang dibaca adalah satuan kalimat; (3) kecepatan baca variatif; (4) kritis; (5) memiliki bacaan yang variatif; (6) kaya kosakata; (7) tahu cara membaca yang benar. Pembaca yang baik adalah sosok pembaca yang mampu berpikir kritis. Dengan begitu, sebagai pembaca, mereka tidak mudah terjebak dalam justifikasi prematur sebuah tulisan. Pembaca inilah yang disebut sebagai pembaca yang deep structure, bukan surface structure. Pembaca yang mengarah pada core, bukan pada ‘permukaan’.

Jika dihubungkan dengan taksonomi Blomm (edisi revisi), yakni (1) mengingat (remembering), (2) memahami (understanding), (3) menerapkan (applying), (4) menganalisis (analysing), (5) menilai (evaluating), dan (6) mencipta (creating) (Anderson, 2005:106),

tingkatan pembaca juga demikian adanya. Seorang pembaca tingkat tinggi harus mampu mencapai tingkat 'creating'. Untuk itu, saat ini, di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, membaca tingkat 'creating', menulis tingkat 'creating' sudah digalakkan. Harapannya, mahasiswa menjadi sosok pembaca dan penulis kritis, kreatif, dan inovatif, yang mampu menghadirkan suatu kebaruan, baik dalam discovery ataupun invention.

Membaca bertujuan menangkap makna yang terdapat dalam teks. Dalam membaca tersebut, seseorang bisa menangkap makna yang kategori (1) tekstual, (2) behind the texts, ataupun (3) beyond the texts. Karena itu, Styles and Arizpe (2009:1) berargumentasi bahwa membaca tidak hanya berkaitan interaksi (interaction) pembaca dan teks, tetapi juga berkaitan dengan konteks sejarah dan konteks sosiobudaya. Membaca memerlukan keterlibatan berbagai disiplin ilmu dan berbagai konteks agar daya baca kita tidak menjadi daya baca 'kaca mata kuda' yang hanya terfokus pada satu titik saja, sedangkan titik yang lain diabaikan. Penyair besar Italia, Petrarch, mengungkapkan bahwa 'ia memiliki hasrat yang tak terpuaskan (una inexplabilis cupiditas) pada buku (Mallison, 2009:xi). Hal ini menunjukkan bahwa Petrarch adalah sosok penyuka buku. Dalam era sekarang, kerap kita dengar istilah penyuka buku, baik yang individual ataupun komunal, misal kutu buku, bibliomania, bibliophilia, bibliosophia.

Pada era sekarang ini, beberapa model membaca kategori inovatif bermunculan, misal Bennette (1997) menawarkan membaca perspektif Neuro-Linguistic Programming (NLP), meditasi, Rapid Eye Technology (RET), Emotional Freedom Technique (EFT); Miedema (2009) dan Mikics (2013) menawarkan 'slow reading' (membaca lambat). Mikics menghubungkan slow reading dengan slow food, slow cooking, slow thingking. Kesemuanya, serba slow. Mengapa demikian, itulah hukum balancing. Ada yang berbicara tentang membaca cepat, sebaliknya, ada yang berbicara tentang membaca lambat.

Tingkatan Membaca

Tingkatan membaca jika merujuk pada pandangan Adler & van Doren (2015), ada lima yakni (1) membaca tingkat dasar; (2) membaca secara cepat dan sistematis; (3) membaca secara analitis; (4) membaca karya imajinatif; (5) membaca secara sintopikal.

Membaca Tingkat Dasar

Membaca tingkat dasar ialah membaca tingkat awal/permulaan. Membaca tingkat dimulai dari ‘melek huruf’ dan biasanya dipelajari pada tingkat sekolah dasar (Adler & van Doren, 2015). Membaca dasar melatih anak-anak dalam belajar membaca huruf, kata, dan kalimat. Pada tahap ini, sang pembaca (reader) tidak ‘menghiraukan’ makna yang terkandung dalam tulisan. Karena itu, tingkat baca dasar pada tahap yang paling awal dimaknai sebagai baca nirmakna.

Anak-anak SD tingkat awal kadang salah dalam mengisi jawaban. Sebenarnya, hal itu bukan disebabkan ketidakmampuan anak tersebut dalam mengisi jawaban, tetapi lebih pada pemahaman. Anak-anak SD kurang mampu memahami makna soal sehingga ia salah dalam memberikan jawaban. Ketika beralih pada jenjang SD tingkat tinggi, anak-anak sudah mulai mampu memahami makna dari kosakata yang dibacanya.

Membaca Cepat dan Sistematis

Pada membaca cepat dan sistematis ditandai dengan waktu khusus yang dibutuhkan dalam membaca. Pada tingkat ini, biasanya pertanyaan yang muncul adalah ‘apa yang dibahas oleh buku ini’ (Adler & van Doren, 2015). Istilah membaca cepat dan sistematis lebih dikenal dengan membaca cepat (speed reading). Dalam membaca cepat, tidak hanya membutuhkan daya cepat seseorang dalam membaca suatu wacana, tetapi juga berkait dengan kemampuan dalam memahami isi wacana yang dibacanya. Dengan demikian, seorang pembaca cepat, harus bisa menyeimbangkan

kecepatan waktu baca dengan tingkat pemahamannya pada wacana. Logikanya, semakin cepat seseorang dalam membaca, semakin cepat pula dia dalam memaknai wacana tersebut. Tentu, dalam hal ini berkait dengan membaca cepat. Namun, dalam situasi yang lain, logika tersebut kadang tidak berlaku.

Seseorang yang ingin belajar dalam mengoptimalkan membaca cepat dan sistematis harus memahami berikut. Pertama, regresi, berkait dengan mundur untuk membaca ulang suatu kalimat yang telah dibacanya. Kedua, fiksasi, keterpakuan dalam membaca. Ketiga, ritme dalam membaca. Keempat, jangkauan jarak pandang baca (Wainwright, 2006). Seseorang yang sudah terbiasa dengan membaca cepat, mereka dapat mengurangi fiksasi dan regresi. Selain itu, mereka sudah mumpuni dalam meningkatkan ritme dan jangkauan pandangan baca. Karena itu, untuk mengoptimalkan membaca cepat, Reny (2010) menawarkan strategi 'pola 3 per', yakni pola perluasan jangkauan mata; pola percepatan gerak mata; dan pola pengecilan regresi mata.

Nurhadi (2005) mendeskripsikan bahwa dalam membaca cepat terdapat kategorial (1) tingkat membaca sekolah dasar dibawah 200 kpm; (2) tingkat membaca sekolah menengah sekitar 250 kpm; (3) mahasiswa sekitar 325 kpm dan (4) mahasiswa pascasarjana sekitar 400 kpm. Dalam kecepatan membaca tersebut ada rumus yang biasa digunakan, yakni jumlah kata yang dibaca, dibagi dengan waktu baca, dikalikan dengan persentase pemahaman. Tentunya, jumlah yang dimunculkan dalam kategorial tersebut tidak ekstrim. Dalam kaitannya dengan pengukuran kpm ada satu hal yang wajib diperhatikan oleh peneliti, yakni kadar keterbacaan suatu teks.

Membaca Secara Analitis

Membaca secara analitis ialah membaca menyeluruh dan lengkap. Karena itu, tujuan dari membaca secara analitis adalah memahami bacaan. Dalam membaca secara analitis, pembaca harus memahami aturan berikut, yakni (1) mengetahui jenis buku;

(2) tentukan keseluruhan buku (dalam satu kalimat atau satu paragraf [ringkasan]); (3) tentukan bagian-bagian utama buku, tunjukkan bagaimana bagian itu dalam satu kesatuan urutan yang komprehensif; dan (4) jelaskan permasalahan-permasalahan yang diangkat/diatasi oleh si penulis (Adler & van Doren, 2015).

Membaca Karya Imajinatif

Membaca karya imajinatif pada hakikatnya membaca karya sastra (novel, cerpen, drama, dan puisi). Tentunya, membaca karya imajinatif memiliki aturan yang berbeda dengan membaca karya nonimajinatif. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam membaca karya imajinatif, yakni (1) mengenali bagian-keseluruhan; (2) mengenali dan menginterpretasi istilah; dan (3) menginterpretasi dan mengkritisi karya (Adler & van Doren, 2015). Membaca karya sastra jenis ini disebut juga dengan membaca estetis. Disebut dengan membaca estetis sebab pembaca mencari estetika yang terdapat dalam karya tersebut.

Karya imajinatif, dalam hal ini karya sastra secara general terbagi menjadi dua, yakni karya sastra yang serius dan karya sastra yang populer. Karya sastra yang serius memiliki estetika yang serius pula, sedangkan karya sastra yang populer memiliki estetika yang populer juga. Di Indonesia, kita bisa membaca karya sastra yang serius, misal novel *Olenka*, *Rafilus*, dan *Nyonya Talis* karya Budi Darma; novel *Ziarah*, *Kering*, dan *Kooong* karya Iwan Simatupang. Di Inggris, kita bisa membaca *Romeo and Juliet*, *Hamlet*, dan *Othello* karya William Shakespeare; *the Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway. Di Jepang, kita bisa membaca *Musashi* (novel bestseller [pelarap] yang terjual lebih dari jumlah penduduk Jepang [sekitar tahun 1935—1939 penduduk Jepang 110 juta dan buku *Musashi* terjual 120 juta]) dan *Taiko* karya Eiji Yoshikawa. Adapun karya sastra yang populer, kita bisa membaca sastra teenlit/chicklit, misal *Jingga* dan *Senja*, *Jingga* dan *Matahari* karya Esti Kinasih.

Membaca secara Sintopikal

Membaca sintopikal ialah membaca yang kompleks dan sistemik. Nama lain dari membaca secara sintopikal adalah membaca komparatif. Karena itu, membaca tingkatan ini biasa dilakukan ketika membaca beberapa buku dalam tema yang sama, baik konteks baca karya nonimajinatif ataupun karya imajinatif. Tingkatan membaca ini, tentu lebih sulit jika dibandingkan dengan tingkatan membaca yang lain. Namun, ketika membaca sintopikal, seorang pembaca tidak bisa melewati tingkatan membaca yang lain, misal baca dasar, baca cepat, dan baca analitis.

Membaca secara sintopikal mengandalkan kemampuan seseorang dalam 'pan opticon'. Istilah 'pan opticon' merujuk pada mitologi Yunani kuno, panoptes, raksasa yang memiliki banyak mata sehingga ia bisa melihat ke berbagai arah. Seorang yang punya daya jelajah yang banyak, akan sangat bagus dalam menginterpretasi suatu bacaan.

Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca yang melibatkan berpikir kritis. Karena itu, membaca kritis tidak bisa dilepaskan dari berpikir kritis. Barnet & Berdau (2014) menggarisbawahi bahwa seorang pembaca kritis harus mampu (1) menentukan topik; (2) menentukan argumentasi eksplisit dan/atau implisit dari si penulis; dan (3) menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan berbagai fakta dalam dalam teks yang dihubungkaitkan dengan teks yang lain.

Dalam perspektif wacana kritis, seorang pembaca harus mampu mengaitkan bahasa sebagai praktik sosial dan memiliki ketertarikan pula pada hubungan relasional antara bahasa dan kekuasaan (Wodak, 2001). Karena itu, van Dijk menegaskan bahwa wacana kritis membongkar bagaimana elite kekuasaan memberlakukan, mempertahankan, mengesahkan, memaafkan, atau mengabaikan ketimpangan sosial dan ketidakadilan (van Dijk, 1993; 1997; 1998).

Pembaca dalam perspektif wacana kritis memang membaca kritis teks sampai 'tuntas'. Dalam hal ini, mereka membaca teks secara behind dan beyond the texts.

Selama ini, kata kritis terkesan negatif. Hal ini disebabkan kata kritis disandingkan dengan 'orang yang suka mencari kesalahan'. Namun, dalam hal ini membaca kritis bukanlah membaca dalam rangka mencari kesalahan dari sang penulis atau isi bacaan. Membaca kritis memiliki filosofi untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Karena itu, dalam membaca kritis seseorang bersandarkan pada banyak data dan literatur untuk mengkritisi sebuah bacaan. Data dan literatur pembandingan tersebut digunakan agar interpretasi kita sebagai pembaca menjadi objektif dan mampu memberikan resolusi terhadap suatu masalah. Misal saja, ketika ada berita di media bahwa ada anggota dewan berseteru gara-gara berdebat masalah penggusuran rumah gubuk yang ada di sekitar sungai. Kubu pro rakyat mengatakan bahwa mereka berjuang demi rakyat agar pemerintah jangan menggusur rakyat jelata yang tinggal di tepian sungai, kubu pro pemerintah mengatakan bahwa mereka mengatakan kita harus pro pemerintah sebab yang dilakukan oleh pemerintah sebenarnya untuk rakyat. Dari kedua data tersebut, siapakah kubu yang lebih baik menurut versi Anda?

B. Membaca Kritis dalam Pembelajaran

Pendahuluan

Berpikir kritis saat ini menjadi tuntutan penting di perguruan tinggi. Kemampuan ini sangat penting dimiliki mahasiswa terutama menghadapi mengkaji isu radikal yang hangat diperbincangkan dan diperdebatkan masyarakat akademisi maupun non akademisi. Berpikir kritis sendiri menurut Paul, R., & Elder (2012), Ferguson & Lavalette (2013), Holm (2018) merupakan kemampuan berpikir yang menggunakan proses decision making (pengambil keputusan), strategic planning (perencanaan strategis), scientific process (perencanaan strategi), scientific process (proses ilmiah), dan

problem solving (pemecahan masalah). Artikel ini merupakan kajian mengenai konsep membaca kritis dan berpikir kritis. Membaca kritis menurut Ferguson & Lavalette (2013), Baik Jiyeon & Choi Jin Oh. (2012) ditinjau dari berbagai definisi yang meliputi keterampilan yang melibatkan berbagai jenis dan tingkat ranah kognitif.

Selain itu juga dibahas apa yang dapat mempengaruhi jenis bacaan yang dibutuhkan, yakni isu radikal. Membaca kritis, perlu untuk melihat secara dekat konsep isu radikal itu sendiri. Menurut Woodward (2013) isu radikal sebagai proses mental, isu radikal merupakan salah satu topik penting untuk dipaparkan. Oleh karena itu, memahami unsur-unsur pemikiran isu radikal agama, sosial, dan budaya dapat digunakan lebih jauh untuk menganalisis proses berpikir kritis. Mengenai kebutuhan untuk menerapkan proses yang lebih mudah diidentifikasi, dilakukan kajian yang menggabungkan pemikiran kritis dalam pembelajaran membaca dengan isu radikal agama di Indonesia terkini untuk melihat efektivitas dari berpikir kritis. Karena kajian ini dimaksudkan untuk menempatkan pemikiran kritis tentang isu radikal agar bersinergi dengan membaca kritis, penting untuk membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai kualitas apa yang harus dimiliki pembaca yang kritis.

Penelitian tentang membaca kritis dalam lima tahun terakhir tentang membaca kritis pernah dilakukan Hariyati, (2016) meneliti tentang Implementasi Strategi Membaca 3P (Perluas Jangkauan Mata, Percepat Gerak Mata, Dan Perkecil Regresi) Di Sma Negeri 1 Ngoro-Jombang; Hariyati dan Syakur (2018) meneliti tentang Penerapan Strategi Membaca Kritis Di Akademi Farmasi Surabaya Untuk Menunjang Kecakapan Literasi Menuju Era Revolusi Industri 4.0; Öz and Eder (2018) yang meneliti tentang isu-isu radikal social; Deszcz-Tryhubczak (2018) yang meneliti tentang membaca karya fiksi yang dilatari isu radikal. Dengan demikian penelitian tentang pengaruh CTRI (Critical Thingking about Radicalism Issue) terhadap kegiatan membaca kritis di perguruan tinggi belum pernah ada yang melakukan. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi menurut White & Sabarwal (2014), Pattison, Gutwill, Auster, and Cannady (2019) merupakan penelitian yang menitikberatkan pada proses pemilihan kelompok yang ditentukan dengan proses random. Penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi dengan desain *Times-Series Design with Control Group*, yakni dua kelompok yang sudah terbentuk tanpa direkayasa lagi oleh peneliti. Kelompok ditentukan berdasarkan kelas yang sudah ada. Kelompok tersebut terbagi menjadi dua, yakni kelompok eksperimen dan kelompok control.

Group		Pretest	Treatment	Posttest
Experiment Class	A1-18	Test1	<i>Learning Critical Reading with CTRI (Critical Thinking about Reading Issue) Strategy</i>	Test2
Control Class				
A4-18			<i>Learning Critical reading</i>	

Table 1

Data penelitian ini, yakni nilai tes kedua kelompok mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Kelompok kontrol penelitian ini, yakni kelas A4-18 dan kelompok eksperimen, yakni kelas A1-18 dengan jumlah masing-masing dua puluh mahasiswa. Kedua kelompok tersebut melakukan, (1) tes awal, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTRI untuk kelas eksperimen, (3) tes akhir. Kelompok tersebut dianalisis dengan *One Way Anova* Marsden & Torgerson (2012), yakni untuk menguji perbedaan mean dua kelompok dan analisis variabilitas data. Analisis ini menggunakan SPSS for Windows dengan taraf signifikansi 0,05.

Pembahasan

Uji Anova *one way Anova* dipakai untuk menganalisis hasil tes awal dan tes akhir yang dijelaskan sebagai berikut.

Pelaksanaan Tes Awal

Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang seimbang. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kemampuan kedua kelompok tersebut hampir sama. Dengan kemampuan yang sama tersebut, maka dapat dilakukan penelitian eksperimen kuasi tanpa merekayasa. Pelaksanaan tes awal dilaksanakan pada pertemuan kedua dalam matakuliah Bahasa Indonesia. Pelaksanaan tes awal dilaksanakan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol tanpa kegiatan pembelajaran membaca kritis mulai pukul 08.00 sampai 09.40. Responden diberi bacaan yang terkait erat dengan isu radikal terkini kemudian responden diminta menjawab pertanyaan yang disediakan. Hasil uji Anova tes awal memakai *SPSS for Wondows* dapat diketahui sebagai berikut.

Descriptives								
test	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
kelas kontrol	20	72.60	2.280	.510	71.53	73.67	70	78
kelas eksperimen	20	72.55	3.379	.756	70.97	74.13	67	82
Total	40	72.58	2.845	.450	71.66	73.49	67	82

Table 2

Test of Homogeneity of Variances

test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.468	1	38	.233

Table 3

ANOVA

test

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.025	1	.025	.003	.957
Within Groups	315.750	38	8.309		
Total	315.775	39			

Table 4

Dari tabel Descriptives diketahui bahwa responden kelas kontrol rata-rata nilainya 72,60 dan kelas eksperimen rata-rata nilainya 72,58. Dari table test of homogeneity of variances menunjukkan bahwa varian kedua kelompok tersebut sama, yakni (P -value = 0,233) sehingga uji Anova dapat dipakai untuk menguji hubungan ini. Selanjutnya, dari table Anova diperoleh taraf signifikansi 0,957 yang artinya $> 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil tes awal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dua kelas tersebut terhadap kegiatan membaca kritis.

Pelaksanaan Tes Akhir

Hasil analisis tes akhir menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan. Treatment yang diberikan pada kelas eksperimen meliputi empat tahap, yakni (1) Clarity (kejelasan); (2) Accuracy (keakuratan); (3) Precision (Ketepatan); (4) Relevance (Keterkaitan); dan (5) Depth (Kedalaman). Pemberian treatment

tersebut selama satu semester (sebelas kali pertemuan) pada kelas eksperimen sedangkan kelas control mendapatkan materi membaca kritis sesuai CP (capaian pembelajaran) tanpa dikhususkan dengan metode tertentu. Pelaksanaan tes akhir dilaksanakan pada pertemuan kesebelas dalam matakuliah Bahasa Indonesia. Pelaksanaan tes akhir dilaksanakan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol mulai pukul 08.00 sampai 09.40. Responden diberi bacaan yang terkait erat dengan isu radikal terkini kemudian responden diminta menjawab pertanyaan yang disediakan. Hasil uji Anova tes akhir memakai *SPSS for Windows* dapat diketahui sebagai berikut.

Descriptives

test

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Maximum
					Lower Bound	Upper Bound	
kelas kontrol	20	72.75	1.916	.428	71.85	73.65	78
kelas eksperimen	20	74.20	2.546	.569	73.01	75.39	82
Total	40	73.48	2.342	.370	72.73	74.22	82

Table 5

Test of Homogeneity of Variances

test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.263	1	38	.268

Table 6

ANOVA

test

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	21.025	1	21.025	4.141	.049
Within Groups	192.950	38	5.078		
Total	213.975	39			

Table 7

Simpulan

Membaca kritis dapat sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama di perguruan tinggi. Implementasi CTRI (Critical Thinking about Radicalism Issue) mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan tersebut. Responden yang menggunakan metode CTRI (Critical Thinking about Radicalism Issue) telah mengalami peningkatan yang signifikan ($<0,05$), yakni 0,049. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa CTRI (Critical Thinking about Radicalism Issue) merupakan temuan baru dalam bidang membaca kritis.

C. Ringkasan

Setiap pembaca tentu memiliki tujuan dalam membaca, Adler & Doren (2015) membagi tujuan membaca menjadi tiga, yakni (1) membaca untuk menemukan informasi (reading to find information); (2) membaca untuk memahami (reading to understanding); dan (3) membaca untuk kesenangan (reading for pleasure).

Pembaca yang baik, menurut Nurhadi (2004), memiliki kategori (1) tujuan membacanya jelas; (2) yang dibaca adalah satuan kalimat; (3) kecepatan baca variatif; (4) kritis; (5) memiliki bacaan yang variatif; (6) kaya kosakata; (7) tahu cara membaca yang benar. Pembaca yang baik adalah sosok pembaca yang mampu berpikir kritis. Dengan begitu, sebagai pembaca, mereka tidak mudah terjebak dalam justifikasi prematur sebuah tulisan. Pembaca inilah yang disebut sebagai pembaca yang deep structure, bukan surface structure. Pembaca yang mengarah pada core, bukan pada 'permukaan'.

Membaca kritis tidak bisa dilepaskan dari berpikir kritis. Barnet & Berdau (2014) menggarisbawahi bahwa seorang pembaca kritis harus mampu (1) menentukan topik; (2) menentukan argumentasi eksplisit dan/atau implisit dari si penulis; dan (3) menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan berbagai fakta dalam dalam teks yang dihubungkan dengan teks yang lain.

Selama ini, kata kritis terkesan negatif. Hal ini disebabkan kata kritis disandingkan dengan 'orang yang suka mencari kesalahan'. Namun, dalam hal ini membaca kritis bukanlah membaca dalam rangka mencari kesalahan dari sang penulis atau isi bacaan. Membaca kritis memiliki filosofi untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Karena itu, dalam membaca kritis seseorang bersandarkan pada banyak data dan literatur untuk mengkritisi sebuah bacaan. Data dan literatur pembandingan tersebut digunakan agar interpretasi kita sebagai pembaca menjadi objektif dan mampu memberikan resolusi terhadap suatu masalah.

Berpikir kritis saat ini menjadi tuntutan penting di perguruan tinggi. Kemampuan ini sangat penting dimiliki mahasiswa terutama menghadapi mengkaji isu radikal yang hangat diperbincangkan dan diperdebatkan masyarakat akademisi maupun non akademisi.

Membaca kritis dapat sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama di perguruan tinggi. Implementasi CTRI (Critical Thingking about Radicalism Issue) mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan tersebut. Responden yang menggunakan metode CTRI (Critical Thingking about Radicalism Issue) telah mengalami peningkatan yang signifikan ($<0,05$), yakni 0,049. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa CTRI (Critical Thingking about Radicalism Issue) merupakan temuan baru dalam bidang membaca kritis.

D. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan sebab membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap reseptif oleh sebagian orang. Namun, dalam konteks kekinian, membaca tidak hanya sekarang membaca seperti orang menangkap (catch) bola yang pasif, tetapi sebagai sosok yang aktif dan 'adventurer'!
2. Jelaskan konsep membaca kritis!

3. Jelaskan sebab membaca kritis terkesan negatif!
4. Jelaskan sebab berpikir kritis saat ini menjadi tuntutan penting di perguruan tinggi!
5. Jelaskan sebab membaca kritis dapat sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama di perguruan tinggi!

BAB

STUDI MEMBACA KRITIS

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menelaah historisme, menganalisis bahasa Indonesia keilmuan dan pengindonesiaan kosakata asing, meningkatkan membaca kritis, menulis populer, dan menulis ilmiah, mengoreksi bahasa baku bahasa Indonesia, mengumpulkan, dan mempresentasikan teknik retorika dengan santun dan sesuai kaidah.

Sub-CPMK

Mahasiswa mampu meningkatkan teknik membaca kritis

INDIKATOR

Mahasiswa dapat memahami Studi Membaca Kritis

Mahasiswa dapat mengklafikasi Studi Membaca Kritis di Kelas

A. Pengertian Studi Membaca Kritis

Pendahuluan

Pembelajaran *4C* (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) merupakan keterampilan abad ke-21 yang mengacu pada kurikulum 2013. Pembelajaran ini meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis, lateral, dan sistematis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami suatu masalah yang rumit, mengoneksikan informasi satu dengan yang lain, sehingga muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Berpikir kritis dimaknai juga kemampuan menalar, memahami, dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Menurut Kholid (2018), riset BNPT berani memfokuskan indikasi radikalisme di kampus dan mengklaim 39 persen mahasiswa di 15 provinsi tertarik mengikuti organisasi berpaham radikal (mengganti ideologi negara). Klaim ini membuat skeptis sekaligus terkejut kalangan akademisi. Mahasiswa merupakan kalangan yang rawan terpapar literasi radikal. Literasi radikal yang mengemuka saat ini menurut Ahyar (2015); Asrori (2017); Eva Farhah (2017); dan Kholid (2018) adalah radikalisme agama yang masuk politik. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian yang menggagas peningkatan membaca kritis dengan metode pembelajaran *4C* (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) belum pernah dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kegiatan membaca kritis telah dipaparkan Muttaqin (2015) yang menjelaskan hubungan antara kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran penemuan dan kemampuan berpikir kritis siswa; Hariyati and Septiana (2019) yang menjelaskan efektifitas berpikir kritis tentang radikal dalam pembelajaran membaca kritis; dan Hariyati & Ahmadi (2019) yang menjelaskan tentang pengaruh metode membaca kritis terhadap pembelajaran membaca.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dengan kemampuan menangkal literasi radikal di Akademi Farmasi Surabaya. Urgensi penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) di perguruan tinggi dan peningkatan sikap kritis terhadap literasi radikal yang masuk di perguruan tinggi.

Metode

Pendekatan penelitian ini memakai pendekatan korelasional (deskriptif) bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yakni membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dan kemampuan menangkal literasi radikal di Akademi Farmasi Surabaya. Sampel penelitian ini adalah 20 mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya kelas A1-18.

Pengumpulan data penelitian ini adalah soal uraian membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dan soal uraian kemampuan menangkal literasi radikal. Kedua instrumen tersebut digunakan untuk mengukur skor dari masing-masing variabel yang telah ditentukan. Soal uraian yang disusun merupakan soal-soal yang didasarkan pada indikator pembelajaran. Selain itu, digunakan angket untuk menjaring data mengenai kebiasaan membaca kritis dan sikap kritis terhadap literasi radikal. Desain penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian Korelasi membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dengan kemampuan menangkal literasi radikal di Perguruan Tinggi

Responden	X1	X2
1	-	-

2	-	-
3 dst.	-	-

Ket: X1= Skor Membaca Kritis 4C

X2= Skor Kemampuan Menangkal Literasi Radikal

Analisis data penelitian ini adalah pengujian statistik uji korelasi *bivariate correlation* memakai *SPSS 24 for Windows* dengan koefisien positif 0 s/d 1, yakni untuk mengetahui hubungan antara membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dengan kemampuan menangkal literasi radikal mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya. Koefisien positif akan terlihat dengan grafik garis atau titik diagonal yang mengarah ke kanan. Dasar pengambilan keputusan korelasi, yakni jika $<0,05$, maka berkorelasi. Pedoman derajat hubungan, yakni Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi; Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah; Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang; Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat; Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna Nashiruddin and El Muhammadi (2016); Munawaroh and Muhaimin (2019); Yunus & Machmury (2019); dan Cahyono (2017).

Hasil

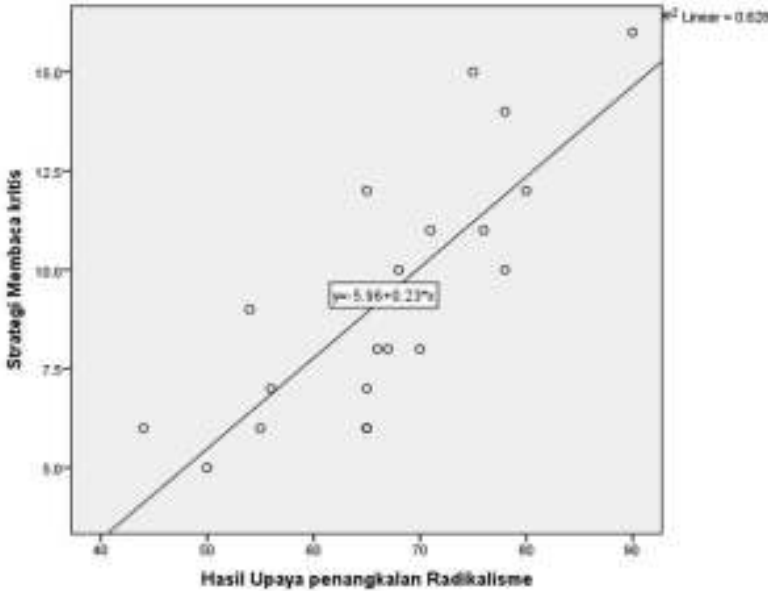
Hasil penelitian ini merupakan paparan tingkat keeratan pada korelasi membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dengan kemampuan menangkal literasi radikal mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya. Hasil penelitian ini juga memaparkan jenis hubungan antar variabel, yakni hubungan positif atau negatif. Hasil uji korelasi antara berpikir kritis melalui pembelajaran 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dengan kemampuan menangkal literasi radikal di perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Korelasi

		Strategi Membaca kritis	Hasil kemampuan penangkalan literasi radikal
Strategi Membaca kritis	Pearson Correlation	1	.628**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
Hasil kemampuan penangkalan literasi radikal	Pearson Correlation	.628**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2 uji korelasi menunjukkan taraf signifikansi 0,000 yang artinya ada korelasi signifikan antara membaca kritis melalui pembelajaran 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dengan kemampuan menangkali literasi radikal di perguruan tinggi karena nilainya < 0,005. Tabel 2 uji korelasi juga menunjukkan derajat hubungan 0,628 yang artinya hubungan tingkat keeratannya kuat, yakni masuk ranah kategori nilai uji pearson correlation 0,61 s/d 0,80. Berdasarkan hasil pengujian statistik tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) mempunyai potensi kuat sebagai solusi menangkali literasi radikal. Hubungan tersebut juga dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Grafik 1. Grafik Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan grafik 1 dapat dijelaskan bahwa perolehan skor membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dan perolehan skor kemampuan menangkal literasi radikal digambarkan menjadi titik-titik yang menyebar pada grafik. Dari grafik tersebut dapat dilihat arah persebaran titik-titik skor. Titik-titik skor membaca kritis 4C (*Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity*) dan titik-titik skor kemampuan menangkal literasi radikal mengarah ke kanan atas. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan keeratan keduanya kuat dan positif.

Simpulan

Simpulan penelitian ini, yakni terdapat korelasi kuat antara strategi berpikir kritis melalui pembelajaran 4C (*Communication,*

Collaborative, Critical Thinking, and Creativity) dengan upaya menangkal literasi radikal di perguruan tinggi.

B. Studi Membaca Kritis di Kelas

Pendahuluan

Membaca kritis saat ini menjadi komoditas penting untuk menyikapi wacana kritis yang banyak dijumpai di era literasi digital. Menurut ZA (2014); Ahyar (2015); Taufik (2015); Eva Farhah (2017); dan Hariayati dan Septiana (2019) maraknya wacana radikal juga menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Mahasiswa dijadikan acuan untuk menumbuhkembangkan ideologi tersebut. Paikah (2019) memaparkan bahwa Badan National Penanggulangan Terorisme (BNPT) menegaskan tiga ciri individu yang terpapar isu radikal, yakni intoleran, fanatik, dan eksklusif. Realitas semacam ini sangat memerlukan pemecahan masalah secara psikologis seperti yang dipaparkan Ahmadi, Abd. Syukur Ghazali, Taufik Dermawan, and Maryaeni (2019) bahwa faktor personal juga sangat menentukan terpaparnya seseorang. Oleh sebab itu diperlukan penelitian yang melibatkan pembelajaran di kelas untuk menangkal wacana radikal. Penelitian yang relevan dengan membaca kritis, yakni Baek Jiyeon and Choi Jin Oh (2012); Hariyati and Syakur (2018); dan Hariayati dan Septiana (2019) yang menjelaskan tentang peningkatan membaca kritis dengan berbagai strategi di kelas. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang memakai metode *Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing)* dalam pembelajaran membaca kritis dalam rangka untuk menangkal isu radikal penting dilakukan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh implentasi *Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing)* terhadap pembelajaran membaca kritis. Urgensi penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing)* dalam pembelajaran membaca kritis, mewujudkan peningkatan kemampuan membaca kritis dengan metode analisis,

memecahkan masalah, dan membandingkan, dan mendukung penambahan database tentang pembelajaran bahasa di jurnal online seperti yang dipaparkan Ahmadi (2019).

Method

Pendekatan penelitian ini memakai eksperimen kuasi dengan the Times-Series Design with Control Group, yakni kelas yang telah tersedia tanpa ada manipulasi dari peneliti dengan tiga alur pelaksanaan (1) tes awal; (2) kegiatan pembelajaran membaca kritis dengan metode Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) selama enam kali pertemuan; dan (3) pelaksanaan tes akhir yang dijabarkan sebagai berikut.

Table 1 *Times-Series Design with Control Group*

Group	PreTest	Treatment	Pos test
Experiment Class B2-18	T1	<i>Critical Reading Learning with Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) method</i>	T2
Control Class B3-18			

Pengumpulan data penelitian ini berupa skor tes awal dan skor tes akhir kedua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian ini, yakni pertama, teks tes awal dan tes akhir berupa bacaan yang berisi wawasan isu-isu radikal (agama, politik, dan sosial) terkini. Kedua, tes menjawab pertanyaan, yakni kelompok diminta menanggapi dengan arahan, yakni (1) kegiatan membaca teks dengan tema isu radikal; (2) kegiatan menanggapi teks dengan kisi-kisi menganalisis, penyelesaian masalah, dan membandingkan dengan teks yang lain yang mempunyai tema sama pada lembar jawaban yang

telah disediakan; (3) kegiatan tes dilaksanakan dua kali selama satu semester pada mahasiswa reguler B tahun pembelajaran 2018/2019. Analisis data penelitian ini memakai uji One way Anova dengan SPSS for Windows, yakni untuk menguji signifikansi pengaruh Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) terhadap pembelajaran membaca kritis tentang isu radikal. Uji Anova meliputi uji homogeny dua kelompok kemudian pelaksanaan uji Anova.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang terkumpul dengan pendekatan eksperimen kuasi the Times-Series Design with Control Group, selanjutnya dianalisis dan hasilnya akan dijelaskan pada kajian hasil dan pembahasan sebagai berikut.

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk skor tes awal dan skor tes akhir yang dilaksanakan dua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas control. Pelaksanaan tes awal diikuti oleh 70 mahasiswa. Tiap kelas tes terdiri dari 35 mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan selama satu semester. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan tes awal, yakni (1) membaca teks dengan tema isu radikal; (2) menanggapi teks dengan menganalisis, penyelesaian masalah, dan membandingkan dengan teks yang lain yang mempunyai tema sama pada lembar jawaban yang telah disediakan. kegiatan selanjutnya, pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dengan pembelajaran membaca kritis dengan metode Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing), yakni mahasiswa berlatih meningkatkan kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, dan membandingkan bacaan-bacaan yang disediakan. terakhir, pelaksanaan tes akhir. Skor tes akhir selanjutnya diuji Anova memakai SPSS for Windows yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

posttest

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
control class	35	74.91	2.077	.351	74.20	75.63	71	80
experiment class	35	78.37	3.540	.598	77.16	79.59	72	90
Total	70	76.64	3.367	.402	75.84	77.45	71	90

Table 3 Test of Homogeneity of Variances

posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.936	1	68	.049

Table 4

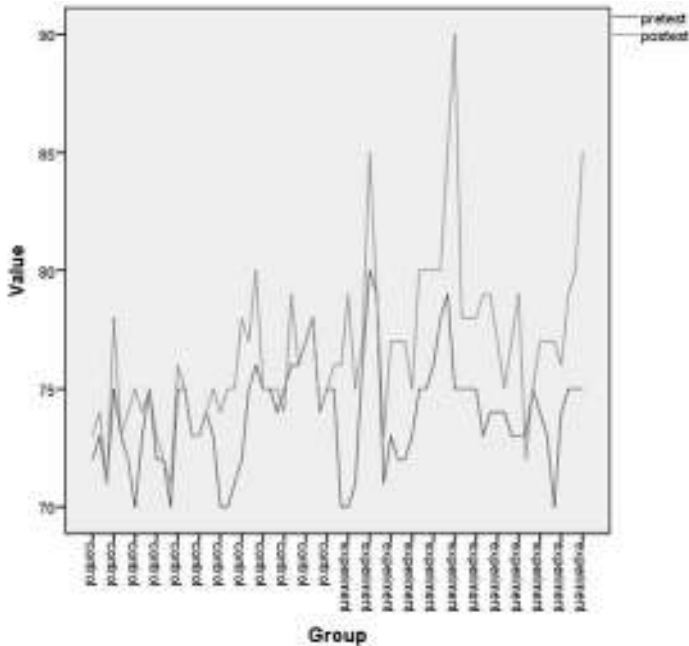
ANOVA

posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	209.157	1	209.157	24.825	.000
Within Groups	572.914	68	8.425		
Total	82.071	69			

Tabel descriptives menunjukkan bahwa jumlah peserta tes sama, yakni 35 dengan total keseluruhan peserta tes 70 mahasiswa. Rerata skor kelas control diketahui 74,91 dan rerata kelas eksperimen diketahui 78,37. Hal ini menunjukkan kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi. Tabel homogeneity menunjukkan skala

0.049, yang diartikan bahwa varian kedua kelompok sama atau layak untuk diuji Anova karena $0.049 < 0.05$, yang artinya signifikan. Tabel uji Anova kedua kelompok tes akhir menunjukkan skala $0,000 < 0,005$ yang diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Hasil pelaksanaan tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Graph 1 Value Pretest and Posttest

Grafik skor tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perolehan skor yang berbeda pada kedua kelas. Grafik skor tes awal yang berwarna biru menunjukkan perolehan skor tertinggi kelas eksperimen, yakni 80 sedangkan skor tertinggi kelas kontrol, yakni 78. Grafik skor tes akhir yang berwarna hijau menunjukkan perolehan skor tertinggi kelas eksperimen, yakni 90

sedangkan skor tertinggi kelas control, yakni 85. Rerata tes awal kelas eksperimen dan kelas control, yakni 73,86 dan rerata kelas eksperimen dan kelas control, yakni 76,64. Hal ini menjelaskan skor tes akhir mengalami peningkatan.

Pembahasan

Penelitian ini membahas *Analyzing Implementation, Solving Problems Implementation, and Comparing Implementation* dalam pembelajaran membaca kritis yang dijelaskan sebagai berikut.

Analyzing Implementation of Critical Reading Learning

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa menganalisis berpengaruh terhadap pembelajaran membaca kritis. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control. Kemampuan menganalisis dalam kegiatan membaca kritis meliputi kegiatan membaca dengan memperhatikan alur mengurai ide penulis yang tertuang dalam bacaan kemudian memilah cara pandang penulis menangkap ide-ide tersebut dan menginterpretasinya lebih dalam. Kedalaman menganalisis tidak hanya sekedar menemukan alasan mengapa penulis mengatakan demikian tetapi menangkap kebenaran yang disampaikan penulis.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang membaca kritis dipaparkan oleh Ham (2016); Robinson (2017); dan Holm (2018) yang membahas tentang analisis membaca kritis dari pembacaan narasi dan disposisi elite politik. Implikasi menganalisis dalam kegiatan membaca kritis, yakni peningkatan penguasaan bacaan dengan melihat fakta-fakta yang ada; peningkatan ketajaman berpikir kritis pembaca; dan peningkatan pengklasifikasian masalah-masalah yang dimunculkan penulis dalam ranah keakuratan informasi dalam bacaan. Pembaca kritis diharapkan melihat fakta-fakta, detil-detil penunjang, atau unsur pembentuk yang lain yang tidak disebutkan secara terbuka. Lebih lanjut, Ham (2016); Robinson (2017); dan Holm (2018) menegaskan kemampuan itu dikembangkan menjadi kemampuan pembaca melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya.

Solving Problems of Critical Reading Learning

Berdasarkan uji hipotesis penelitian, yakni terdapat pengaruh kegiatan menyelesaikan masalah terhadap pembelajaran membaca kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control. Kemampuan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran membaca kritis, yakni menuntaskan masalah-masalah yang muncul dalam bacaan dengan cara mengurai alur datangnya informasi yang disajikan penulis

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang penyelesaian masalah dalam pembelajaran membaca kritis Reichenberg (2012); Allen (2019); dan Atanasova (2019) menyatakan tentang menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Implikasi menyelesaikan masalah dalam kegiatan membaca kritis penelitian ini, yakni mahasiswa dapat meluruskan informasi yang rumpang dalam bacaan dan menghasilkan kemampuan berpikir kritis.

Comparing of Critical Reading Learning

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa membandingkan berpengaruh terhadap pembelajaran membaca kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control. Kemampuan membandingkan dalam pembelajaran membaca kritis, yakni menghubungkan antargagasan dalam bacaan; membandingkan latar penulis satu dengan penulis lainnya; menghubungkan simpulan pada tiap bacaan yang diperbandingkan kemudian membuat simpulan baru yang lebih kuat nilainya.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang membandingkan dalam pembelajaran membaca kritis Chittooran (2015); Zou (2016); dan Alem (2019) yang membahas tentang kegiatan membandingkan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Implikasi membandingkan pada kegiatan membaca kritis dalam penelitian ini, yakni dapat menghubungkan dan mengoreksi permasalahan yang tersaji dalam bacaan; dapat menyimpulkan dengan benar permasalahan yang muncul pada bacaan;

Simpulan

Penerapan Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) pada pembelajaran membaca kritis mempunyai pengaruh yang signifikan sehingga diindikasikan dapat menanggulangi isu-isu radikal yang masuk di perguruan tinggi. Selain itu, dapat diketahui bahwa penanggulangan isu-isu radikal dapat ditangkal melalui pembelajaran membaca kritis tidak hanya melalui kontra radikalisasi dan deradikalisasi yang digagas Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) saja. Harapannya setelah ini, Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) dapat direalisasikan dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran membaca kritis di seluruh perguruan tinggi.

C. Ringkasan

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami suatu masalah yang rumit, mengoneksikan informasi satu dengan yang lain, sehingga muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Berpikir kritis dimaknai juga kemampuan menalar, memahami, dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.

Simpulan penelitian ini, yakni terdapat korelasi kuat antara strategi berpikir kritis melalui pembelajaran 4C (Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity) dengan upaya menangkal literasi radikal di perguruan tinggi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh implementasi Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) terhadap pembelajaran membaca kritis. Urgensi penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) dalam pembelajaran membaca kritis, mewujudkan peningkatan kemampuan membaca kritis dengan metode analisis, memecahkan masalah, dan membandingkan, dan mendukung

penambahan database tentang pembelajaran bahasa di jurnal online.

Penerapan Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) pada pembelajaran membaca kritis mempunyai pengaruh yang signifikan sehingga diindikasikan dapat menanggulangi isu-isu radikal yang masuk di perguruan tinggi. Selain itu, dapat diketahui bahwa penanggulangan isu-isu radikal dapat ditangkal melalui pembelajaran membaca kritis tidak hanya melalui kontra radikalisasi dan deradikalisasi yang digagas Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) saja. Harapannya setelah ini, Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) dapat direalisasikan dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran membaca kritis di seluruh perguruan tinggi.

D. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan pembelajaran 4C (Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity)!
2. Jelaskan hubungan antara strategi berpikir kritis melalui pembelajaran 4C (Communication, Collaborative, Critical Thinking, and Creativity)!
3. Jelaskan pembelajaran Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing)!
4. Jelaskan penerapan Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) pada pembelajaran membaca kritis!
5. Jelaskan pengaruh implementasi Asco (Analyzing, Solving Problems, Comparing) terhadap pembelajaran membaca kritis!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. The use of Sinta (Science and Technology Index) Database to Map the Development of Literature Study in Indonesia, *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 10(02): 918–923.
- Ahmadi, A., Abd. Syukur Ghazali, Taufik Dermawan, and Maryaeni. 2019. “Ecopsychology and Psychology of Literature: Concretization of Human Biophilia That Loves the Environment in Two Indonesian Novels.” *The International Journal of Literary Humanities* 17 (1): 47-59. doi:10.18848/2327-7912/CGP/v17i01/47-59.
- Ahyar, M. (2015). Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), p.1.
- Alem, Y. T. (2019). Critical Reflection as Motivational Strategy of Learning Critical Reading. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(4), 683. doi: 10.17507/jltr.1004.03.
- Allen, T. (2019). Narrative design thinking. *Solving Critical Design Problems*, 171–183. doi: 10.4324/9780429398872-12.
- Atanasova, G. (2019). Students’ Critical Thinking Skills Improvement Via Algorithmic Problems Solving. *EDULEARN19 Proceedings*. doi: 10.21125/edulearn.2019.2079.
- Baek Jiyeon & Choi Jin Oh. (2012). The Effects of a Reading Comprehension Monitoring Strategy on Critical Reading, Reading Efficacy, and Reading Attitudes. *Journal Of Research In Curriculum Instruction*, 16(2), 421-439. doi: 10.24231/rici.2012.16.2.421.

- Cambridge University, Cambridge Advanced Learners Dictionary, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), hlm. 1170.
- Chittooran, M. M. (2015). Reading and Writing for Critical Reflective Thinking. *New Directions for Teaching and Learning*, 2015(143), 79–95. doi: 10.1002/tl.20137.
- Christie, IR (1970). *Mitos dan Realita dalam Politik Inggris Akhir Abad Delapan Belas dan Makalah Lainnya* . Macmillan.
- Coll, Steven. *Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and bin Laden, from the Soviet Invasion to September 10, 2001*. New York: Penguin Books, 2004. hlm. 48.
- Derry, John W. (1972). *Charles James Fox* . New York: St. Martin's Press.
- Deszcz-Tryhubczak, J. (2018). Reading About Solidarity and Collective Action: Social Minds in Radical Fantasy Fiction. *Children's Literature in Education*.
- Emsley, Clive (1979). *Masyarakat Inggris dan Perang Prancis, 1793-1815* . Macmillan.
- Eva Farhah, I. (2017). Gerakan Islam Radikal dan Terorisme di Indonesia: Kajian Terhadap Upaya Integrasi Bangsa. *Jurnal CMES*, 6(2), p.124.
- Fairclough, Nourman. 1989. *Language and Power*. Harlow: Longman.
- Fairclough, Nourman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Longman.
- Fairclough, Nourman. 1995a. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* London: Longman.
- Fairclough, Nourman. 1995b. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, Nourman. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis (terjemahan)*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Ferguson, I., & Lavalette, M. (2013). Critical and radical social work: an introduction. *Critical And Radical Social Work*, 1(1), 3-14. doi: 10.1332/204986013x665938
- Fisk, Robert. *The Great War for Civilisation: the Conquest of the Middle East*. London: Alfred Knopf, 2005. hal. 40-41 ISBN 1-84115-007-X.
- Fox, Charles James (1853). *Pidato-pidato Pangeran Charles James Fox yang Terhormat di House of Commons*.
- Freire, Paulo. 1985 *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*. London: MacMillans Publishers Ltd.
- Goodson, Larry P.(2001); *Afghanistan's Endless War: State Failure, Regional Politics, and the Rise of the Taliban*; University of Washington Press; ISBN-13 978-0295980508; p. 56.
- Greaves, RW (Juni 1973). "Ulasan Buku". *Ulasan Sejarah Amerika* . 78 (3).
- Ham, V. V. D. (2016). Reading with a critical mindset. *Analyzing a Case Study*, 17–18. doi: 10.1007/978-1-137-56621-8_5.
- Hariyati, N. R. (2016). Implementasi Strategi Membaca 3 P (Perluas Jangkauan Mata, Percepat Gerak Mata, Dan Perkecil Regresi) Di Sma Negeri 1 Ngoro-Jombang. *Inovasi* 10 (4), 325-338.
- Hariyati, N. and Syakur, A. (2018). Penerapan Strategi Membaca Kritis di Akademi Farmasi Surabaya untuk Menunjang Kecakapan Literasi Menuju Era Revolusi Industri 4.0. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Edusaintek: Pembelajaran Kolaborasi Berbasis ICT Menuju Era Revolusi Industri 4.0. Unimus. Hal 450-455.
- Hariyati, N. and Septiana, H. (2019). Effectiveness of Critical Thinking about Radicalism Issue (CTRI) on Critical Reading Activities: A Quasi Experimental Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), p.1055.

- Hilali, A. Z. "The Soviet Penetration into Afghanistan and the Marxist Coup." *The Journal of Slavic Military Studies* 18, no. 4 (2005): 673-716, hal. 709.
- Holm, N. (2018). Critical capital: cultural studies, the critical disposition and critical reading as elite practice. *Cultural Studies*, 1-24. doi: 10.1080/09502386.2018.1549265.
- "How the CIA created Osama bin Laden". *Green Left Weekly*. 2001-09-19. Diakses tanggal 2007-01-09.
- Kanter, Douglas. "The Foxite Whigs, kemerdekaan legislatif Irlandia, dan Act of Union, 1785–1806." *Studi Sejarah Irlandia* 36.143 (2009): 332–348.
- Krivosheev, G. F. (1993). *Combat Losses and Casualties in the Twentieth Century*. London, England: Greenhill Books.
- Leslie Mitchell (2007). Charles James Fox . *Kamus Oxford Biografi Nasional* .
- Mitchell, Leslie (2004). "Fox, Charles James (1749–1806)" . *Kamus Oxford Biografi Nasional* . Diakses tanggal 8 Maret 2008 .
- Mitchell, Leslie (1992). Charles James Fox .DOI: 10.1093 / acprof:oso / 9780198201045.001.0001.
- Marsden, E., & Torgerson, C.J. (2012). Single group, pre- and post-test research designs: Some methodological concerns. *Oxford Review of Education*, 38, 583–616.
- Olmert, Michael (1996). *Gigi Milton dan Payung Ovid: Petualangan Curiouser & Curiouser dalam Sejarah* . New York: Simon & Schuster. ISBN 0-684-80164-7.
- Öz, Ö. and Eder, M. (2018), 'Problem Spaces' and Struggles Over the Right to the City: Challenges of Living Differentially in a Gentrifying Istanbul Neighborhood. *Int. J. Urban Reg. Res.*, 42: 1030-1047. doi:10.1111/1468-2427.12656.

- Paikah, N. (2019). Kedudukan dan Fungsi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 4(1), pp.1-20.
- Pakistan's Support of Afghan Islamists, 1975-79 - Library of congress country studies, URL diakses pada 4 Februari 2007.
- Pares, Richard (1953). Raja George III dan Politisi.
- Pattison, S., Gutwill, J., Auster, R. and Cannady, M. (2019). Experimental and Quasi-Experimental Designs in Visitor Studies: A Critical Reflection on Three Projects. *Visitor Studies*, 22(1), pp.43-66.
- Paul, R. & Elder, L. (2012). *The International Critical Thinking Reading and Writing Test*. USA: Tomales.
- Philips, Louise J dan Marianne W. Jorgensen. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.
- Powell, Jim (September 1996). "Charles James Fox, Valiant Voice for Liberty" . *The Freeman: Ide on Liberty* . 46 (9). Diarsipkan dari yang asli pada 8 Juli 2006.
- Powell, Martyn J. (2003). "Charles James Fox dan Irlandia" *Studi Sejarah Irlandia* 33 # 130 hal 169-190.
- Reichenberg, M. (2012). Special issue Reading: A critical conceptual analysis. Comments on five contributions. *L1 Education Studies in Language and Literature*, 11(Reading: A critical analysis), pp.91-96.
- Reid, Loren (1969). *Charles James Fox: Seorang Pria untuk Rakyat*.
- Riset Setara Institute 'Membaca Peta Wacana dan Gerakan Keagamaan di PTN', Jakarta Pusat, Jumat (31/5/2019).
- Robinson (2017). Marx after post-narratives: a critical reading of Ronaldo Munck's critical reading of Marx. *Global Discourse*, 7(4), pp.602-608.
- Rudé, George (1962). *Wilkes & Liberty* .

- Sageman, Marc. 2004. *Understanding Terror Networks*, chapter 2, University of Pennsylvania Press, May 1.
- Scholes, Robert. 1985. *Textual Power: Literary Theory and the Teaching of English*. New Haven: Yale University Press.
- Sudaryono. 2001. "Pemakaian 'Authentic Materials' dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing", makalah Konferensi.
- Taufik, M. (2015). *Pandangan Kritis Islam Liberal atas Isu-Isu Kontemporer*. Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 14(1).
- Thompson, EP (1963). *Pembuatan Kelas Kerja Bahasa Inggris*.
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, dan E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.
- Trevelyan, George Otto (1912). *George the Third dan Charles Fox: Bagian Penutup dari Revolusi Amerika*. 1.
- Trevelyan, George Otto (1912). *George the Third dan Charles Fox: Bagian Penutup dari Revolusi Amerika*. 2.
- Trevelyan, George Otto (1880). *Sejarah Awal Charles James Fox* Polity Press.
- Watson, J. Steven (1960). *Pemerintahan George III, 1760–1815*.
- White, H., & S. Sabarwal (2014). *Quasi-experimental Design and Methods, Methodological Briefs: Impact Evaluation 8*, UNICEF Office of Research, Florence.
- Woodward, R. (2013). Some reflections on critical and radical social work literature. *Critical And Radical Social Work*, 1(1), 135-140. doi: 10.1332/204986013x666045
- ZA, T. (2014). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), p.250.
- Zou, D. (2016). Comparing Dictionary-induced Vocabulary Learning and Inferencing in the Context of Reading. *Lexikos*, 26(1). doi: 10.5788/26-1-1345.

BIODATA PENULIS



NURIA RENY HARIYATI, M. Pd. Adalah dosen Akademi Farmasi Surabaya bidang konsentrasi pendidikan dan bahasa. Jejak studi S-1 di Universitas Negeri Surabaya dan S-2 di Universitas Negeri Malang. Buku yang pernah ditulis, yakni (1) Bahasa Indonesia Keilmuan (2016); (2) Modul Praktikum Bahasa Indonesia (2017); (3) Cerita Anak Islami Berbasis *Traditional Ecological Knowledge* (2018); (4) Plagiasi dalam Menulis: Hakikat, Jenis, dan Pencegahannya (2018). Artikel akademiknya pernah dimuat di jurnal nasional dan Internasional.



HESPI SEPTIANA, M. Pd. Adalah dosen Universitas Negeri Surabaya bidang konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia. Jejak Studi S-1 dan S-2 di Universitas Sebelas Maret. Buku yang pernah ditulis Cerita Anak Islami Berbasis *Traditional Ecological Knowledge* (2018). Artikel akademiknya pernah dimuat di jurnal nasional dan Internasional.